

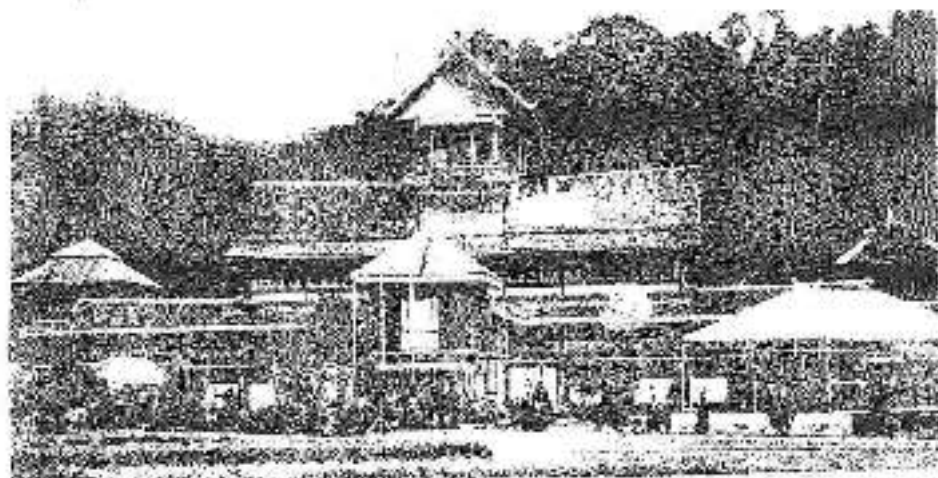
SANIT SANTI RAJA RAJA  
DAN  
KINGI KEPATH NEGRI SELUDAN  
PULU NGANDA A DENGAN  
RAJA RAJA DAN AT AT KIDAP KADAL



1950

DAUJ BADIJE DAN DAUJI  
DAPRI BENDIBANG LUTAN SALUTRI TAN

SUSUR GALUR RAJA-RAJA  
DAN  
ADAT PERPATIH NEGERI SEMBILAN  
HUBUNGANNYA DENGAN  
RAJA-RAJA DAN ADAT MINANGKABAU



Oleh

DATU' PADUKA HAJI DJAFRI  
DATUK BANDAHARU LUBUK SATI DPT. DSN.

# DAFTAR ISI

- I. Pngantar
- II. Foto Gambar Dyinn, Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Dan/ Khusus, Dan Istana Lama Serimemuti.
- III. Foto Gambar YDPS Sultan Alam Bagagarsyan Johan Berdaulat Dan Istana Pegeruyung.
- IV. Sambutan
- V. Pendahuluan
- VI. Uraian Sejarah
- VII. Latar Belakang
- VIII. Tinjauan Umum
- IX. Susun Gelar Raja Raja
- X. Asal Usul Sako Sako Adat, Pendukung Pemerintahan Adat Alam Minangkabau
  - 10.1. Sako Datuk Bandaharo Kayo Dan Datuk Maharaja Basa Tempuk Tangkai Alam Minangkabau.
  - 10.2. Sako Datuk Pismuncak Alam Saji, Tuan Gadang Batipuh Harimau Campo Koto Piliang, Parik Dalah Raja Nan Tagun Alam Minangkabau.
  - 10.3. Sako Datuk Ketuhangungan, Pendiri Lareh Koto Piliang Dan Sako Waris Datuk Bandaharo Puth, Pamuncak Koto Piliang, Tuanku Titah Sungai Tarab.
  - 10.4. Sako Datuk Perpatih Nan Sabatang, Pendiri Lareh Bodi Cariago Dan Gajah Gadang Fatch Gading.

**LAMPIRAN :** Salasilah dan daftar perpustakaan serta foto-foto gambar.

---

# PENGANTAR



## PENGANTAR

Menjunjung Ihsan Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, Tuanku Jefaria binti Aminah dan Tuanku Abdul Rahman untuk membuat satu tinjauan lapangan ke Tanah Pagar, Minangkabau, berkenaan dengan susur galur raja raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan melalui sebuah tim kecil dengan pimpinan yang Bahagia Enok Othman bin Haji Mohammad.

Tim bercedang untuk melihat dan mengadakan tinjauan tentangan apa yang agaknya telah pun berlaku sepanjang jalan sejarah yang jejaknya masih dapat dilihat pada masa kini. Mengumpulkan sebarang data, informasi dan dokumentasi, sedikit tidak Edaknya untuk menambah bahan kajian bagi generasi penerus dan jika mungkin membantu meluruskan jalannya peristiwa sejarah yang masih bersimpang siur kerana hingga hari ini.

Akhirnya, Pucuk Pimpinan Lembaga Korapatan Adat Alam Minangkabau, berkuat sentua pihak dan pegawai pegawai berkenaan mana yang dapat dinubungi oleh Tim dalam masa yang sangat terbatas itu dengan hangatnya mendukung.

Khusus kepada pihak masyarakat adat Minangkabau patut diucapkan banyak banyak terimakasih yang dengan spontan telah memberikan bantuan yang sangat berharga dan bernilai tinggi kepada pihak Tim dan kepada pihak penyusun naskah ini bagi memenuhi hasrat keinginan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan sempena peringatan Jubli Perak genap 25 tahun masa pemerintahan Baginda.

Atas keterlambatan penyelesaian penyusunan naskah ini disampaikan maaf dan doringi harapan semoga peralihan darah dan budaya adat yang telah sedia ada dapat dipelihara dan berkesan hingga keakhir zaman. Bersama tim tersebut dihilipkan lagi sebuah warkah Diraja Kebawah Duli Yang Maha Mulia Baginda Tuanku kepada Ketua Pucuk Pimpinan

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, Datuk Bendahara Lubuk Sati Haji Djafri DSN, DPTJ, bertaranggal 22 Juni 1992, termaktub di Istana Hinggap Seremban dengan peritaraan kerjesanya auka mamantu memberikan penerangan tentang Susur Gelur Raja - Raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan Darul Khusus.

Yang bersangkutan dipercayai memahami dan telah banyak menyumbangkan baktinya terhadap Raja dan Kerajaan serta perjalanan Adat Perpatih Negeri Sembilan Darul Khusus, kait tangkutnya dengan alam Minangkabau dan Adatnya. Sehingga lah yang bersangkutan pula diunjuk sebagai salah seorang ahli (anggota) Istana Besar Serimantani dengan Jabatan " Penasehat AM " Kepada Duli Yang Maha Mulia Baginda Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Darul Khusus, Tuanku Jasefer ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman. Warkah Diraja inilah yang dikembangkan oleh yang bersangkutan sehingga melahirkan tulisan ini.

Cadangan ini setelah dikembangkan di Minangkabau ternyata mendapat sambutan yang serius daripada pihak-pihak sesepuh adat - pimpinan Adat - dan para pemangku Adat di antaranya ialah : Sapak :

1. **Prof. Harun Zain Datuk Sinaro**, selaku Payung Panjang LKAAM dan Gubernur KDH TK I Sumatera Barat, dimana dahulu beliau Prof. Harun Zain, tahun enam puluhan pertama - lama telah menyingkap kembali payung terkuncup berbilang zaman antara Minangkabau - Negeri Sembilan.

Kini juga hari ini beliau pula disamping tetap selaku Payung Panjang LKAAM selalu pula menyandang beban selaku seorang Negarawan melalui pengabdian bermula sebagai Dosen, Gubernur kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat - Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia - Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia dan selaku pimpinan sebuah Universitas di Jakarta.

Semangat peritahan dan hubungan budaya adat serta bertalian hubungan keturunan darah yang kental yang telah sedia ada semenjak nenek moyang dahulu kala lagi. Dimana hubungan itu sempat mengambur

sejarah akan kedua kawasan diajah oleh bangsa Esani yang berbeda kebangsaannya, sehingga menjadikan kedua dua daerah tersebut terlindungi kepada wilayah pemerintahan Negara yang berbeda pula. Negeri Sembilan di Tanah Semanjung berada dalam jajahan Inggris dan Minangkabau di Pulau Sumatera termasuk kepada jajahan Belanda. Untungnya ialah penduduk kedua kawasan dimaksud tetap saja sebagai suatu kaum yang berada dalam satu Rumpun Melayu yang mengamalkan Budaya Adat Melayu yang bersandarkan Agama Islam.

Untuk membangkitkan semangat dan menggiatkan kembali jalinan jalinan yang rapat dahulu, beliau Prof. Harun Zain Datuk Sinaro berperan kuat di antaranya mengadakan upays-upaya berbagai kegiatan Budaya Adat Istiadat serta kegiatan Bola (generasi muda) dan Sukan (olah raga) yang menantang sebagai mengembalikan rasa akrab timbal balik. Kunjungan yang bersifat familiar biasa dan dicoba melakukannya kendati dalam keadaan sarana perhubungan ke dua Negara Malaysia dan Indonesia baik fisik maupun ketatanegaraan masih sendat-sendat dan dukungan dana yang kurang memadai, lebih-lebih daripada pihak Indonesia amatlah dirasakan.

Pelaku-pelaku dilapangan dimasa itu tercatat nama Tan Sri Dato' Abdul Samad Idris, M. Rasyid Manggis Datuk Raja Penghulu, Yusof Rahman dengan Sofyani grupnya, Drs. Akhul Yabya, Walikotaamadya Padang dengan group persepekboalan dari Sumatera Barat, Kunjungan Bepak Prof. Harun Zain berpeluasan dengan kunjungan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Ja'afar ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman, Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Darul Khusus. Beliau Bapak Prof. Harun Zain ketika itu dikurniakan dengan kebesaran Dato Setia Purba, di Istana Pinggip Seremban oleh Kebawah DYMM Baginda Tuanku.

Proyek-proyek yang menyangkut harga diri Rakyat Sumatera Barat dan Masyarakat Adat Minangkabau dipolakan seperti pemangunahan kantor-kantor Instansi Pemerintahan dan Swasta diberikan ciri-ciri budaya dan arsitektur Minangkabau. Pemetaan daripada menhir, prestasi peninggalan kepurbakasaan mulai di inventarisasi. Tentang sejarah monumen Adat

Mbangkawan Balahing Balirung dan Istana Basa Pagaruyung dinovasi dan dibangun kembali dan diletakkan batu pertamanya dalam bentuk istiadat "Watsgak Tunggak Tuu" Istana Basa Pagaruyung" oleh beliau Prof. Herun Zain Datuk Sinaro. Museum tuanku Imam Bonjol dipertingkatkan berdamai dengan Taman Khalukawa, berikut projek Sport Hall yang kemudian berkembang sebagai Arena Olah Raga dan Budaya dengan nama GOR Haji Agus Salim. Untuk mana ditubuhkan Panitia Projek-projek Sejarah dan Budaya yang dipimpin oleh Bapak Amir Thab, S.H., yang bertugas menginventarisasi obyek-obyek sejarah dan budaya, menyusun studi kelayakan, termasuklah Panitia Pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung.

2. **Dato' Seri Utama Let. Kol. (Purn) Ir. Haji Azwar Anas Datuk Rajo Suleman**, selaku Payung Parji LKAAM dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, penerus daripada masa jabatan Bapak Prof. Herun Zain Datuk Sinaro. Dimana beliau Dato' Seri pula berhasil dengan sukses melanjutkan ide pendahulu. Semua pengkual-bengkalai yang ditinggalkan oleh Gubernur terdahulu berkenaan dengan seni budaya dan sdel istiadat apalegi yang berhubungan dengan hubungan kebudayaan dengan Negeri Sembilan yang telah digarisbawahi oleh pendahulu diteruskan dan dikembangkan oleh beliau Datuk Seri Utama dengan semangat dan usaha yang maksimal dan dengan hasil yang cemerlang.

Hubungan dengan Negeri Sembilan khususnya, Malaysia umumnya diina dan diel sebagaimana mestinya. Rombongan muhibah, seni budaya, olah raga dan generasi muda serta tim-tim khusus dalam bentuk seminar, diskusi panel yang bersifat peninjauan, penelitian bertung kali diadakan timbal balik dan dipertingkatkan. Kunjungan resmi dan tak resmi pemerintahan dan kelompok-kelompok masyarakat saling bergantian, didukung oleh semua laik perhubungan dan hubungan ketataroteraan yang semakin baik dan selesa.



Pemikiran tentang budaya dan adat istiadat berupa buku, naskah-naskah, ceramah dan sambutan-sambutan yang menyinggung hubungan rapat antara kedua kawasan melalui hubungan darah dan budaya adat. Buku Payung terkembang buah tangan Tan Sri Dato' Abdul Samad Idris yang didukung dengan kerjesama tulisan Haji Djafrl Dato' Bandaharu Lubuk Sati tentang Minangkabau dalam buku tersebut. Sambutan Dato' Seri Utama semasa jamuan makan di Istana Besar Seremban semasa kunjungan dan penerimaan kurnia Bintang Derjati SPNS tahun 1984. Membawa rombongan seramai 64 orang yang terdiri dari unsur-unsur aparat pembangunan daerah, pemerintahan dan wiraswastawan, seniman, budayawan, serta wartawan. Dilalui kerucian tahun depannya 1985 Titah ucapan DYMM, Tuanku Ja'afar Ibn Almarhum Tuanku Abdul Rahman, Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan di Istana Pagaruyung semasa menerima Gafaran Sangsaka Adat Yang Dipertuan ' Perkasa Alam Johan Berdaulat (PAJB) dalam kunjungan Baginda ke Minangkabau. Berikutnya kunjungan Baginda menghadiri Pembukaan Pekan Budaya di Bukittinggi dan istiadat menaiki Rumah Adat Pusako Lamo kaum Dato' Seri Utama Let. Kertini (Purn) di Waji, Azwar Anas Dato' Rajo Suleman di Sumari Padang Balimbing Solok. Sampai pula kepada pengukuhan Bandar Kembar Seremban di Negeri Sembilan dan Bukittinggi di Minangkabau Sumatera Barat, disaksikan oleh beliau Dato' Seri dan restu Kebawah DYMM, Baginda Tuanku.

Pelaku-peleka dilahirkan pada periode ini disamping yang telah ada seperti Tan Sri Dato' Abdul Samad Idris, Tuanku Haji Mohammad Haji Omar, Yusaf Rahman dengan group Sofyeri, Haji Djafrl Dato' Bandaharu Lubuk Sati, Dato' Rale Yalin Menteri Besar Negeri Sembilan dan Dato' Undang yang Empat di Negeri Sembilan dan Tunku Besar Tampin, dilengkap lagi dengan Bapak Drs. Haji Busra Burhanuddin Walikotamdya Bukittinggi, Bapak Haji Syahrul Ujud, S.H. Walikotamdya Padang, serta pula dukungan Kepala Kepala Daerah Tingkat II ke Sumatera Barat.

Istana Besar Pagaruyung dilestarikan dan dibi sedemikian rupa, menuju fungsinya yang diharapkan baik sebuah istana maupun selaku obyek

daripada Ocen Air Museum dan Balaiung Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau dan obyek wisata yang didukung oleh LKAAM sendiri. Bahwa Istana Pagaruyung adalah tempat bertanya dan sudi alasiat, tempat menerima berita-berita budaya adat, kebesaran adat dan tempat melakukan peristiwa-peristiwa kebesaran Adat sebagai istiadat yang berlaku secara tradisi. Hal demikian dibina dan dilakukan oleh beliau Datuk Sari Utama dalam kesahanan pemerintahannya di Sumatera Barat. Di Istana Besar Pagaruyung dilakukan peluncuran dengan resmi berlakunya Peraturan Daerah No. 13 tahun 1984 yang mengatur Nagari - Nagari sebagai satu kesatuan masyarakat hukum adat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Istana Pagaruyung dilakukan penyambutan kunjungan Keawah DYMM, Baginda Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan pada tahun 1985 yang dilakukan menurut istiadat raja-raja berlegak gelar Yang Dipertuan "Perkasa Alam Johan Berdaulat". Di Istana Pagaruyung dilakukan event-event kebudayaan dan kesenian maupun penyambutan kunjungan / peninjauan pejabat-pejabat yang relevan baik dalam maupun Luar Negeri. Upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan sarana perhubungan sarana laut, udara, dan darat dilakukan dengan berbagai cara dan jalan.

Selaku Datuk Sari Utama ~~kebab~~ TNI (Purn) Lt. Haji Azwar Anas Datuk Rato Sukman telah banyak berbuat baik selaku pribadi insan Minangkabau, selaku pemangku Adat, maupun selaku pejabat negara mulai daripada mengangkat Perusahaan Semen Inderung daripada kebangkutan lalu sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, pemangku Adat dan Payung Pariji Lembaga Adat Minangkabau, bahkan selepas itu sebagai seorang negarawan melanjutkan pengabdian melalui Jabatan Menteri Perhubungan Republik Indonesia, Menteri Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia dengan fungsi pembantu Presiden Republik Indonesia, sampai sekarang ini masih mempunyai perhatian serius berkenaan dengan Budaya Adat Istiadat Minangkabau dan kait sangkutnya dengan Negeri Sembilan Darul Khusus. Lebih dari itu menurut kajian

Silsilah Kelururan Raja-Raja Minangkabau, beliau Datuk Seri Utama adalah salah seorang waris kanan daripada Raja Alam Minangkabau terakhir Yang Dipertuan Sakli Raja Alam Bagagarayah Johan Berdaulat, Raja Alam Bagagarayah Johan Berdaulat, dengan isterinya Puteri Batish di Teluk Kuala Bandar Padang. Beliau Dato' Seri adalah waris peringkat kelima daripada Yang Dipertuan Raja Alam Bagagarayah. Lahir daripada waris jantan (Falmilial) daripada Raja-Raja dan orang kenamaan di Bandar Kuala Padang nan delapan Suku Tuanku Rajo Disambah.

3. **Dato' Aminuzal Amin Datuk Rajo Batuah** ialah seorang daripada waris kanan Raja Alam Bagagarayah, Raja Alam Minangkabau yang terakhir, menyambut hangat penyusunan Susur Balur Raja-Raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan ini. Beliau Dato' Aminuzal Amin Datuk Rajo Batuah adalah Penghulu Suku Nan Ampek Tanjung Alai Gudam Kampung Dalam Pagaruyung. Dimana beliau pula telah memahami dengan baik dan mengadakan upaya-upaya real bagi memperbaiki kembali hubungan darah dan keturunan Raja Raja Negeri Sembilan dan Raja Raja Alam Minangkabau melalui bidang usaha profesionalnya sendiri dan adik beradik tima saudara. Beliau Dato' Aminuzal Amin Datuk Rajo Batuah ialah salah seorang pengusaha besar Indonesia yang terbilang berhasil dan sukses di Indonesia, berkedudukan di Jakarta dan selaku anggota MPP Republik Indonesia. Beliau Dato' Aminuzal Amin Datuk Rajo Batuah adalah waris peringkat keempat menurut garis lurus patrilineal daripada Raja Alam Bagagarayah Johan Berdaulat dengan isterinya Puteri Salamah Tanjung Barulak. Lebih daripada itu daripada pihak ibu (matrilinial) beliau Datuk Rajo Batuah ialah Penghulu Suku di Gudam yang memiliki tanah ulayat tapak istana Raja Alam di Kampung Dalam Gudam hingga sekarang, pun tanah ulayat tapak istana lama Fungsi Bungo di kaki Bukit Batu Patah adalah ulayat Sako Datuk Rajo Batuah, suku Malayu Nan Ampek Tanjung Alai Gudam Pagaruyung, yang sekarang disandang oleh Dato' Aminuzal Amin waris kanan didukung oleh garis Patrilineal dan garis Matrilinial. Pegantian

Adat Minangkabau mengalami : Bapak kaya, Ibu beremas mamak  
dikawin orang pula.

4. **Dato' Seri Utama Drs. Haji Hasan Basri Durin Datuk Rangkayo Mulia Nan Kuning**, selaku Payung Parip LKAAM sekaligus sebagai Ketua Umum LKAAM dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat yang meneruskan masa jabatan Dato' Seri Utama Ir. Haji Azwar Anas Datuk Rajo Muleman, semenjak tahun 1967, telah memberikan peluang dan kemudahan kepada tim dan penyusunan buku ini. Berikutnya sambutan hangatpun diberikan oleh Wakil Gubernur Sumatera Barat Dato' Paduka Haji Sjoerkari Datuk Rajo Intan. Yang lainnya ialah beliau Haji Hasan Basri Datuk Bagindo Pakih, Pembantu Gubernur Wilayah I Bukittinggi. Kenyataannya beliau Datuk Bagindo Pakih menyambut hubungan rapat dengan Negeri Sembilan ini, beliau pernah mengirimkan seekor kuda pacu Kebawah Duli Yang Maha Mulia Baginda Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, Tuanku Ja'afar Ibrahim Almarhum Tuanku Abdu Rahman.

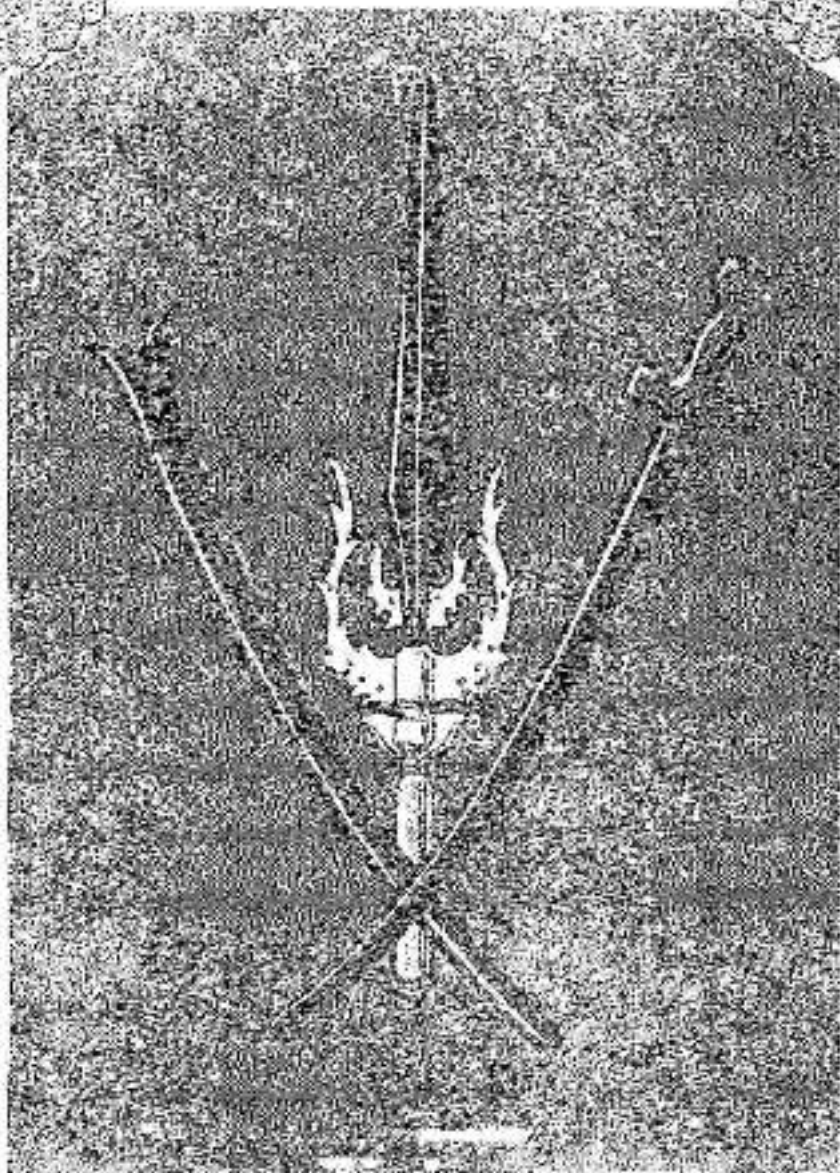
5. **Datuk Bagindo Majolelo, Mukhtar Byna KRT**, Suryadiningrat, pula seorang pemangku Adat Minangkabau yang berkedudukan di Jakarta, juga seorang Pengusaha Besar Nasional Indonesia, mantan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan memperoleh Anugerah gelar Kebesaran Kanjeng Raden Temanggung Suryadiningrat daripada Susuhunan Keraton Solo dalam kedudukan selaku seorang Urang Sumando Keraton Solo atas perkawinannya dengan Siti Nurbari Putri Junjung Delima.

Beliau Datuk Bagindo Majolelo sangat menyambut hangat diatas keinginan DYMM, Baginda Tuanku untuk membuat Susur Galur Raja - Raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan Darul Khusus yang bertubung kait dengan Minangkabau, mengemukakan pula niatnya memberikan dukungan dan sumbangan sumesiknya dalam proses penyusunan dan penerbitannya buku dimaksud serta berhasrat ikut bersama menghadap menjunjung Duli semasa melancarkan buku itu nantinya, bagi memperlihtiskan puah hati

berkeadaan Kibawah Duli Yang Maha Mulia Baginda Tuanku di Istana Besar Seremban.

Sesuai dengan Titah Usman Baginda bahwa " *Payung lebih menjembang, kembang yang tidak kuncup lagi* ".

**Pemfils,**



Crab. *Arthropoda* *Alouata*

## BENDERA NEGERI SEMBILAN DARUL KHUSUS

---



Manah kening itu maksudnya D.Y.M.M. Raja. Bahagian tiga segi yang berwarna merah bermakna rakyat, semorant bahagian tiga segi yang berwarna hitam maksudnya Datuk-cantik Tindang bagi Luak-Luak yang menjadi bahagian-bahagian negeri ini.



KESANAF DYNEL THAKKI MEMALAI BENDAHARI  
KEMERDEKAAN PERUSAHAAN ALAM BANGSI BANGSI  
YUNUS, SEYANGA KEMENTERIAN KEMERDEKAAN KE  
PERUSAHAAN PERUSAHAAN ALAM DI POGARAYUNG.

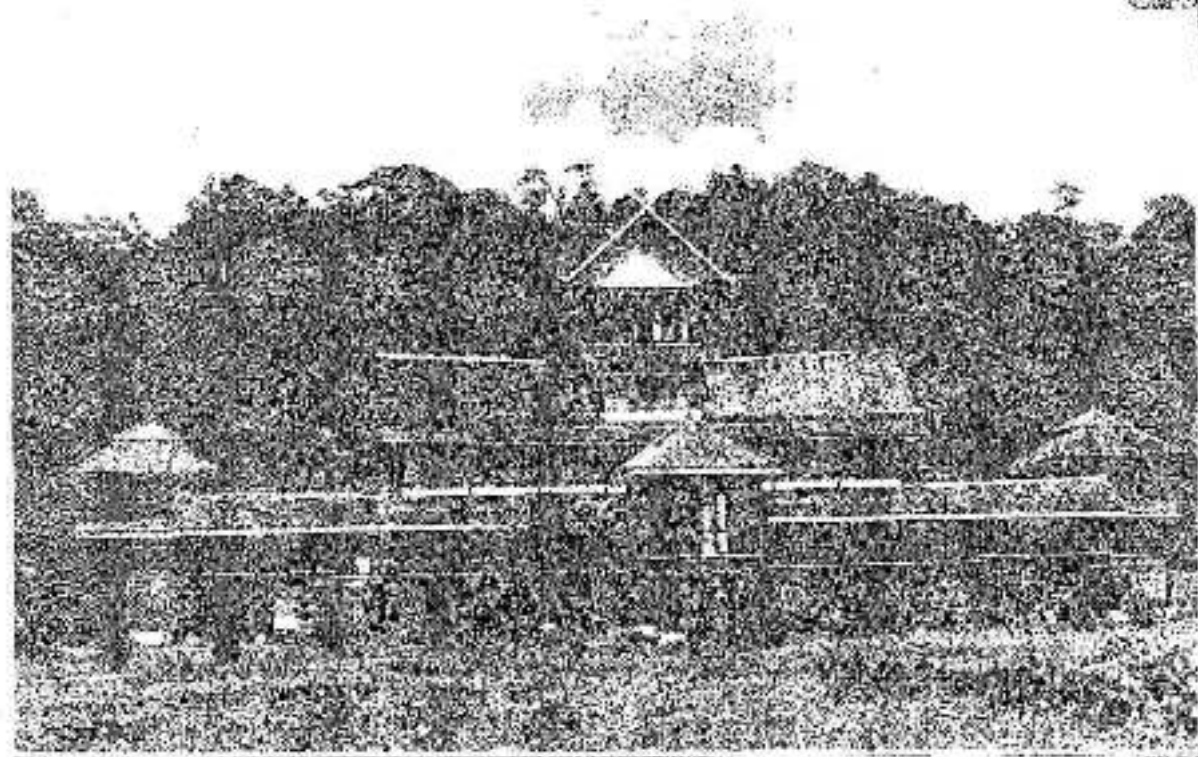


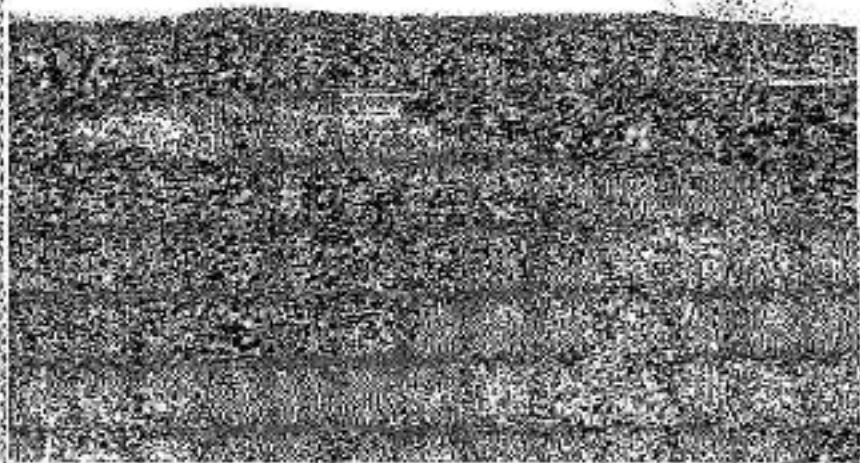
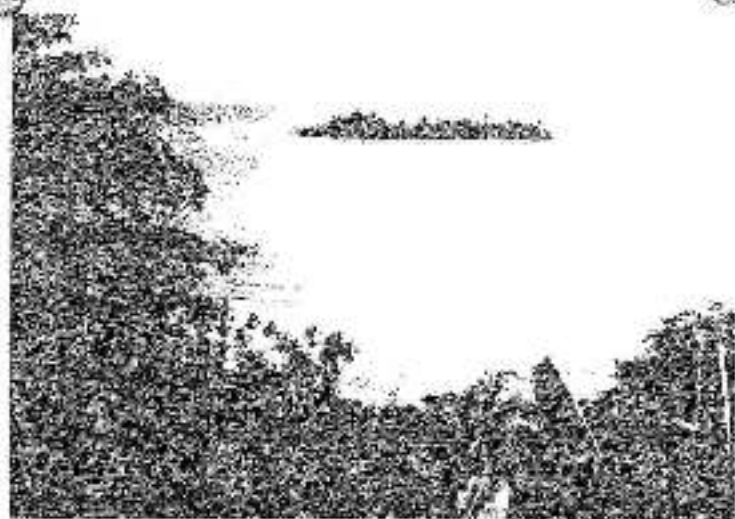
## ISTANA LAMA SRI MENANTI KUALA PILAH, NEGERI SEMBILAN DARUL KHUSUS

### Latar Belakang Sejarah

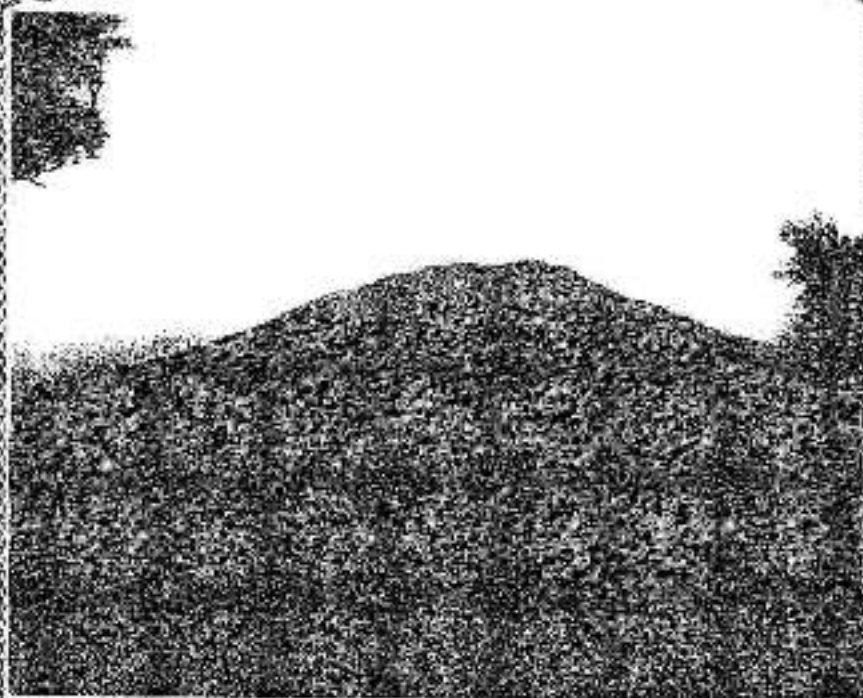
*ISTANA Lama Sri Menanti* ialah istana kayu yang telah dibina untuk menggantikan istana lama yang telah dibakar oleh askar-askar Inggeris semasa mengejar Yam Tuan Antah pada bulan Disember, 1875. Sebaliknya Yam Tuan Antah ke Negeri Sembilan dalam tahun 1877 dengan gelaran sebagai Yam Tuan Sri Menanti, sebuah istana kayu yang baru telah dibina oleh Baginda. Apabila Tunku Muhammad (Putera Sulong Yam Tuan Antah) menjadi Yam Tuan pada tahun 1886, Baginda telah tinggal di istana ini. Setelah gelaran Yam Tuan Besar Negeri Sembilan dikembalikan kepada Baginda dalam tahun 1889 dan kerana bertambahnya pengaruh serta tanggungjawab Baginda maka adalah dirasakan perlu untuk dibina sebuah istana yang baru serta besar. Tunku Mohamad telah memurintah supaya dibina sebuah istana batu.

Istana ini mula dibina pada tahun 1902 dan selesai pada tahun 1908. Bentuk istana ini direka oleh Tukang Kohar dan Tukang Taib. Pelan istana ini telah dilukis oleh Jabatan Kerja Raya yang diketuai oleh E. Woodford. Istana ini telah menjadi tempat kediaman rasmi D.Y.M.M. Yang di-Pertuan Besar Tunku Muhammad (Yang di-Pertuan Besar Ke Tujuh Yang Memerintah Dari Tahun 1886 hingga 1938) sehingga 1931. Selepas itu Baginda telah berpindah ke Istana baru yang dibina dari batu (Istana Besar Sri Menanti) iaitu tidak berapa jauh dari Istana Lama Sri Menanti. Istana lama tersebut kemudiannya diistihar sebagai Muzium Di Raja dan dirasmikan pada 14 Julai 1992 oleh D.Y.M.M. Yang di-Pertuan Besar Negeri Sembilan Darul Khusus.





Serawak, negeri bersejarah  
di negeri ini bersejarah  
lewat dari bersejarah  
Seringkali tidak pernah



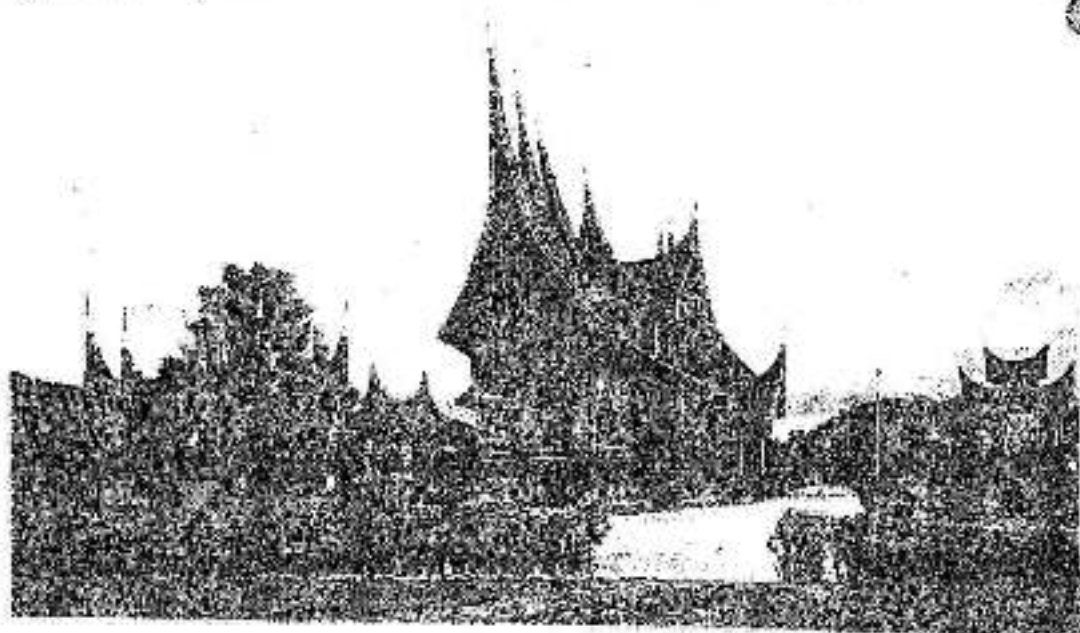
Darimana titik pelita  
Dibalik telang man bertali  
Darimana turun anak kita  
Beri ntes Gunung Merapi.



DHILI YANO MAHA MURJA YANO IS PARTUAN USAS,  
KEGAFI SEMBUK DARIH, KISUKU.  
TUANGGI JA'AFAR IMI AL-MARHUM TUANGGI ABDUL RAHMAN  
DI, DMI, DMBIFUREI, DMBLANJAH, DMBEDAH, DMBELANGOTI,  
DMSORIS, DMSUMORI, DMBINANGI, DMBTERBAGAJI, DMBYANGI.



IBU YANG MAHA MULIA  
TUANKU AMPUAN, NEGENDI SAMPUAN DARUL KINISUS  
TUANGU NABINI BINTU TUANKU BESAR BUKELANUDUN, DE.



**ISTANA BASA PAGARIYUNG YANG DIBANGUN KEMBALI  
TAHUN 1974 SEBAGAI TIANG TUNGGAL SEBAGAI  
MONUMENT KEMBARAN DAN KERAMOGAN MASYARAKAT  
ADAT MINANGKABAU. BALAI BUKUH LEMAGA KERAPAN  
ADAT ALAM MINANGKABAU**

*Sebuah foto Di Kelipang Dalam Gulera Nagariyang telah dilindungi oleh bangsa  
sebagai warisan budaya nasional di tahun 1974*

1. 1111

YONGKOR ALAN BAGA  
GABERAN SOELAN PER  
TAVLAT. BAGA ALAN PER  
AKILR NINANGKAPAV





Man jorok sara dimakan  
Man sisk sara dipakai  
Hulp adat beangih beana  
Sosa bari sudah dipalini

## BAB IV

## SAMBUTAN

## SAMBUTAN

Daripada Dato' Seri Utama Letnan Jeneral ( Purnawirawan ) Ir. Haji Azwar Anas Datuk Rajo Sulaman, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.

---

FOTO

Mengetahui dan memahami tentang susur galur serta budaya suatu bangsa maupun kelompok tertentu adalah merupakan suatu kebanggaan dan harga diri kepada yang bersangkutan. Karenanya harus untuk di pertahankan dan diwariskan daripada satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kekal ke akhir zaman.

Pengalaman dan kebanggaan tersebut niscaya akan menimbulkan rasa percaya diri serta menanamkan rasa persaudaraan dan perazaman yang luas, sehingga pada akhirnya dapat mempertebal hubungan silaturahmi sesama, yang dalam Islam tergolong kepada hubungan baik sesama umat : *Hubbunminnas* :

Seyogyanya usaha - usaha ke arah itu diambil dengan rasa ketertukaan, apalagi yang disusun oleh penulis ini ialah susur - susur galur Raja - Raja dan budaya Adat Perpatih di Kerajaan Negeri, Negeri Sembilan di Tanah Semenanjung negara tetangga Malaysia, hubungannya dengan Raja - Raja Alam Minangkabau Pagaruyung dan Adatnya di Sumatera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang selama ini jarang bahkan belum ada para pendekikawan berpengalaman dan berilmu mengambil berat perhatiannya ke arah itu.

Seinggi - tinggi terima kasih di sampaikan ke hadapan DYMM Tuanku Ja'afar Ibn Almarhum Tuanku Abdul Rahman, Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Danau Khusus yang telah malimpahkan biah meminta kerjasana penulis untuk kerja - kerja di atas. Menurut hemat saya selama ini belumlah ada suatu dokumentasi yang tersusun rapi dan lengkap sebagaimana yang penulis susun

yang berharga bagi kedua - dua belah pihak, Minangkabau dan Negeri Sembilan khususnya, sekedar pengetahuan dan pendengaran saja memanglah ada hubungan rapat baik tali darah maupun budaya Adat yang berumpun berpunca satu antara keduanya.

Penulis mempunyai banyak bahan yang diperolehnya, pertama sekali berasal daripada latar belakang keturunan yang bersangkutan sebagai waris daripada pimpinan Adat ataupun Raja Adat dahulu kala di daerah Hulu Kampar dan Hulu Kuantan, kedua kungai yang berhalu pada sebuah Bukit Gadang dalam Luak Lima Puluh Kota. Di dukung oleh perhatian yang keras dan pendidikan yang memadai dibidang sejarah yang dilengkapi lagi dengan berbagai trjnsuan dan pengalaman dibidang budaya Adat lesiadat selama lebih dari 40 tahun dalam ikut serta memperjalankan Adat dan Hukum Adat di Minangkabau.

Atas usahanya mengumpulkan bahan dan mengadakan berbagai observasi persendirian sehingga dapat menyusun serta mengemukakan tulisan ini sebagai Susur Galur Raja - Raja Negeri Sembilan, hubungannya dengan Minangkabau yang dilampiri dengan sebuah salasilah Raja - Raja Alam Minangkabau yang lengkap dan menggambarkan susunan serta perkembangan struktur Adat di Minangkabau. Sekaligus memberikan keterangan keturusan garis Matrilineal dan garis Patrilineal, dimana dalam rangkaian itu terihatlah simpang belahnya kepada Raja -Raja Negeri Sembilan Darul Khusus, bahkan telah dapat pula menyinggung simpang jarainya arah keujung Alam Minangkabau ke Pulau Labuhan Tanah Baruhai serta Bantan Tanah Jawi. Ucapan terimakasih atas usaha yang bermilai baik ini semoga Allah memberikan kekuatan dan berkahNya, semoga pula apa yang selama ini didengar saja bahwa Minangkabau berhubung karit dengan banyak wilayah - wilayah Kerajaan disekelilingnya dan dengan ini capailah dibaca sebagai kenyataan yang telah masuk akal, didukung oleh fakta dan data sehingga berguna sebagai suatu informasi yang berharga dan dapat digunakan bagi masyarakat luas.

Wassalam,

## BAB V

## PENDAHULUAN

## BAB V

# PENDAHULUAN

Pulau Sumatera dan Tanah Semenanjung terletak digugusan Nusantara membujur dari Barat Laut ke Tenggara di belahi oleh laut yang disebut Selat Malaka. Tanah Semenanjung merupakan lanjutan daripada daratan Benua Asia. Disilingi oleh Laut Cina Selatan sebelah Timur dan Selat Malaka sebelah Barat. Pantai Sumatera sebelah Timur adalah Selat Malaka dan Sebelah Barat adalah Lautan Hindia. Selat Malaka merupakan pemisah yang sempit antara Pulau Sumatera dan Tanah Semenanjung. Sekaligus merupakan poros angin dan jalur jalan laut yang ramai antara Timur dan Barat antara Lautan Hindia dan Pasifik.

Pada punggung Pulau Sumatera dan punggung Tanah Semenanjung terdapat gugusan Bukit Barisan yang membujur menurut panjangnya Pulau Sumatera dan tanah semenanjung itu. Akibat daripada keadaan alam yang demikian, maka sungai-sungai yang berasal dari Bukit Barisan itu mengalir masing-masing ke Pantai Barat dan ke Pantai Timur, mengikut keadaan alamnya. Maka dengan sebenarnya sungai-sungai mengalir ke Pantai Timur akan lebih panjang daripada sungai-sungai yang mengalir ke Pantai Barat dan sungainya akan lebih besar pula.

Pada masa dahulu kala sarana perhubungan yang utama ialah sungai-sungai. Alat-alat transpor misalnya; buak, picalang, peling, kuda, gajah dan binatang betak lainnya.

Sentral Minsangkabau terletak diagian tengah. Dalam susunan negara Republik Indonesia sekarang ialah Propinsi Sumatera Barat, sedangkan daerah rantainya mencakupi daerah Propinsi Riau, Jambi, sebagian Sumatera bagian Timur dan Sumatera bagian Selatan.

Negeri Sembilan terletak di tanah semenanjung menghada Selat Malaka dan Pantai Timur Pulau Sumatera dibaliknya. Merupakan salah sebuah kerajaan negeri dalam Negara Persekutuan Malaysia. Kerajaan di tanah semenanjung yang langgung bersempadan dengan Selat Malaka adalah Kerajaan Negeri Johor, Kerajaan Negeri Malaka, Kerajaan Negeri Selangor, Kerajaan Negeri Perak, Kerajaan Negeri Kedah.

Sungai-sungai yang mengalir kepantai Barat semenanjung berhampar ke Selat Malaka. Antara lain Sungai Muar yang boleh menghucungi Negeri Sembilan pada bagian hutunya melalui Johor dan Malaka. Sungai Linggi dan Rembus juga di Negeri

Sembilan, Sungai Kelang, Langkat berada di Selangor, serta sungai-sungai lainnya di Negeri Perak dan Kedah.

Sungai-sungai besar pula mengalir ke Pantai Timur Sumatera bagian tengah berhulu di Gunung Merapi dalam kawasan Luak Nani Tiga Jantung Minangkabau. Sungai-sungai tersebut ialah; Sungai Rokan, Tapung, Siak yang berhadapan diseborang Selat Malaka dengan Kerajaan Negeri Perak dan Selangor. Sungai Kampar, Kuaman dan Berang Han bermuara di Selat Malaka dan berscapan diseborang sana dengan pantai, melewati kepulauan Riau seperti Tumasik, Betan, Penyangat, Rupa; dan sebagainya. Sungai-sungai dimaksud baik di Pulau Sumatera maupun di Tanah Semenanjung dapat diayahi sampai jauh sekali.

Kerajaan lain yang erat hubungannya dengan Tanah Semenanjung ialah Kerajaan Aceh Tiga Sagi, Kerajaan Deli Serdang, Kerajaan Langkat, Kerajaan Semudera Pasai, Rambah Tambusai serta Kepentuhan, Kerajaan Siak, Gosip, Melayu Jambi dan Sriwijaya di Sumatera bagian Selatan.

Ternyata sekarang antara Kerajaan Negeri, Negeri Sembilan dan Minangkabau terdapat kesamaan budaya adat, bahkan bertali darah yang rapat sekali. Kaitan kesamaan itu dapat dilihat dan dirasakan oleh kedua belah pihak. Disamping itu terasa pula belum adanya cerita kesamaan daripada budaya adat itu sendiri yang merupakan sebuah dokumentasi budaya dan sejarah.

Di atas hal demikian itulah Kebawah D'Yatm Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Darul Khusus, compena peringatan Jubil Perak ganap nya 25 tahun masa pemerintahan Baginda, mengharapkan hal itu dapat ditelusuri dan di dokumentasikan. Untuk itu telahpun Baginda mengahiri sebuah tim untuk membuat kerja-kerja yang berkenaan dapat dimulai dari pada Sumatera Barat dengan meminta kerjasama kepada pihak-pihak bersangkutan untuk memberikan penerangan sehagaimana mestinya.

Kegiatan inilah yang sedang diusahakan melalui penulisan sekarang ini, namun sudah barang tentu tulisan inipun belumah yang paling lengkap dan sempurna. Sememangnya yang sempurna dan lengkap itu belum lahir maka catatan atau lampuran inipun dapatlah digunakan sebagai talak-talak ganjil awal, sementara menanti tukang tiba. Sekurang-kurangnya sudahpun dapat digunakan sebagai pemandu kearah yang lebih sempurna.

Kepada semua pihak yang telah memberikan jasa baik, semua pemberi bahan, semua responden, semua memberi pelusung dan kemudahan sehingga dapatnya diselesaikan catatan berupa lampuran ini, disampaikan sebanyak-banyaknya terima kasih, semoga semua yang telah diberikan itu berdekahnya merupakan amal baik bagi yang bersangkutan atas kerahman Allah Yang Maha Esa. Amin.

Selanjutnya hendaknya sapatlah pula memenuhi haajat keinginan ke bawah  
DULI YANG MAHA MULIA TUANKU YANG DIPERTUAN BESAR NEGERI SEMBILAI,  
BARUL KHUSUS TUANKU JA'AFAR IBNI ALMARHUM ABDUL RAHMAN.

Amin.



## BAB VI

### LINTAS SEJARAH

## BAB VI

### LINTAS SEJARAH

Lintasan sejarah Kerajaan Sisk Seri Inderapura merambat pada Tahun 1168 Masehi bahwa Sang Nila Utama datang daripada Palembang Sumatera Selatan yang mula-mula mendirikan Tumashik (Singapura) sebuah bandar yang cepat berkembang.

Pada Tahun 1050 pula orang Minangkabau telah merantau ke Tumashik itu. Menurut M. Rasyid Manggis dalam bukunya 'Sejarah Minangkabau dan Adanya', bahwa raja pertama dalam Kerajaan Sisk adalah anak Raja Johor yang menjadi anak tiri kepada Tunjau Sultan Abdul Jalil Johan bertajuk Raja Alam Minangkabau. Dibesarkan dan dididik di istana Besar Paganyang ialah Raja Kecil (Raja Karak), Raja Karak ini bertagak gelar sebagai Sultan Abdul Jalil Rahmatasyah.

Kedua demikian pula membuktikan lagi bahwa Minangkabau telah pun ada sebelum berdirinya Tumashik dan Sisk Seri Inderapura. Pemahaman Sultan Abdul Jalil pula dikekalkan oleh Raja Karak semasa menentang jaja-jaja hapak urinya Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat yang telah mendidiknya di istana Besar Paganyang dahulu, yang dianggap sebagai anugerah ataupun rahmat daripada ayah tirinya. Maka demikianlah beliau bertagak gelar sebagai raja pertama Kerajaan Sisk yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmatasyah.

Pada Tahun 1059 iaitu 1080 Masehi, diberitakan bahwa lima orang daripada 9 orang yang pergi naik haji ke Mekah adalah orang daripada Minangkabau. Naik dar Samudera Pasai Pantai Timur Sumatera dan turun di Basrah, lalu naik onto ke Mekah. Memberi petunjuk bahwa di arah Tiga Luak Minangkabau, Agama Islam telah pun pesat berkembang. Ternyata yang lima orang itu berasal daripada Bukittinggi, Baso, Matuk, Talawi dan Sijunjung.

Perpindahan bangsa-bangsa dari daratan di Utara dan Timur Tengah kearah Selatan dan Timur melalui lautan dan menyinggahi pantai dan pulau-pulau, dikenal dengan perpindahan bangsa-bangsa Melayu Tua dan Melayu Muda.

Sarawasa (Sarawaso), daerah kawasan Pagaruyung Minangkabau dan diikat khatabah yang ditemui oleh Fa Hien (Thn. 399 - 414 M) dalam perjalanannya dari Cina ke Selatan dan Hindustan sempat singgah di Sumatera dimana pada tengah hari baysang-bayang badan tidak ada, disana beliau belajar stoka. Keadaan demikianpun

telah memberi petunjuk bahwa pada masa itu orang Minangkabau telah memiliki peradaban yang tinggi. Ternyata sampai pada zaman sekarang orang Minangkabau peka melahukan dan memakai sastra pantun, tabiun, pepatah dan petiuh.

*Keluk paku kacang belimbing*

*Tempurung lenggang langgangan*

*Bawa meracun ka Saraso*

*Tenanglah swit dengan gagengnyis*

*Anak dipangku kenitnakan dibimbing*

*Orang kampung dipertenggangan*

*Jaga Negeri jangan binasa*

*Tanggung swita dengan adatnya*

*Puas pandan jauh dikentang*

*Ditangk Pulai Angas Dua*

*Hancur badan dikandung tanah*

*Budi baik dikentang ju*

*Pisang emas bawa bertayar*

*Masakan sebuah di dalam ped*

*Rutang emas boleh dibayar*

*Rutang budi dibawa meh*

Kerajaan Sriwijaya pula didirikan dan dijayakan pada Tahun 683 Saka, oleh rombongan caripada hulu Batang hari (Prasesti Kedukan Bukit). Adapun hulu Batang Hari berada di kawasan Minangkabau daerah Alam Serambi Sungai Paku dan Puduk Jambi Sembilan Lurah Benuks dan membuat petunjuk bahwa Minangkabau pula sekurang-kurangnya mendorong jika tidak sebagai pendiri Kerajaan Sriwijaya atau menjayakan pemindahan dari tempat yang awal keempat yang baru.

Agama Islam telah pula nampak berpengaruh di Sumatera pada sekitar abad ketujuh atau awal abad kedelapan terutama di bagian Timur (pendapat Prof. Hamka).

I Tsiang dalam perjalanannya berangkat dari Syentung 671 Makeni telah melihat di Sumatera pengaruh buda di bawah pimpinan Dynasti Saliendra di Kerajaan Sriwijaya (Sriboja) sampai ke Daerah Sumatera Timur, Riau dan tanah Semenanjung Malaya.

Sultan Iskandar Zulkarnain Raja Macedonia Raya tahun 670 Masehi kekuasaannya telah meliputi India Muka, beliau bercita-cita untuk menyatukan Timur

dan Barat. Hajat itu diuruskan oleh pengikutnya kendefipun hanya telah wafat lebih awal. Salah satunya ialah satu rombongan perjalanan ke Timur yang dipimpin oleh naris yang dikenal SRI MAHA RAJA DIRAJA yang sampai mendarat dan menapak di lereng Gunung Merapi di Pulau Sumatera, kawasan yang kemudian akan bernama Minangkabau itu.

Nabi Muhammad pula telah dilahirkan Tahun 578 Masehi yang empat puluh tahun kemudian dirasukkan, yang membawa cahaya terang-benderang kepada umat manusia dari masa kegelap-gulitaan jahiliyah. Pada akhir abad ketujuh pula pengaruh Islam telah terasa di Pulau Sumatera bahagian Tenggara dan Timur.

Ekspedisi Majapahit berangkat ke Malayu pada tahun 1107 Saka atau sama dengan 1276 M. sampai di Hulu Batang Hari di Kerajaan Singurur yang daripada pihak Minangkabau dipisahkan sebagai Rantau Calit dan Tiga (Singurur, Siliung dan Peang Lawas).

Bangsa Malayu Muda inilah yang banyak mengasaskan sebagai nenek moyang suku bangsa di Nusantara. Perpindahan dimaksud diperkirakan telahpun terjadi mulai daripada masa dua abad sebelum masehi, sehinggalah ke Empatpuluh tahun sebelum masehi, bahkan kemudian berlanjutan sampai ke-akhir abad pertama sesudah masehi, yang diandai dengan kedatangan Dong Son (jaman batu hingga zaman perunggu).

#### Periode Awal di Langgundi Nan Basolo

Pada abad yang belum dapat dipastikan sekitar abad pertama sebelum dan sesudah Masehi didengar riwayat yang dapat diperbandingkan dengan data dan informasi yang dapat dikumpulkan dan tulisan-tulisan para pakar sejarah kerudiannya.

Tersebutlah kala, tarulialah nazam yang menjadi Esur Gaur Isl Teroraba Alim dan Adet Purpeth, tampek Malayu serantau panjang di Pulau Emas Pulau Andasia, Pulau Perca nama semula, di Banzur Ruhum kasah berswal :

Dioral-almi dibandar  
 Tertanggung anak guilang  
 DiWo-We dihayang  
 Dibuka tenenba lama

Sangat beri bertulu  
 Dasar maka bernafa  
 Lautan saja danulnya  
 Kemudian bincul Pulau Perca

Bertayar belang dengan dicatlang  
 Turun dari Lautan Tanah Basa  
 Menghanyut isutan Lenggopul  
 Menghadang di Kota Kula Kuning  
 Tiga raja nilai nobai  
 Seorang Maharaja Alip  
 Memerintah di Tanah Basa Banur Ruhur

Saurang Maharaja di Parigi  
 Berahat di Banur Cina

Saurang pusa Maharaja Diraja  
 Menepal ke Pulau Emas pula

Dipujai Perca Palang landampar  
 Masuk ke Kuala sungai dan danau  
 Menghulu sungai mendaki gunung  
 Mencari tanah ladang dan huma  
 Menabur bant padi diladang

Membuat dusun tanah dan kota  
 Memancang gelanggang pemadanan  
 Membangun lebu dan teplan  
 Tolah berahat dan berpicuk  
 Memelihara dan berjaya

Berlindah kampung dengan Negeri  
 Panangan Negeri pertama

*di lereng Gunung Merapi  
Semula sumur akan dikali  
Semula Negeri akan ditunggu  
Semula Adat akan dipakai*

*Dari mana titik patite  
Dibalik Tebing Nan Bertali  
Dan Mana tunas narak kita  
Dari atas Gunung Merapi*

Dengan ungkapan salam lerembé adat yang sering dikumpulkan dalam banyak tulisan. Tidak diketahui dengan pasti berapa ramai manusia yang menyertai rombongan Si Maharaja Dirajo yang membuat perkampungan pertama di lereng Gunung Merapi, sebagai nama LANGGUNDI NAN BASELO, NEGARI PARANGAN DAN KERAJAAN PASUMAYAN KOTO BATU.

Beberapa nama ternyata berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya Adat sepanjang sejarahnya. Nama-nama tersebut perlu disebut dan dibicarakan berikut ini, sehingga persepsi polaku sejarah itulah nanti yang akan memberikan petunjuk kepada susur galur yang ingin diperoleh sebagai hasil penyusunan tulisan ini.

## BAB VII

### LATAR BELAKANG

## SAB VII LATAR BELAKANG

Belangah pekar mengemukakan nama Minangkabau berasal dari pada Minanga Tamwan atau Minanga Karwa. Yaitu pertemuan dua buah sungai besar. Dugaan ini ialah pertemuan Sungai Kampar Kiri dan Sungai Kampar Kanan yang beremu diantara Negari Teratak Buluh dan Negari Langgam di Propinsi Riau sekarang. Tempat ini dekat kepantai Timur Sumatera.

Adalah bertentangan dengan pendapat dan yang dipercayai oleh orang Minangkabau; bahwa titik awal Minangkabau adalah di seedaran gunung Merapi. Akan tetapi apabila yang dianggap kedua sungai itu ialah Sungai Kampar dan Sungai Kuantan Inderagiri, maka titik kedua sungai itu memotong di Daerah Luak Nan Tiga pada sisi sebuah pergantungan yang menjadi titik sentral Minangkabau. Namun bagaimanapun, bukanlah pertemuan dua buah sungai, melainkan adalah hulu dua buah sungai yang berada pada satu daerah yang sama dan sangat berdekatan.

Bahwa penduduk dan budaya adat Minangkabau menyebar arah ke Timur melalui aliran sungai-sungai tersebut dan roneh aliran sungai-sungai dipercayai sebagai ranteanya Minangkabau.

Dari bukti-bukti lapangan hal mana dapatlah dielusasi dan dikaji semula. Dihulu Kampar pula dahulu kota dirwijalkan oleh sebuah wilayah kerajaan kecil dengan rajanya bergelar Maharaja Indu. Maharaja Indu, mempunyai saudara yang masing-masing mempunyai wilayah kuasa dan berpukul kepada Maharaja Indu. Saudaranya yang ketiga itu ialah, Seri Maharaja, Bendahara dan Raja di Bala. Keempat bersaudara tersebut dikenal kemudian dengan gelaran Datuk Maharaja Indu, berkedudukan di Limbanang Koto Ipuh, Koto Laweh, Huku Kampar, Datuk Siri Maharaja berkedudukan di Mungkal Koto Tue, Datuk Bendahara berkedudukan di Maha Aur Duri, dan Datuk Raja Dirai berkedudukan di Muara Takus Telaga Uindeng (Riau).

Untuk mengenal daerah kekuasaannya yang berpusat di hulu Sungai Kampar dan Sinamar (Kuantan) yaitu bersejuta di Balai Nan Panjang di Limbanang Koto Ipuh wilayah Koto Laweh.



Datuk Siri Maharaja berkuasa di daerah Mungkal Koto Tuo, Datuk Bandaharo berkuasa di daerah Mahak Aur Duri dan Datuk Rajo Di Balai berkuasa di wilayah Kampo Kanen di Muara Takus Talago Undang.

Keseluruhan daerah taktuk kerajaan kecil kuno itu disebut dalam pertengahan Adat di Luak Lima Puluh ialah sebelah kahu Kampo sebagai berikut :

- Di Hulu Tongku Nan Tiga ialah datuk Maharaja Indo di Koto Laweh, Datuk Siri Maharaja di Mungkal Koto Tuo, Datuk Bandaharo Di Mahak Aur Duri. Di tengah kapur Nan Sembilan, Datuk Rajo di Balai dengan Andiko Nan Berampak ; Datuk Bandaharo Kayo di Sisang, Datuk Bandaharo Hijau di Durian Tinggi, Datuk Bandaharo Kuning di Panti dan Datuk Bandaharo Sati di Loto Koto Tuo. Kemudian Enam Koto di hilir ialah Gunung Mahaintang, Koto Alam, Mangilang, Tanjung Fauh, Tanjung Blik, berpusat di Pangkelan dengan Datuk Sibijayo dan Datuk Basa menjadi Pucuk Adatnya, Panggilan Isang-Inangnya ialah Kambut Banih Tampong Pusaka: bagi wilayah Kampo Kanen Muara Takus Talago undangpun terdapat 1 aliran Sungai Kampo Kanen. Semua wilayah yang tersebut di atas berada dalam wilayah Luak Lima Puluh Koto. Dalam susunan Luak Lima Puluh Koto. Yang mempunyai raja yang lama yaitu Raja di Hulu Situjuh Bandar Dalam dengan Datuk Rajo Sinagaur Raja Adatnya, Raja arah Sisang Muara Lahn dengan Datuk Panduko Simerajo Raja Adatnya, Raja di Luhak dengan Datuk Maharaja Indo Nan Mamangun Raja Adatnya, Raja di Sendi Fayakumbuh dengan Datuk Pemaba Alam Puli Raja Adatnya dan Raja di Ranah dengan Datuk Bandaharo Hisan sebagai raja adatnya. Maka Datuk Maharaja Indo di Hulu Kampo berfungsi sebagai Pesak Kunglung Luak Lima Puluh.

Dalam wilayahnya tersebut di atas ini terdapat berbagai monhir peninggalan kepurbakaban, berupa batu-batu tegak dan batu berukis dengan berbagai legendanya, bahkan di Muara Takus didapati peninggalan Candi Budha. Apakah disini pula mungkin diperkirakan asal daripada kekuasaan Selandra dengan Sriwijayanya. Bagaimanapun kajian semua perlu dilakukan.

Pendapat lain pula mengemukakan bahwa asal nama Minangkabau itu daripada kata Minangkabu yang bermakna Tanah Pangkal. Sesuai dengan apa yang dipercayai oleh orang-orang Minangkabau bahwa seedaran Gunung Merapi ialah tanah pangkal bagi Minangkabau.

Kabar lain yang berkembang bahwa nama Minangkabau berasal daripada kata Mainangkabau, maknanya ialah memelihara atau mengebalkan Perbu.

Dahulu disekitar sebuah kampung yang bernama Minangkabau sekarang, Minang adalah terdapat pedang gambala yang harung landsainya telah bajr asuai dengan padang pengembalaan. Terletak diantara Negeri Bunga Setangkai Sungai Tarab dan Negeri Luda Pagaruyung, di lereng sebelah Timur Gunung Marasi dan kaki sebelah Barat daripada Gunung Bunsu Bukit Batu Patah Pagaruyung. Seluarang sebagian besar daripada daerah itu telah pun menjadi gurun dan tanah sawah padi. Hal inipun parti kajian telah lanjut.

Selengah kabar yang lain pula mengalakan bahwa asal nama Minangkabau pula daripada Menang Kerbau. Mengantri sempata kepada pedelwa mengadu kerbau sebagai perang simbolik antara orang Jawa(Majapahit) dan Minangkabau yang terdalar kira-kira dalam abad ke 13 Masehi.

Menurut riwayat di Minangkabau peristiwa tersebut beraku di gelanggang Si-Dusun dalam wilayah Negeri Yang bernama Minangkabau sekarang.

Disekeliling tempat tersebut terdapat pula nama kampung-kampung yang erat kaitannya dengan peristiwa adu kerbau dimaksud seperti, nama Negeri Simpulut dimana konon kebernya tempat terjalanya panut panjang kerbau besar orang Jawa yang telah disuduk taji kerbau orang Minangkabau yang kecil.

Yang lain ialah nama Negeri Sijangkek, dimana tempat mengulit kerbau besar orang Jawa yang telah mati itu. Negeri-negeri tersebut inipun beraku di sekitar padang gambala (mainang) kerbau yang disebut di atas.

Perpindahan bangsa-bangsa daripada Jawa dan Barat ke Selatan dan Timur menurut perhitungan pakar pun telah berlangsung jauh sebelum tahun masehi.

Bahwa setiap perpindahan itu selalu dengan berangsur-angsur dan bertolak-tolak memakan waktu yang panjang. Termasuk lah perpindahan Bangsa-bangsa Melayu Tua dan Melayu Muda ke Nusantara.

Pada pertengahan abad pertama Masehi telah didapati dikawasan Nusantara ini beberapa kerajaan tua yang ditemui oleh para pelayar dan pengembara :

- Kerajaan Taruma Negara di Pulau Jawa bagian Barat.
- Kerajaan Tjyang Bawang di Pusu Sumatra bagian Selatan.
- Kerajaan Kandar di Pulau Sulawesi bagian Tenggara.
- Kerajaan Sabadabai dan Po Li, diperkirakan Kerajaan Samudera Pasai di Pulau Sumatra bagian Timur dan Kerajaan Bali di Indonesia bagian Timur.

Perjalanan Fa Hien dari Cina ke Selatan dan Hindustan berlaku pada tahun 383-414 yang singgah di Pulau Sumatera, meneliti orang di Sumatera berperadaban tinggi.

Daripada berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas nampaknya belahlah sebagai lengkap melengkapi menurut urutan waktu masa penaklanya kejadian atau peristiwa sejarah masing-masingnya. Berkaitan dengan hal yang mengisahkan peristiwa dua buah sungai, agaknya lingga) menetap mana satunya sungai yang bertera) dalam daripada pertama) Kampar Kiri dan Kampar kanan. Tanah Pangkal akan lebih mendekati dan Malang Kerbau atau Menang Kerbau seala) merubakan) selengkapnya, karena peristiwa mengadu kerbau berlaku baru dalam abad ke Tiga Belas senaja).

Bila peristiwa itu dijadikan azas yang utama niscaya Minangkabau lahir setelah abad ke Tiga Belas itu. Sedangkan dipahamkan Minangkabau sudah ada jauh awa) lagi daripada peristiwa adu kerbau itu.

Peristiwa sejarah lainnya yang memberi petunjuk bahwa keberadaan dan nama Minangkabau sudah lahir dalam masa lebih awal lagi ialah Rantau dari Nan Batigo Minangkabau ialah Kerajaan Siguntur, Kerajaan Situng dan Kerajaan Padang Laweh yang terletak disekitar Batang Hari keatas Jambi. Kerajaan Rantau Minangkabau lainnya yang berhampiran dengan Rantau dari Nan Batigo disekitar Batang Hari ke batas Jambi ini ialah Kerajaan Koto Besar sebagai Pamuncak di batang Hari. Wilayah Alor Tiga, Koto Pulau Untung ialah Sungai Lensek, Sungai Kerbuk dan Sungai Dareh, Nurus Tunggal di Lubuk Bulang. Hal demikian memberi petunjuk bahwa pada masa itu, Minangkabau telah berjaya jua) dan nama Minangkabau itu telahpun melakar dan ditetahu) oleh orang luar. Dapat diduga bahwa daerah-daerah itu yang ditaklukkan oleh misi Peralayu yang menyebut Rajanya Mauliwarmadewa.

## BAB VIII

### TINJAUAN UMUM

## BAB VIII

### TINJAUAN UMUM

Perleang ini pula ingin digunakan untuk memperkenalkan nama-nama daripada ahli pejabat puak pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau periode 1989 - 1994, serta Dewan Pertimbangan dan Payung Panji :

- Dato' Setia Purba Prof. Haruh Zain Daluk Sinara, DENS.  
Payung Panji LKAAM Tahun 1986. Anggota OPA Republik dan mantan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Dato' Seri Utama Lejen TNI ( Purnawirawan ) Ir. H. Azwar Anas Datuk Rajo Sulaiman SPNS, Payung Panji LKAAM semenjak tahun 1977, Menteri Koordinator Bidang Kepra Republik Indonesia dan Mantan Menteri Perhubungan RI.
- Datuk Bandara, DPE & STE A. Syahidin ( Purnawirawan ), Mantan Bupati KDH. TK. II Agam dan Lima Puluh Kota, Ketua Besar Dewan Perimbangan LKAAM.
- Dato' Seri Utama Drs. Haji Hasan Basri Dura Datuk Rangkayo Mulla Nan Kuning (SPNS) selaku Ketua Umum yang sekaligus selaku Payung Panji dalam jabatan sebagai Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Barat.
- Dato' Paduka Haji Djalil Datuk Bendahara Lubuk Sarik(DPTJ, DSN) selaku Ketua I.
- Datuk Seri Maharajo Dr. Alis Manajo selaku Ketua II.
- Datuk Sinara Nan Kuning, Drs. Haji Fauzan MA, selaku Ketua III.
- Datuk Penghulu Besar Mohammad Thamin, selaku Ketua IV.
- Datuk Pulu Base, Ahmad Hosen SH, selaku Sekretaris Umum.
- Datuk P. Simulia, Haji Kamsari Bak, selaku Sekretaris 1.
- Datuk Bimahanajo, Drs. Nazwir, selaku Sekretaris II.
- Datuk Tan Sabi, Ir. Haji Abizer, selaku Bendahara.

Majelis Puak Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau inilah yang bertugas mengayomi, mengawal, adat perpatih dan temenggung, di

Minangkabau, semasa tidak ada lagi seorang waris raja pemegang keruali keadilan yang disebel sepinggal mangkalnya yang Dipertuan Sakti Raja Alam Bugagersyah Johan Berdualat. Namun dalam laporan susur galur ini dapat dikemukakan beberapa nama merana jalur garis matrilineal dan patrilineal yang dianggap paling kanan untuk masa sekarang sebagai hasil penjurukan dan penelitian tingga nar ini. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau telah ditumbuhkan semula pada tahun 1968 di zaman pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Lembaga ini sebagai penyambung daripada Majlis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (M.T.K.A.A.M) yang ditubuhkan pada awal kemerdekaan Indonesia, selepas penjajahan bangsa Barat di Indonesia. Pada masa akhir ini banyak diperbincangkan tentang Alam Minangkabau baik dikalangan cendekiawan, maupun dikalangan para ilmuari. Selain pengertian Alam Minangkabau termasuklah didalamnya Alam Negeri Sembilan sebagai Rantau Ujung Tanah Minangkabau.

Orang mulai mengenali dirinya sebagai orang Melayu dengan Kemelayuannya yang mengamalkan budaya Adat dan persqama Islam. Kaum remaja yang seakan-akan tidak terkendalikan memerlukan pengendalian yang serius dan seksama melalui bidang mental spiritual yang unkur-unsurnya tersedia didalam budaya Adat dan Agama Islam. Generasi muda pula ingin mengetahui betapa Alam Minangkabau itu telah menentang masa lampau yang gemilang dan penuh peristiwa sejarah yang mengagumkan. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau merasa berkewajaban menyampaikan informasi sejarah budaya adat yang didalamnya mengandungi susur galur Raja-Raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan. Dilain pihak sejarah Adat masa lalu itu dapat menjadi pengetahuan dan padoman dalam kehidupan berkebudayaan, seperti halnya kebudayaan Adat rumpun Melayu serantau yang berdasarkan Agama Islam.

Yang belum dapat dibantah bahwa Alam Minangkabau dengan budaya Adatnya telah tahir seorang langkah peraraban dan kebudayaan penduduk di Nusantara, tak mungkin dienyatakan malah harus diperhitungkan. Dalam menyusun susur galur Raja Raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan maupun Alam Minangkabau sendiri, bukti bukti otentik dirasakan langka. Namun bukti-bukti peristiwa sejarah yang berlaku masa lampau banyak tersepit didalam dan melalui suat pantun, talibun pepatah dan palih, kias

dan ibarat, hikayat dan riwayat, tutur dan tambo yang berlaku dimana-mana di dunia Melayu di Nusantara. Buku-buku itu dilapangkanpun boleh memberi petunjuk, seperti pemakaian benda-benda, adat senjata sebagai kelengkapan adat istiadat dan struktur masyarakat adat beradati syarak, ulu diteliti dengan memperhatikan keadaan geografi akan banyak menolong bagi pengenalan masa lalu suku bangsa Melayu. Untuk meninjau sejauh mana kaifan dan hubungan sejarah, kebudayaan, adat istiadat serta salasilah keturunan antara Minangkabau dan daerah-daerah di Nusantara, terutama dengan Negeri Sembilan dan Tanah Semenanjung Melayu, khususnya dalam rangka memenuhi harapan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, Tuanku Ja'far bin Amathum Tuanku Abdul Rahman, sempena peringatan Jubli perak genapnya 25 tahun masa pemerintahan Baginda yaitu menelusuri jejak susur galur Raja Raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan Cara Kluas. Berdasarkan data dan fakta yang ada antara Minangkabau dan Negeri Sembilan telah pun terpatasi oleh berbagai peristiwa sejarah, pertalian darah, hubungan budaya adat, keadaan dua perisawa adat.

Bahwa proses daripada peristiwa-peristiwa itu dapat dibagi kepada dua alzan: Pertama ialah proses pertalian darah dan budaya adat melalui perpindahan kelompok-kelompok masyarakat yang datang ketanah semenanjung sebagai penghuni. Bertolak daripada Negeri Negeri dalam Luak Nan Tiga dan Rantau Man Berkabung Air disebelah Timur Minangkabau. Kedua ialah proses pertalian darah dan budaya adat melalui perpindahan dan hubungan keturunan Raja Raja dan Minangkabau bertolak ke Negeri Sembilan, khususnya daripada Pagaruyung ke Seremban. Melalui kedua dua alzan tersebut diatas pula tamsil lagi mereka yang keluar dari Minangkabau bertebaran di Tanah Semenanjung kepulauan-pulau dikawasan Laut Pantai Timur Riau sampai ke Laut Cina Selatan dan pulau Borneo, Baglan Barat dan Utara hinggalah ke pulau Labuan dan Mindanao.

Kelompok-kelompok pertama mereka datang membawa suku bako dan melanjutkan keturunan melalui garis ibu sebagaimana yang berlaku di Minangkabau tanah pangkalnya. Merekaka nama suku mereka ditempat yang baru itu dengan nama kampung yang ditinggalkannya di Minangkabau. Pencampuran pendatang dengan penduduk asli melahirkan suku baru di Negeri Sembilan, seperti adanya suku Biduanda yang dianggap suku utama

dan ternyata kemudian suku Eruanda ini adalah suku daripada Penghulu Luak atau Undang dengan kaumnya yang matrilineal. Perpindahan demi perpindahan dipercayai telahpun bermula semenjak abad ke 12 Masehi, yang lebih menonjol ialah sesudah abad ke empat belas. Hasil daripada perpindahan yang terus menerus dan bertolak tebih pun telah menimbulkan beberapa tempat permukiman di Tanah Semenanjung. Terpencar-pencar sesuai dengan kesempatan masing-masing, tempat-tempat tersebut tersebar di hutan-hutan antara kawasan kerajaan negeri Johor dan Malaka di Selatan, kerajaan Negeri Selangor dan Pahang disebelah Utara dan Timur.

Negeri-negeri baru itu dikenal ialah Noring, Ramosi Segamal, Jeli, Pasir Besar, Johor, Jubah, Kelang dan Sungai Ujung, yang semuanya masih menaungkan diri kepada kerajaan Negeri Johor. Semasa kerajaan negeri Johor diganggu oleh pendatang dari sebelah Timur, tadalah merungkinkan lagi memberikan penauxngan kepada negeri-negeri yang terpencar-pencar itu, sedangkan negeri-negeri itu pun masih memerlukan penauxngan kepada sebuah Payung Yang Berdaulat, sesuai dengan situasi semasa itu. Dengan izin dan sepuak tangan Sultan Johor masa itu teringatlah bagi sembilan buah Negeri tersebut hendak menjemput seorang anak Raja Istanah pangkatnya Minangkabau. Darimana mereka dahulunya bertolak membawa suku sako, Adat Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Katumpangungan yang dipayungi oleh seorang Raja Alam di Pagaruyung. Peristiwa jemput menjemput itu diwujudkan telah berlaku disekitar tahun 1770, dimana seorang anak raja bernama Raja Mahmud dengan geuruh Raja Msiwar telah dihapus oleh Yang Dipertuan Sakti Raja Alam Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat. Menurut riwayatnya calon yang akan dibarangkakan itu lebih dahulu melalui sepuh sepuh, lontong ujian baik jasmani dan rohani, maknanya larir bain luar dan dalam. Tempat ujian tersebut ialah di Batu Kasur dibawah beringit Tiga Sakti di Gelanggang Usano Gudam Kampung Dalam Pagaruyung. Batu kasur dapat dilihat sampai sekarang masih terletak ditempatnya.

Raja melawat setelah lulus dalam ujian baik maka dihapus dengan upacara adat raja-raja dan dibekali dengan sehelai rambut gombak dikepala Yang Dipertuan Sakti Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat sendiri yang sudah sangat panjang sekali. Adalah untuk pertanda baik bahwa yang membawa



rambut ini ialah sesungguhnya-sungguhnya anak raja yang resmi dikirim daripada Pagaruyung. Keberangkatannya dititipkan oleh sejumlah pendekar dan juak juak yang handal guna merembah anak duri, ialah selagi didalam perjalanan menuju Rembau Sen Menanti. Bersama sama kembang dengan pendekar pendekar utusan daripada sembilan buah negeri di Tanah Semenanjung tadnya. Perjalanan melalui Batang Kampar dan dengan melalui singgah di Siak Sed Indampurs. Karena Kerjand Siak juga mempunyai Raja pertama yang mendapat tidikah daripada istana Pagaruyung dan di-eduk oleh Yang Dipertuan Sakti Raja Alam Sultan Abdul Jalil Johan Bendaub sendiri selaku anak tiri bagi Baginda. Yang bernama Raja Keol( Kacisk) dan bertagak gelar mengambil sempena sebagai rahmat daripada ayahanda tirinya yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmatiyah.

Struktur ketiadaan arena Kesultanan Siak pula dirasa banyak dipengaruhi oleh kubunan yang ada di Pagaruyung seperti adanya jabatan Orang Empat Istana dan membawa nama daripada Luak dan daerah di Minangkabau, yaitu Datuk Limapuluh, Datuk Tanah Datar dan Datuk Kampar. Rombongan Raja Malewar ini pula dikembang oleh Sultan Siak yang konon kabarnya mencapai 50 orang pendekar dan juak juak yang handal. Tidak dicitakan apakan rombongan yang limapuluh orang itu mengantarkan sampai ke Rembau Serimantanti ataupun hanya mengantarkan sampai dikuala sungai dimana tempat menghidunya rombongan itu, salah satu diantara sungai Muar, Sungai Malaka dan Sungai Linggi. Adapun rombongan pengantar itu ikut bersama dan tidak kembali lagi ke Siak. Serta sekali tidak ada perkabaran mengenai hal itu. Yang dikeskakan hanya bahwa rombongan Raja Malewar sebelum langsung ke Rembau Serimantanti terlebih dahulu singgah di Kesultanan Johor, menghadap melaporkan keberhasilan yang telah dicapai oleh utusan dimaksud. Menjemput seorang anak raja ke Pagaruyung Minangkabau dan selanjutnya menaruh pertunjuk. Rombongan bertolak daripada Johor melalui jalan air semasa, tidaklah melalui daratan yang sulit walaupun melalui jalan air akan lebih panjang tapi banyak kemudahan.

Singkat kata rombongan tersebut naik ke darat dikampung Penajis dipinggir Sungai Rembau. Sampai kehari ini tersebut kata bahwa Penajis adalah Tanah Kerjan, agaknya mengambil sempena pula dengan dikerjakannya Raja Malewar di Kampung Penajis itu, barulah kemudian itu

bertakhta di Seri Menanti setelah melalui perjuangan pahit pula dengan beberapa pembokor kelancaran menjemput anak Raja ke Mbangkaba.

Perihal rambut sehelai gombak difedala Yang Dipertuan Sakti Raja Aram Sultan Abdul Jaki Johan Berakab yang dibawa oleh Raja Malawar yang merupakan sebagai guru mandor dan pada Pagaruyung darpada di Istana Seri Mananti. Kakak kemudian kabiar yang dipendak berkenaan dengan rambut ini ialah terdapatnya rambut sehelai sebatil di Istana Seri Menanti yang dipercayai sebagai keramat kesakitan Pagaruyung. Kita menyaksikan hal demikian menjadi sebutan baku pada masa-masa istiadat Penghulu Tanah Mengandung Menghadap setelah diantik menjadi seorang Penghulu Lusk. Keadaan demikian merupakan istiadat resmi di Istana Serimenanti. Sebutan baku itu berbunyi Demi Raja dan Demi Kerajaan, demi Al Quran dan Demi Kesaktian Pagaruyung maka dst. Penulis menghadiri rian mendengar sendiri pada saat Penghulu Lusk Ulu Muar menghadap di Istana Besar Seri Mananti pada sekitar tahun 1987.

Dalam pada itu mengkil paktimbangan dan berbagai pengaruh kaum Britis yang ingin lebih mendokong kukunya terhadap kaum bumi pulara Melayu, Negeri-Negeri dan masyarakat adat Perpatih yang yang sembilan buah negan itu disusun ulang sehingga masuk ke Malaka, Kelang bersatu dengan Selangor, dan Segamat ter-masuk kepada lingkungan Johor. Susunan baru tersebut yang tetap membayu nama sembilan buah negeri mengamalkan Adat Perpatih, patuli setia Kelawah Payung Seorang Baginda Yang Dipertuan Besar pemegang taraju keadaan disaluruh Negeri Pada akhir abad ke 18 didapati wilayah Negeri Sembilan sebagai berikut:

- Lusk Sungai Ujong dengan seorang Penghulu Lusk disebut Undang.
- Lusk Jelebu dengan seorang Penghulu Luak disebut Undang.
- Lusk Johor dengan seorang Penghulu Lusk disebut Undang.
- Lusk Rembau dengan seorang Penghulu Lusk disebut Undang.
- Wilayah Tampin dengan seorang Tunku Besar
- Wilayah Serimenanti Tanah Mengandung dengan delapan Penghulu dan seorang Tunku Besar yang berada dibawah Kelawah Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan.

Penghulu Penghulu Luak dimaksudkan ialah:

1. Luak Ulu Muar dengan seorang Penghulu Luak.
2. Luak Jempul dengan seorang Penghulu Luak.
3. Luak Terohi dengan seorang Penghulu Luak.
4. Luak Inau dengan seorang Penghulu Luak.
5. Luak Gunung Pasir dengan seorang Penghulu Luak.
6. Luak Gemencheh dengan seorang Penghulu Luak.
7. Daerah Linggi dengan seorang Datuk Muda Linggi.
8. Luak Air Kuning dengan seorang Penghulu Pesaka Air Kuning.
9. Sari Melintang Tanah Mengandung dengan berujung seorang Tikau Besar Serinembat.

Didalam kawasan sembilan buah negeri yang awal insuptin enah buah kawasan akhir yang kekal menamakkannya Alam Negeri Sembilan. Masyarakatnya kekal pula mengira pakai mengamalkan Adat Perpatih dan hidup didalam suku sako yang duabelas. Dimana suku Biduanda dipandang sebagai suku tertua dan utama, karena hanya dipercaya berasal daripada keturunan pemburu antara penduduk asli dengan pendatang penoreks baru dari Minangkabau.

Suku duabelas yang dikenal hingga hari ini ialah:

- + Suku Biduanda, campuran orang asli dengan turunan Sari Alam dan Tanah Datar Luak Tanah Datar Minangkabau.
- + Suku Tanah Datar, ialah toboh-toboh yang datang daripada Luak Tanah Datar Minangkabau.
- + Suku Batu Hampar, ialah toboh-toboh yang datang daripada Negeri Batu Hampar Luak Limapuluh Minangkabau.
- + Suku Payakumbuh, ialah toboh-toboh yang datang daripada daerah Payakumbuh Luak Limapuluh Minangkabau.
- + Suku Simalanggang, ialah toboh-toboh yang datang daripada Negeri Simalanggang Luak Limapuluh Minangkabau.
- + Suku Mungkal, ialah toboh-toboh yang datang daripada negeri Mungkal Luak Lima puluh Minangkabau.
- + Suku Tiga Nikik, ialah toboh-toboh yang datang daripada negeri Tiga Nikik Padang Berangan Luak Limapuluh atau dari kampung Tiga Nikik Luak Tanah Datar Bagaimanapun kedua kampung itu berada di Minangkabau.

- Suku Tiga Batuk, ialah toboh toboh yang datang daripada Kampung Tiga Batuk di Luak Limapuluh, atau dari kampung Tiga Batuk Luak Tanah Darat, yang kedua duanya juga berada di Minangkabau.
- Suku Sarlemak, ialah toboh-toboh yang datang daripada Negeri Sarlemak Luak Lima Puluh Minangkabau.
- Suku Batu Belang, ialah toboh-toboh yang datang daripada negeri Batu Belang Luak Limapuluh Minangkabau.
- Suku Silamak Pahang, ialah toboh-toboh yang daripada Negeri Sarlemak juga dan masuk ke Negeri Sembilan melalui atau setelah singgah beberapa waktu di Pahang.
- Suku Anak Aceh, ialah toboh-toboh yang berasal daripada Negeri Aceh yang bersempadan dengan alam minangkabau pada bahagian Utara sebelah Barat.

Pintu keluar masuknya perantau dari pantai Timur pulau Sumatera kepantai Barat Tanah Semenanjung ialah melalui muara sungai sungai besar yang berhulu di tanah pergunungan Minangkabau.

Sungai Tanang yang kemulian bernama Batang Kampur berhulu didataran tinggi pergunungan dalam Luak Limapuluh. Dimana dahulu kala terselutlah sebuah kerajaan kecil dengan Ranyanya Maharaja Indu. Dalam susunan wilayah Adat Monografi ungkapan bahwa, " Di Hulu Tungku Nan Tiga, Datuk Maharaja Indu di Koto Laweh, Datuk Sri Maharaja di Mungkar Koto Tuo, Datuk Bandahara di Mebat Aur Duri, Dtungan Kapur Sembilan, andikanya, Datuk Bandahara Sati di Lolo Koto Tuo, Datuk Bandahara Kayo di Siabang, Datuk Bandahara Hija di Durian Tinggi, Datuk Bandahara Kuning di Pahi Adat dibuat di Balai Datuk Majo Indu di Rimbé Anang Koto Ipauh dalam ranah Koto Laweh - Batang tersandr ke Batang Kapur - Pucuk marjuaul ke Batang Rokro, - Muara Talohit Talaga Undang - Tadudukan nan bunsu mihit mihit - gelarannya Datuk Rajo Batai - Wan Sulung Datuk Maharaja Indu, Nan Alang Datuk Sri Maharaja nan Tangah Datuk Bandahara. - Kait temangkut ke Keperitahan - selearnya jatuh ke Rambah Tambusai. - menjadi puak Adat di Batang Kampur.

Sungai Keruh yang kemudian disebut Batang Kuantan, bermula di Tiga Luak. Batang Sinamar dari Sungai Bedap Koto Uluak Limapuluh. Batang Bengkawas dari Pariangan (G.Merapi) masuk ke Batang Ombilin aliran Danau Singkarak di Luak Tanah Datar Balang Agam dan Lempasi daripada Luak Lubuk Agam. Sungai sungai ini beratu menjadi Batang Kuantan dan akhirnya menjadi Batang Inderagiri sampai kemuaranya digugutan kepulauan Riau yang terletak pada perhentian Selat Malaka dengan Laut Cina Selatan. Menjadi satu analisa yang patut dikaji ulang bahwa nenek moyang pertama rombongan Seri Maharaja Diraja yang datang daripada Tanah Bata dipercayai menghulu Batang Kuantan, Ombilin dan Batang Bengkawas. barulah sampai di Langgundi nan Basalo di Pariangan, dimana rombongan itu hidup menetap dan membuat permukiman dan kerajaan yang dinamakan Kerajaan Pasamayan Koto Batu Langgundi Nan Basalo dan Negara pertama yang bernama Pariangan. Pada bagian hulu Sinamar pula pernah disebut sebuah tempat kecil bernama Kanda di daerah kawasan negeri Kumehis dan Lintau sekarang. Di daerah tersebut terdapat bekas tembatan perahu nenek moyang, kampung awal yang disebut Kubang Tiga Barik, Lenk Aur Kuring Tepian bepagar Bayung dan sebagainya wal kuno peringgahan kepercayaan Animis, Budha dan Islam terdapat di daerah tersebut.

Sungai Dsrati, yang kemudian bernama Batang Hari, bermula di Alam Serambi Sungai Pagu di Puok Jambi Sembilan Lurah, mulai daripada nama Batang Bangko Suliti, melalui Rantau Duabelas Koto. Menjadi batang Hari setelah bersatu dengan anak sungai di sekitar kawasan Rantau Cali Nan Bato, Alam Tiga Koto Pulau Panjang, Pamuncak Koto Besar. Di daerah inipun banyak terdapat prasasti serta menhir dari zaman purbakala, Hindu, Melayu kuno dan Islam yang belum sempat dikaji. Satu analisa dugaan kuat bahwa di daerah rantau Minangkabau ini adanya wilayah apa yang disebut Kerajaan Melayu yang rajanya bertamie Maulawarnadewa yang berkenal dengan penaklukan Pamalayu. Bahwa pada masa itu daerah yang dimaksudkan adalah sebagai rantau nya Minangkabau, yang memberi petunjuk bahwa pada masa itu Minangkabau pun telah sedia ada Sungai Batang Hari mengalir ke daerah Tanah Jambi yang merupakan sebuah kerajaan pula, dibuat oleh Putri Selaro Pinang Masak yang berasal daripada hulu Batang Hari di Rantau Duabelas Koto yang tersebut diatas, yaitu di

darah Lubuk Ujung Aling yang sampai sekarang masih ada 'Sako' gelaran Puteri Sundut Bersundut "Puteri Selero Pinang" yang duduk di istana sendiri.

Dari Kuala ketiga sungai sungai besar tersebut dipantai Timur Pulau Sumatera, masuk dan melintasi lautan Selat Malaka mengikuti angin musim dan masuk ke Kuala sungai-sungai yang mengalir kepada Bani Tanah Semenanjung yang bermuara di selat Malaka seperti Sungai Langat, Kuala Lumpur, Sungai Kelang, Sungai Linggi, Sungai Melaka dan Sungai Muar. Masuknya ke Kawasan Alam Negeri Sembilan dipercayai melalui di antara sungai-sungai, yaitu Sungai Muar, Sungai Kelang, Sungai Linggi, Sungai Rembau dan Sungai Langat. Dengan demikian ber-kembanglah Alam Negeri Sembilan menjelani kurun dan abad yang diheraji oleh Adat Perpatih dan Agama Islam dibawah Datuk Datuk Penghulu Luak, dengan Payung Gedang Marzawa Besar Kebawah Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar bertakhta di istana Besar Seri Meranti yang kecoh dibawah Bukit Gitan Seri Indera. Alam yang kurang lebih serasi dengan Ranah Pagaruyung di bawah Bukit Batu Patah di Minangkabau. Darimana dahulunya Yang Dipertuan Tuanku Raja Melawar bertolak selepas dengan upacara istiadat Raja Raja oleh Yang Dipertuan Bakil Tuanku Raja Alam Susan Abdul Jalil Johan Berdaulat.

Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan yang sekarang ini bertakhta semenjak tahun 1937 ialah Tuanku Ja'far ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman. Pada bulan April 1932 memperingati Jubil Perak, gelangnya masa pemerintahan baginda 26 tahun. Baginda Kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Ja'far ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman adalah Raja dan Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan yang kesepuluh terhitung semenjak daripada Raja Melawar tahun 1773. Ayenda Baginda pula telah berjaya dipilih oleh majelis sidang Duli Duli Yang Maha Mulia Raja Raja Melayu pada awal pemerintahan Malaysia tahun 1957 menjadi Seri Baginda Yang Dipertuan Agong I. Sangat diharapkan dan banyak peluang untuk pusingan kesepuluh menduduki tahta Yang Dipertuan Agong X Malaysia yang bakal diselenggarakan dalam waktu dekat. Baginda pula didampingi oleh seorang pembantu yang setia dan adil yaitu Duli Yang Maha Mulia Tuanku Ampuan Negeri Sembilan, Tuanku Najihah ibni Almarhum Tuanku Besar Bucharudin, Tunku Besar Setemanti.

Susur Galur Kedawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku berdua inilah yang ingin dilulus dan ditinjau serta diadakan pencatatan yang lebih lengkap daripada apa yang sudah ada. Bertuahlah Alam dan hamba rakyat Negeri Sembilan dibayangi oleh seorang Raja Yang Dipertuan Besar seperti Baginda DYMM Tuanku Ja'afar berdua dengan DYMM Tuanku Najihah. Baginda srago, sarak dengan hamba rakyat, penuh kasih sayang, sif dan bijkaksana serta mempunyai pandang jauh kedepan yang sesuai dengan arus kemajuan zaman dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur Adat Perpatih yang bersandarkan kepada Agama Islam. Disegani oleh lawan dan kawan, sangatlah tebet dan bijkaksana sekali bila sidang majlis Duli Duli Yang Maha Mulia Raja, Raja Melayu yang telah diadakan nanti akan bersejati dan sepakat memilih Baginda DYMM Tuanku Ja'afar sebagai menduduki tahta dan Baginda Yang Dipertuan Agung X Negeri Malaysia, untuk periode yang akan datang sebagai pemimpin bangsa, Amin.

Bagi menelusuri rubangan keturunan darah Raja Raja Negeri Sembilan yang turun temurun serta masyarakat adat perpatih yang hidup bersuku-suku menurut garis keturunan ibu. Sedangkan Raja Raja setelah ditantik menurut garis keturunan bapak, kerana dimenapan dunia yang namanya raja selalu mengambil dan mengamalkan garis keturunan bapak. Untuk itu kembali kita merasa perlu meninjau betapa keadaan dilanah pengkal Minangkabau sendiri ternyata juga untuk menjadi raja adalah anak raja juga (patrilinial) dan untuk menjadi Penghulu ialah kemenakan Penghulu juga (matriinial). Anak ialah anak laki raja yang menjadi waris raja. Kemenakan adalah anak saudara-saudara perempuan daripada Penghulu yang menjadi waris Penghulu. Awal daripada waris Raja ialah seseorang yang kemenakan Penghulu dan bapaknya juga seorang Penghulu ataupun orang besar keramaian yang dihormati. Yang kedua belah pihak darah orang tuanya bertaraf sama. Dalam Adat dikatakan berdekak sama batu, berdanding sama besi. Bapak kaya Mandeh beremas, Mamak ditambah orang pula. Waris Raja dipanggil Tuanku, Raja, Sultan/Sultan, disebut meng-awali namanya. ( Tuanku Raja, Raja Bahrum ). Waris Penghulu disanggil Datuk, Abanti, Melin (Tuk Ungku, Dubalang/Ampang Lino / Datuk Bandaharu, Manti Marid, /Magak Bandaharu, Dubalang Sat/Ampang Lino Sat/Intan Bagawang), dipakai sesudah nanti kecil, kerana panggilan itu merupakan Sako dan Seringsako

yang dipakai bergiliran atau dipusakai. Di dalam kaum dan suku. Sedangkan waris Raja turun dan mengalir langsung ke dalam darah seseorang.

Didapati di Negeri Sembilan menurut Adat Perpatih Penghulu Luak atau Undang, Datuk Datuk Lembaga dan Buapak, berketurunan menurut garis ibu (matrilinial), sedangkan Raja-raja berketurunan menurut garis bapak (patrilinial). Pada awalnya Raja Raja juga berasal daripada keturunan garis ibu yang berakut. Namun setelah terpilih menjadi raja (pada awal sistem), warisnya turun kepada anak laki-laki. Oleh itu waris juga mempunyai tapak suku awal dan terygat waris raja juga didukung oleh waris Penghulu. Hal demikian akan berlaku di dalam susunan fungsional di dalam kekerabatan di istana.

Di Minangkabau pula Basa Ampek Balai Tuan Gadang Batimuh, Tampuk Tangkal Alam, Penghulu Penghulu Luak kesemuanya berketurunan menurut garis ibu (matrilinial). Sedangkan Raja Raja berketurunan menurut garis bapak (patrilinial). Raja Alam, Raja Tigo Selo terambil daripada waris waris tersebut diatas yang darah pihak Bapaknyalah adalah darah kanan daripada Raja Jua. Maka dari itu Jabatan Raja Alam dan Raja Tigo Selo sering ikrang karena ketiadaan waris yang dapat memenuhi ketentuan Adat. Banyak dalam diri seseorang itu haruslah mengalir darah Raja dan darah Penghulu ( Basa Ampek Balai, Tampuk Tangkal, Jurujungan (arah Sidi Caritigo, Pamuntak Lurah Koto Piliang, Raja Dua Selo), beroleh ikrang dan patut dilantik menjadi Raja Alam.

Dari persilangan timbal balik yang demikian turun temurun semenjak daripada nenek moyang pertama yang dipercayai sebagai cikal bakal masyarakat adat Minangkabau dengan semua perangka kepemimpinannyanya berjalin berkelindan dan salah satu daripada nama di antara jalin salingan keturunan dimaksud tersebutlah Raja Malewar bernama Raja Mahmud, Raja Hitam dan Raja Lengganglihat lampiran sala salah lampiran tulisan ini) yang telah ditakdirkan menjadi cikal bakal Raja Raja Negeri Sembilan hingga sekarang. Urutan Sala Silih di Tanah Pangkal Minangkabau inilah yang dicoba menguraikannya, sehingga apa yang diharapkan oleh Baginda Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan yang ke X Tuanku Jalafar ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman, sempena penggalan Jubli Perak ganapnya masa pemerintahan baginda 25 tahun, yaitu



---

membuat catatan informasi, dokumentasi yang lebih lengkap berkenaan dengan susur galur Raja Raja dan Adik Perpatih Negeri Sembilan. Darul Khusus., insyallah.

BAB IX

SUSUR GALUR RAJA-RAJA

## HABUK SUSUR GALUR RAJA RAJA

### 1. Seri Maharaja Diraja

Dipercayai sebagai pemimpin rombongan, bertolak daripada Tanah Basa dan dirajakan pada permukiman pertama itu yang akan dinamakan Pariangan, Pariangan sebagai ibu tempat kerajaan pertama yang diberi nama oleh pendirinya Kerajaan Pasumayan Koto Batu di Langgundi Nan Baselo. Tempat ini juga yang akan disebut Tampek Tangkai Alam Minangkabau. Wilayahnya disebut Lurah Nan Panjang, yakni Negeri Pariangan dengan delapan Kotonya, saedaran Gunung Merapi, selaras Batang Bangkawas, dari Bukit Tamaso bercanggah nak, sehingga Guguk Sikaladi dan Tujan Langgam dititir.

### Tuan Pulari Indo Jalito

Sebagai pamaniri daripada Seri Maharaja Diraja Makamnya berdekatan dengan kuburan Tan Teja Gurnano (kuburan panjang) di Pariangan Biate disebutkan Fansam Duo Bessiang, dihadapan kuburan panjang. Komplek ini terletak sebelah kebawah daripada Langgundi Nan Baselo dan Sawah Gedang Satampang Benih.

### 2. Indo Jati Bergelar Cati Bilang Pandai

Ialah seorang pakar dan cendekiawan yang bijaksana, menjadi penasihat kepada Seri Maharaja Diraja. Sewafatnya Seri Maharaja Diraja maka Cati Bilang Pandai pula dikawatirkan oleh Datuk Suri Dirajo (saudara laki laki Indojalito) dengan Pulari Indojalito.

### 3. Seri Dirajo atau Datuk Dingefau, atau Datuk Dikubang, atau Datuk Suri Dirajo

Balau berabatan sebagai timbuan Seri Maharaja Dirajo. Apabila Seri Maharaja Dirajo telah wafat maka Seri Dirajo serta merka menggantikannya. Senulis jabatannya sebagai timbuan berfungsi sebagai penasihat yang dalam

adat disebut "URANG TUO" Dan selalah wafatnya Seri Maharaja Dirajo beliau bertagak gelar dengan panggilan Datuk Suri Dirajo. Inilah sako pertama di Alam Minangkabau, sedangkan panggilan akrabnya ialah Datuk Dingalau. Mungkin karena masih menggunakan gua untuk tempat musyawarah atau tempat berteduh.

Tuan Putri Andarajalia:

ialah ibunda daripada Tuan Putri Indojelito berdua dengan Seri Dirajo atau Datuk Dinganu, atau Datuk Suri Dirajo.

#### 4. Datuk Bandaharo Kayo

Selaku Penghulu kedua di Tampuk Tangkai Alam Pariangan dan Sako, Datuk Bandaharo Kayo ialah yang merajai Urang Tua di Luak Tanah Datar berdua dengan adindanya Datuk Maharaja Basa di Padang Panjang, yaitu negeri sekitar dengan Pariangan. Maka itu dituturkan seorang Tampuk dan seorang Tangkai di Alam. Pada peringkat Alam Datuk Bandaharo Kayo dan pada peringkat Luak Datuk Maharaja Basa. Sampai dimasa itu baru ada tiga Sako Penghulu di alam Pasutayan Kolé Batu, iaitukan Datuk Suri Dirajo. Tiga dengan Sako Datuk Suri Dirajo sendiri. Negeri Pariangan bersama Sako Datuk Bandaharo Kayo dan Datuk Maharaja Basa merupakan tali dua sepinin yang disebut Tampuk Tangkai Alam, seorang Tampuk dan seorang lagi Yangkai. Sebelang duduk di Pariangan dan seorang lagi di Padang Panjang. Sekaligus dalam sebutan ialah Tampuk Tangkai Alam di Pariangan Padang Panjang.

#### 6. Sultan Maharaja Basa Datuk Katumanggungan

ialah anak tunggal daripada Seri Maharaja Dirajo dengan Tuan Putri Indojelito. Beliau ialah pencetus sistem pemerintahan adat Lembé Koté Piliang (Adat Temenggung). Sako Datuk Katumanggungan adalah sebagai Sako kanan saja bagi Megak Negeri di Minangkabau. Pokok sistem pemerintahan Kolé Piliang ialah " *Bapucuk sebana bulek, beurek sebana tunggang, bejerjang naik berangga turun, sawah gadang basatazer, bitak tunggang sambah mendaki tabujua lalu tabelintang patah*" (berpucuk sebananya bulet, berurai sebananya tunggang bejerjang naik berangga turun, sawah gadang berselasar, bitak menurun, sambah mendaki, terbujur lalu tarbelintang patah).

## 6. Sutan Balun Datuk Perpatih Nan Sabatang

ialah anak laki laki tertua daripada Indajati Cati Bidang Pandai dengan Tuan Putri Indojalito. Adalah saudara seibu berlain ayah dengan Sutan Maharaja Basa Datuk Keturunngungan. Balun ini pulalah yang menjadi panetua sistem pemerintahan adat Lurah Bodi Catiago (Adat Perpatih). Sake Datuk Perpatih Nan Sabatang pula selalu menjadi sako kanan pada setiap negeri di Minangkabau. Pokok sistem pemerintahan Lurah Bodi Catiago ialah " Duduk sehamparan, tegak sepanatang, Tuh di Sakaro, Ciko Kato basiang, Bapucuk nan tegeral, Upih seludang jatoh kapangkanya ". (Duduk sehamparan, tegak sepanatang, tuh di sakara, cika kato basiang, bapucuk nan tegeral, upih seludang jatoh kapangkanya." Saudara seibu seayah daripada Datuk Perpatih Nan Sabatang ialah Si Kelap Dunia Datuk Maharaja Nan Ba Rajo Negeri, Puti Reno Sudi, Puti Reno Jati, Dan Puti Reno Jamban.

### Datuk Tantejo Gurhano

ialah salah seorang daripada anggota rombongan dari Tenah Basa selaku seorang arsitek (Tukang Utiuh) pertama yang mencetuskan bentuk kerangka atap bertajuk gonjong di Minangkabau. Bentuk tajuk gonjong yang dihanit oleh bentuk tajuk tajuk layar pelang dilautan dan sampai diaranan dibuat teg dengan memperdemukan pokok-pokok kayu dengan lantai lantai yang kemudian menjadi bentuk kerangka bertajuk gonjong. Hasil binaannya yang pertama ialah bentuk kerangka atap dan ruang serba isuh daripada Balaiung Sari di Negeri Tabek Limokaum. Balaiung Sari dikenal dan diwujudkan mengandungti tiang lurus jelatang, perannya terdiri daripada akar lundang likannya lampik hilalang, gendangnya terbuat daripada batang selugui, tabuhnya terbuat daripada kayu pulut pulut dan pengstagannya dari jangat Uma (binatang). Balaiung Sari sampai sekarang dapat dilihat berdiri di Negeri Tabek Limo Kaum, walaupun telah beberapa kali mengalami perbaikan. Balaiung Sari dipercayai sebagai Balaiungnya Junjungan Bodi Catiago Datuk Bendahara Kuning Limo Kaum dan berfungsi sebagai tempat musyawarahnya Lurah Bodi Catiago se-Aran Minangkabau. Datuk Bendahara Kuning itu naik nobat darat dari Kubu Rajo ke Balaiung Sari dan disana beliau mengangkat sumpah setia persendirian sebagai junjungan bodi Catiago yang diwarisi dari dan ditanam tumbun oleh Sutan Balun Datuk Perpatih Nan Sabatang.

### 7. Datuk Bandaharo Kuning

Ialah Junjungan Bodi Catiago, berkedudukan di Kubu Raja Limo Kaum. Wilayahnya disebutkan di Limo Kaum Duabelas Koto, sembilan Koto di dalam, Lubuk nan Tiga, Tanjung Nan tiga, ialah negeri negeri yang dibangun oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang dan mengangkat Datuk Bandaharo Kuning sebagai Junjungan Bodi Catiago ( Kepala Pemerintahan Lareh Bodi Catiago). Sako Datuk Bandaharo Kuning adalah Sako yang meneruskan pimpinan Lareh Bodi Catiago, sampai kehari ini dan tetap beristana di Kubu Raja Limo Kaum. Warisnya menurut garis ibu (matrilinial).

### 8. Datuk Bandaharo Putih

Ialah sebagai Pamuncak Koto Piliang, berkedudukan di Kurimbang Batu Alang Bungo Satangkal Sungai Tarab. Wilayah awalnya ialah Sungai Tarab Salapan Estu, nan berkor berkepala, nan berkepala beradul, bergompak berkaditiran dan beranggam nan tujuh yaitu Negeri Negeri dalam Bungo Satangkal sekeliling Sungai Tarab, Langgam Nan Tujuh berada disebelah selatan sampai ke daerah Singkarak Saring Bakar, Sintawang Bukit Kandung, Tanjung Balik Sulik Air, Siunggang Padang Sibusuk. Yaitu Negeri Negeri yang dibangun oleh Datuk Katumanggungan sesudah Parangan. Diangkat Datuk Bandaharo Putih sebagai Pamuncak Koto Piliang (Kepala Pemerintahan Lareh Koto Piliang). Meneruskan sistem Pemerintahan Lareh Koto Piliang sampai kehari ini dan tetap beristana di Kurimbang Batu Alang Bungo Satangkal Sungai Tarab. Warisnya menurut garis ibu (matrilinial).

### Fungsi Batu Batikam Busun Tuo Limo Kaum

Apabila kedua sistem pemerintahan Adat Koto Piliang dan Bodi Catiago dijalankan pada masing masing wilayah tersebut diatas, terasa bahwa sistem pemerintahan Lareh Bodi Catiago segera mendapat tempat dihati masyarakat dan segera berkembang. Lama kelamaan timbulah persaingan yang mengarah kepada perpecahan diantara kedua pemimpin pemerintahan Adat tersebut. Keadaan demikian terpeham oleh Cabi Bilang Pandai (ayah kandung Datuk Herpatih Nan Sebatang dan Ayah tiri oleh Datuk Katumanggungan) dan berpendapat bahwa keadaan seperti itu tidak mungkin dibiarkan berlanjut lanjut.

Diadakanlah musyawarah di Dusun Tua Limb Kaum. Hasil Musyawarah tersebut menyatakan bahwa kedua sistem tersebut bolehlah sama dipakai dan tidak boleh dipertikaikan. Untuk pertanda kusut selesai, sengketa habis dan keruhgung jernih maka masing-masing kedua pemimpin itu berkrar dengan menikam sebuah batu dengan karisnya sampai sembus. Bagi pihak yang ingin mempertahankan bahwa penikaman itu ialah sebagai belampasan keramahan hati masing-masingnya. Tapi buktinya yang jelas bahwa kedemelan pemakaian kedua sistem pemerintahan adat tersebut, telah kekal menjadi kaunkah bangamalar Adat Mirangkabau di Alam Mirangkabau sendiri.

Kecenderungan pemakaian pengamalan sistem pemerintahan Lareh Koto Piliang lebih banyak terlihat pada kehidupan di Istana Raja Raja dan di rantau rantau, serta pada busunan langgo langgi Adat pada sebagian Nagari Nagari di Luak Nan Tiga. Kecenderungan pemakaian dan pengamalan sistem Pemerintahan Adat Lareh Bodi Carisigo terlihat banyak pada sistem musyawarah dan pengambilan keputusan secara umumnya di Minangkabau, sehingga keduanya berjalan harmonis tidak ada pertenturan. Batu Batikan tersebut dapat dilihat sekarang di Dusun Tua Limb Kaum. Sebuah lagi konon kabarnya berada di Kurimbang Batu Alang Bunga Setangkal Sungai Tanak (pusat pengamalan sistem pemerintahan Adat Lareh Koto Piliang serta Istana kedudukan Pamuncak Koto Piliang) di dalam kampung Mandehaling. Namun observasi belum mencapai lokasi tersebut sehingga belum dapat dilihat dengan jelas sebagaimana Batu Batikan di Dusun Tua Limb Kaum (Tempat kejadian dan sebagai pusat pengamalan sistem pemerintahan adat Lareh Bodi Carisigo serta Istana kedudukan Jujujungan Bodi Carisigo).

### **9. Datuk Pamuncak Alam Sati**

Disebut Harimau Campo Koto Piliang, berkedudukan di Selipuh Nagari Gadang yang mempunyai sepuluh anak kotonya. Nagari-Nagari yang dibangun oleh Datuk Pamuncak Alam Sati sebagai Harimau Campo Koto Piliang, yaitu sebagai Panti Darah Pagar Nan Teguh dalam Alam Minangkabau. Selipuh pun lebih banyak mengamalkan sistem pemerintahan Adat Lareh Koto Piliang. Lagi pula karena jabatannya sebagai Harimau Campo, ialah Orang Besar dalam sistem Koto Piliang yang duduk tidak terondak dan tegak tidak terpampas. Sekali Datuk Pamuncak Alam Sati selaku Harimau Campo Koto Piliang ialah Sako yang ditansi:

tumbuh oleh Datuk Suri Dirajo dari Parangan. Keberadaan Tuan Gedang Salipuh merupakan susunan melingkapi daripada persekitaran Alam Minangkabau. Dalam susunan asal Minangkabau di Bungo Salangkai Bungsi Tarab. Datuk Pamuncak Alam Sabi dari Batujauh termasuk kepada susunan Laggam Nan Tujuh. Kelak kemudian dalam susunan lembaga Dewan Basa Anpek Balu juga melingkapi ima dengan Tuan Gedang Salipuh. Menurut kutipan daripada Maim Batah umur 81 tahun pada tahun 1963 bahwa Datuk Neneknya yang Waifis daripada Datuk Pamuncak Alam Sabi pernah dahulu pergi merantau membawa gelar Raja Gagak bernama Sari Alam dan membawa Tambo Loyang Minangkabau, merantau ke pedal Timor dan pernah menetap di daerah Air Hitam Bukit Tigapuluh diempadan daerah Risa dan Jambi. Menurut pengakuannya kepada penulis dengan menunjukkan copy dan pada buku yang diceraihnya bahwa Tambo tersebut sudah ditemuinya di daerah Hulu Tungkal dalam status terpadai kepada seorang Batin disana. Sari Alam yang membawa gelar Raja Gagak tersebut pernah berkwini di Bukit Tigapuluh dengan anak buah Batin disitu dan berketurunan. Salah seorang anaknya melanjutkan perantauan keluar ke Selat Malaka dan pernah sampai ke Daerah Pasir Besar dan menamai pula daerah tersebut dengan *Air Hitam* mengambil semesta kepada Kangkung halaman yang ditinggalkannya dan berkahwin pula disana dengan anak buah Batin. Di daerah Pasir Besar pula dikenal sebuah ungkapan perutusan \* Patong belum bernama Patong, Malong bernama Air Hitam. Koneksi daripada percampuran Sari Alam dan Anak Batin itu melahirkan Biauanda Suku tertua di Negeri Sembilan sekarang, sedangkan anak keturunan Sari Alam di Pasir Besar tersebut bernama Batin Malingkar Alam. Inilah perwujudanya kajian lebih lanjut.

Menurut salinan Tambo yang dipunyai oleh Tek Batin Malingkar Alam yang diteliti tahun 1980 di Pasir Besar bahwa perpindahan nenek moyang dari Minangkabau mencatat bahwa ditinggalkan di Minangkabau empat Undang, empat Suku, dan Empat Raja. Sari Alam yang membawa gelar Raja Gagak pula telah membawa sebuah Marika Silangga yang diberi tanda Raja Gagak. Marika Silangga ini dikatakan juga ikut digadai-kan. Ketahun pada tahun tahun sekitar tujuh puluhan koron telah di-selamatkan oleh Pemda Jambi yang sekarang belanti di depot berda-lanjutnya. Keturunan Sari Alam Raja Gagak inilah yang marinas ke Selat Malaka.



Empat Undang yang ditenggalkan menurut Tambo Daluk Basin Meringkar Alam itu dapat diduga sesuai dengan apa yang berlaku di Minangkabau seperti empat buah Undang menurut misterinya ialah:

1. Undang Sirtumbang Jaluh,
2. Undang Sigamak Gemak, dari Si lamo lamo,
3. Undang Tarik Balah,
4. Undang Duspuluh.

Empat Undang Menurut tingkat pemakaiannya ialah

1. Undang Alam,
2. Undang Luak,
3. Undang Negari,
4. Undang Dalam Negari.

Empat Raja berdasarkan Tambo terdapat,

1. Raja Alif,
2. Raja Di Pang,
3. Raja Diraja,
4. Raja Alam.

Diduga Salinan Tambo Pasir Besar ditangan Datuk Balin Meringkar Alam tersebut agak sesuai dengan apa yang berlaku di Minangkabau, mungkin mendekati kebenarannya.

**Luak Nan Tiga Lareh: Nan Dua**

Luak adalah sekumpulan Negari Negari awal didalam wilayah tertentu yang menjadi daerah serikal dari pada Alam Minangkabau. Ada tiga Luak yang menjadi adral tersebut. Pertama Luak Tanah Datar, disebut juga Luak Nan Tuo. Kedua Luak Lubuk Agam, disebut Luak Nan Tangah, ketiga Luak Limadukan Koto yang disebut Luak Nan Runtu.

Wilayah Luak Nan Tuo, Tangah, Qatar ialah kelompok Negari Negari di Lareh Nan Panjang yang sedaran Gunung Merapi, selarah Balang Bangkaweh, dari Bukit Temasu berancangan naik, sampai ke Guguk Sikelae.

Yang kedua ialah kelompok Negeri Negeri Koto Piliang, Bungo Salongkai Sungai Tarab, Salapan Batu, yang berakar berkepalis, bekepuk beradal, bergambang kekiliran, dan berlanggam nan tujuh. Ketiga ialah kelompok Negeri Negeri Bodi Candiago Dusun Tua Lima Kaum duabelas Koto, sembilan Koto diJalan, Tanjung nan Tiga, Lubuk Nan Tiga.

Keempat ialah kelompok Negeri Negeri dalam Kubung Tigabelas, Sijunjung Koto Tujuh, lalu ke Pucuk Jambi Sembilan Lurah dan Alam Serambi Sungai Pagu. Urang Tua di Luak Tanah Datar ialah Datuk Bendahara Kayo dan Datuk Maharaja Basa di Parlangan Padang Panjang yang sekaligus selaku Tampuk Tangkal Alam Minangkabau. Soko yang turun temurun sampai sekarang menurut garis keturunan Matrilineal. Lanjutan kelebarannya Luak Tanah Datar ialah karantau Satang Hari.

Wilayah Luak Lubuk Agam Luak Yarr, Tangah ialah Kelompok Negeri Negeri pada daerah seudaran Gunung Merapi dan saringggo Gunung Singgatang, sadagak Agam jo Baiduh, yang empat empat sekali angkat, yang pindah dan Parlangan manjua Luak Lubuk Agam, Agam Elaro Balai Guruh, empat dengan Lambah dan Penampang, Candung dengan Koto Laweh, Kurai dengan Bantampu, Sianok dan Koto Gadang, Guguk dengan Tabak Sarjo, Sarak dan Sungai Puar, Batagak dengan Batu Pelandi. Lanjutan kelebarannya ialah ke Bantua Papanan, Pesisir Panjang Ombak Nan berkebar, Bikilang Air Bangs dan Rao Mepal Tunggul. Urang Tua Penghulu Luaknya ialah Datuk Raja Api di Elaro Balai Guruh.

Wilayah Luak Nan Sinsu Limapuluh, Kojoi ialah kelompok Negeri Negeri dalam wilayah Nulu di Sijunjung Bander Dalam diiring Gunung Sago sebelah Utara, Penghulunya Datuk Marajo Simagayya di Sijunjung Bander Dalam. Kelompok Negeri Negeri diwilayah Ranah Luak Limapuluh, dari Saik Sungai Rimbang masuk ke Air Angek Koto, Tinggal salingkung Huu Kambur Koto Laweh ganggaman, Datuk Maharaja Indo, serta ke Mungkal Koto-Tuo, hilir ke Tambun Santamok, Pusatnya di Talago Ganting, Penghulunya Datuk Bendahara Hikam. Kelompok Negeri Negeri dalam wilayah Luak di Air Tabik Miryak Salabu, nan dari Bobai Koto Tinggi sampai ke Munggu Tanah Maungkek Penghulunya Datuk Maharaja Indo Nan Mamangun.

Kelompok Negeri Negeri dalam wilayah nan sefereng Gunung, sehingga pasaka anjing mudik seniliran Batang Simamar ke Selatan, pusatnya di Sitanang Muara Lakin Penghutanya Datuk Paduko Simarajo. Kehilirannya ke Batang Kuantan dan Singingi.

Kehadiran Rantau Luak Limapuluh ialah seniliran Batang Kampar, Batang Rokan dan Tapung, sehingga bersepedan dengan Gosiq, Siak dan Senapekan Payung Sokaki.

Kelompok Negeri Negeri diwilayah Sani Payukumbuh, dialiran Batang Agam, secampak jala kehilir, secampak jala kehilu, dan nasi randam ketengah dan dari Padang sanut katapi, ialah yang disebut Sani yang satu di Payskumbuh, tiba di Lusk sandi Luak, tiba di Larih sandi Larah, tiba di Hulu sandi Hulu, tiba di Lurah Sani Luak Pusatnya di Payskumbuh, Penghutanya Datuk Pasmata Alam Putih.

Melaku sungai sungai besar yang mengalir kepantai Timur kitala berentak dahulu kala orang bermigr sampai ke Selat Malaka dimana sungai sungai tersebut bermuara. Sampai sampai larat dibawa angin laut ke seantero Nusantara melaku Laut Cina selatan dan Selat Berhala terutama melintasi Selat Malaka ke Tanah Semenanjung dan sampai keaul sebelah Timur tak berenti. Tersebutlah perantuan orang Minangkabau ke Rembau Semenanti, Ujung Tanah Minangkabau, ke Pahang ke Patani, ke Kelang Kuala Lumpur. Sampai ke Kota kata Kuning, tinggalah ke Tumasik Pulau Jajamu dan Pulau Labuhan, ke Borneo Kepulauan Mirindau.

#### Larah Nan Dua

Larah bukantah sebuah wilayah, melainkan ialah satu sistem pemerintahan Adat di Minangkabau. Larah nan dua, ialah dua buah sistem pemerintahan Adat yang diotuskan oleh dua orang anak raja sebagai pemimpin Adat, ialah Datuk Kakumanggungan, anak Sri Maharaja Diraja dengan Tuan Putri Indrajallo. Mencetuskan sistem pemerintahan adat Kota Piliang yang mengambil berat kepada sistem omkral beraja raja dengan musyawarah, beringkat, bertingkat naik tangga turun.

Datuk Perpatih Nan Sabatang, anak daripada Indo Jati Celi Bilang Pandai dengan Tuan Putri Indojalita, mencetuskan sistem pemerintahan adat Lurah Bodi Carigo, yang mengambil berat kepada sistem demokrasi dengan musyawarah mufakat merata (horizontal), duduk sehamparan lepak sapeniatang. Namun sampai sekarang di Minangkabau kedua sistem dimaksud masih diamalkan sama sebagai menjunjung tinggi dan mematuhi teat setia kepada ikrar janji dan amanah sumpah seba Datuk yang berdua beradik satu ibu bertuin ayah itu di Dusun Tua Limo Kaum dahulu, dengan aman tiada siang selain danlaranya dan berilah cacat caderanya.

Perbilangan Adat dalam hal itu menyebutkan:

*Adat beraset daripada Tempak Tangkal di Padangan, Raja bermula daripada Pagaruyung. Beradat ke Padangan, haraja ke Pagaruyung. Sako dan Pusako Tinggi ditanda daripada mamak. Naik bangsa dan Martabat minta kepada Bapak. Maknanya ialah waris adat Sako dan Pusako harta tinggi turun menurun kepada kemenakan menurut garis keturunan ibu (matrilinial). Waris darah dan pusako rendah minta kepada bapak (patrilinial), bethwa waris darah yang tinggi turun daripada ayah. Jadi baik anak jantan maupun anak betina di Minangkabau berimbang. Kiasan adat mengatakan, "anak nan bagak anak bagak, seekor jantan seekor betina, bapak kaya mamak beramas, mamak siseindah orang pula." Yang seperti inilah tampang banih yang ideal di Minangkabau.*

Kebiasaan orang Minangkabau mencari menantu untuk suami anak gadisnya, selalu diperlombakan dan lazim dipanggilkan buruh baik, kurang lubinya tunjangan darah bakal menantu, sebab lanya akan menjadi suri tuladan dan akan menentukan harkat martabat keluarga kaum yang bersangkutan sampai kelak kemudiannya. Apalagi kalau anak perempuan akan menyambung keturunan dan kalau anak laki-laki akan menjadi calon Penghulu, Mani, maku dan dubatang. Untuk mencari tampang banih seorang Penghulu harus disoring dari semua anak laki-laki dalam kaum maupun suku yang bersangkutan. Tolok ukur yang awal sekali ialah sekorng laki-laki bslig berakal yang baik bethwa.

### Periode Bukit Batu Patah Dan Pagaruyung

Apa yang dicarukan terdahulu telah berfengung serentek daripada Lengundi Nan Basaki, sawah gadang selamang banih, Lurah nan Panjang dan

tujuh langgam dilirik. Tampuk Tangkai Alam di Pariangan Pasumayan Koto Batu. Tumbuhnya Negari Bodi Cariago di Dusun Tua Lima Kaum Duabelas Koto, Sembilan Koto di dalam Lubuk Nan Tiga Tanjung Nan Tiga, sampai ke Kubung Tigabelas, Sijunjung Koto Tujuh dan Alam Serambi Sungai Pagar. Yang dibuat oleh Datuk Perpilih Nan Sebatang atau yang mengamalkan sistem pemerintahan Adat Lareh Bodi Cariago, yang berwaris kepada Datuk Bandaharo Kuning, selaku Junjungan Lareh Bodi Cariago. Tumbuhnya pula Negari Negeri Bungo Satangkai di Kurumbang Batu Alang Sungai Tarah Selapan Batu, nan bakok berdepa, nan berkepuk beradat, bergombang kotiran dan berlanggam nan tujuh. Langgam nan tujuh ialah Labuhan Sungai Jambu, Daspuh Sapuluh Koto Simawang Bukit Kandung, Singkarak Saring Bakar, Tanjung Baik Suli Air, Situngkang Padang Sibujuk, Saruwasa Negeri Gagang. Yang dibuat oleh Datuk Katumanggungun atau yang mengamalkan sistem pemerintahan Adat Lareh Koto Piliang dan berwaris kepada Datuk Bandaharo Patei selaku Pamuncak Koto Piliang turun temurun.

Negeri Negeri tersebut diataslah yang merupakan daerah sambilan daripada Luak Tanah Datar. Kemudian itu maka terjadilah Luak Nan Tiga dan Tanah Datar tersebut sebagai Luak Nan Tua. Luak Lubuk Agam disebut Luak Nan Tengah dan Luak Limapuluh Koto disebut Luak Nan Buntar. Ketiga Luaknya menjadi Wilayah Sentral daripada Alam Minangkabau. Sedangkan kelebihannya kearah timur, barat, utara dan selatan merupakan daerah rantau-rantau yang berkait kelindan ispal dengan Luak Nan Tiga. Selalu mengamalkan sistem Adat Lareh Koto Piliang dan Bodi Cariago secara serasi dan baik, oleh pindahnya hanya karena pengaruh lingkungan saja dan yang beradat itu adalah perbatasan istiadat saja. Tampuk Tangkai Pariangan selalu mendapat penghormatan sebagai Dusun Tua, tempat lahir segala-galanya. semua rangguk akan dipatah, semua sumur akan digali, semua adat akan dipakai.

Pemerintahan Adat Koto Piliang di Bungo Satangkai, di Kurumbang Batu Alang Sungai Tarah, berada di tangan Pamuncak Koto Piliang Datuk Bandaharo Puteh, tumbuh dan berkembang dan adorong serta didukung oleh pemerintahan Lareh Bodi Cariago di Lima Kaum Datuk Bandaharo Kuning serta Tampuk Tangkai Alam di Pariangan Datuk Bandaharo Kayo dan Datuk Maherejo Bata.

Setelah mengukir pertumbuhan dan perkembangan pengalaman pemerintahan Adat Lareh Koto Piliang di masa itu maka semua pejabat

pemerintahan adat Bodi Canigo dan Tampuk Tangkai Alam di Periangen serufakat dan bersetuju untuk membuat dan mendirikan Istana Raja di Bukit Batu Patah Ikrar tersebut dibuat di Kubu Raja Limo Kaum. Menurut Tudur dan Tambo bahwa kelomsoq Batu yang ada di Kubu Raja adalah bekas daripada kejadian tersebut. Namun kemudian setelah zaman pemerintahan Maharaja Adityawarman abad ke 14 ditambah dan diper lagi. Peristiwa tersebut pula perlu dilanjutkan dan dikaji lebih lanjut. Apa sebab yang lebih jelas berpindahnya pusat pemerintahan ke Istana Alam di Bukit Batu Patah belum banyak mendapat bukti-buktinya. Hanya di Bukit Batu Patah ada disapati berbagai penemuan dan tempat yang dapat dipercaya atau diduga sebagai sebuah tempat istana alam atau pusat pemerintahan kuno. ialah adanya Pintu Dewoto, Lusk Nan Tigo, Limau Nan tujuh, Gua pertapaan yang disebut Mahaligai, Lusk Raja, Jalan Kudo, Parumahan, Tanjung Panikatan, Pintu Angin, punggungan dan sebagainya.

#### 10. Yang Dipertuan Nun Alam

Dirwayatkan bahwa Yang Dipertuan Nun Alam ialah seorang petapa dari Bunga Selangka, masih korabat waris daripada Parungok Koto PiliangDuduk Bandahato Pulih. Perakatan kapda Yang Dipertuan Nun Alam ialah disebabkan karena pengamalan Undang Undang Smaumbang Jatuh sudah terfala keras dijalankan sehingga menggelisahkan hamba Rakyat. Oleh itu disepakati oleh Limo Kaum dan Tampuk Tangkai Periangen untuk menyerahkan pimpinan Alam kepada Yang Dipertuan Sultan Nun Alam yang sangat disegani dan sangat berwibawa tinggi dan beliau pula lagi berlepas di Bukit Batu Patah. Maka itu pula roda pemerintahan alam Minangkabau dijalankan dari Bukit Batu Patah dalam pertapaan.

#### 11. Yang Dipertuan Rumi Patualo

Selapas Yang Dipertuan Sultan Nun Alam, digantikan oleh Yang Dipertuan Rumi Patualo. hubungan dengan Limo Kaum dan Periangen tetap berlaku sebagai Urang Tua penasehat saja. Di Lusk nan Tigo pemerintahan Adat berfungsinya dalam bentuk otonomi yang sangat longgar. Pedomannya hanya "Adat Nan Sabuah, Puanin Wan Sainceli" yang dibuat di Periangen dahulu. Undang Undang Simumbang Jatuh, Undang Undang Silamo Lamo dan Sigamak Gampak masih berjalan. Sehubungan dengan semakin berkembangnya pengaruh agama

Islam dan tempat ibadat perlu dipegang oleh Suluh Bendang Agama maka perangkat jabatan langgam nan tujuh perlu disempurnakan sesuai dengan kondisi semasa itu. Dan Yang Dipertuan susah terpegang dengan seorang penganut agama maka susunan jabatan pemerintah-ni addi disesuaikan tersusun sebagai berikut:

Pamuncak Koto Pifang barafn lugas selaku tuanku Titah Sungai Tarab, Indragiri Sarawato tetap dengan tugas selaku Papung Panji. Matujudum Sumantik ditugaskan sebagai Alung Bunian. Di Padang Ganting diangkat Tuan Kadhi selaku Suluh Bendang. Tuan Gedang Batiput ditugaskan selaku Para Dalam Pagar Nan Teguh, Harbau Campo yang duduk tidak tersondax dan tegak tidak terpanmpas.

## 12. Yang Dipertuan Maharsjo Indo

Berapa lamanya masing masing Yang Dipertuan itu memerintah di Bukit Batu Patah belum ada yang lebih jelas. Namun dapat diperkirakan dengan membandingkan dengan peristiwa sejarah lainnya, bahwa pemerintahan di Bukit Batu Patah tersebut berakru pada dalam abad sembilan dan sepuluh Masehi. Hanya sedikit sekali keaan yang dapat diketahui perihal Raja Raja tersebut.

Dalam masa pemerintahan Yang Dipertuan Maharsjo Indo, Istana Alam di Bukit Batu Patah mulai diansur memindahkan kekaki Bukit Batu Patah, yaitu di Sungai Bungo, dulak Batu Nan Dua. Sungai Ameh airnya bunge, tahta emes ajala jat, peran maluak pendaganganya, selanjutnya dilanjutkan kedarah Koto Pagaruyung, yaitu di Kampung Dalam Balai Gudam Pagaruyung. Ditandai dengan pokok Beringin Tiga Sakli yang melindungi Usulau (makam) Raja Raja dan Gelanggang Pamadahan Alam Minangkabau.

Pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Maharsjo Indo, pengaruh Islam telahpun masuk keantung Minangkabau ke Istana Besar Sungai Bungo. Sebagai kelanjutan perubahan maka limbago kelengkapan pemerintahan adat di kalangan Istana dilengkapi pula dengan kebesaran Raja Adat dan Raja Ibadat selaku pendukung Raja Alam yang berada di Istana Gudam Pagaruyung. Raja Adat dan Raja Ibadat bertedudukan masing @ Buo dan di Sumpur Kudus, mempunyai Istana Ringkap di masing masing di Kampung Ujung Kapalo Koto Balaijingga Pagaruyung. Raja Ibadat di Kampung Tengah Balai Karimput yang sering disebut Balai Bungo di Pagaruyung, dan Raja Alam bertakhta di Balai Gudam Kampung Dalam Pagaruyung. Keliganya Raja Raja ini dipulak dengan sebutan

Raja Tigo Selo. Terdapatlah susunan yang biasa beringkat dan melekat pada bidang nya masing masing. Raja Alam di Kampung Dalam Pagaruyung hanya memegang Peraka Kesdilan yang memegang bleng tentu genting putus. Masalah soal isiadat kahidupan masyarakat yang terdapat di Dewan Basa Ampek Balai, diangkat kepada Raja Alam setelah Raja Adat di Bub yang mempunyai jabatan hinggap di Balajajuga Pagaruyung. Masalah- masalah Agama diangkat melalui Raja Ibbot di Sumpur Kudus yang mempunyai Istana tempat hinggap di Kampung Tengah Balai Bango Pagaruyung.

Basa Ampek Balai ialah satu majelis Dewan yang menjadi "Orang Kunci" daripada Yang Dipertuan Raja Alam di Kampung Dalam Pagaruyung, yang didalam Luaknya masing masing duduk tiak terondak, tegak tidak terpampas, bertali Asak ke Lusk Nan Tigo zerta ke Tampul Tangkal Awam di Pahatan. Kesepakatan daripada Majelis Dewan Basa Ampek Balai ina dengan Tuan Gadang Batpuh, berah empat menobatkan, melantik seorang Yang Dipertuan Sakti sebagai Raja Alam di Pagaruyung. Seorang Raja Alam telah terpilih daripada benih anak anak raja yang berdarah biru yang kementerian Penghulu (Basa Ampek Balai dan Tuan Gadang Batpuh). Jika belum tercapai yang demikian maka tersandariah batang, tarantulah Basa Tahta Maja Alam sebagai Raja Alam. Mirangkabau di Pagaruyung. Tarantulah kepada Dewan Basa Ampek Balai dan Raja Duo Selo di Bub dan Sumpur Kudus saja. Dewan Basa Ampek Balai diwujudkan ialah:

- Tuanku Tilah di Sungai Tarab, yang dipangku oleh Datuk Bandaharu Puthi Pamuncak Koto Piliang, sekaligus berfungsi sebagai Tuu Dewan
- Tuan Mskudun di Sumarak, Makudun Sakti, selaku Dewat urusan keuangan (Alang Bunian), Ekonomi dan Rantau.
- Tuan Indome Sanuwasa, yang dipangku oleh Datuk Indome sebagai Payung Panti, Urang Tuu, Fenasihat Agung bagi Yang Dipertuan Raja Alam di Pagaruyung.
- Tuan Kadhi di Padang Gantang, Tuk Syech Tanjung Balai sebagai mufti besar Raja Alam di Istana Besar Pagaruyung.
- Tuan Gadang di Batpuh, yang dipangku oleh Datuk Pamuncak Alam Seri, sebagai Harirau Campo, Perik Dalam Pega Nan Taguh, Koordinator pertahanan dan keamanan, bagi Alam Minangkabau, dan Istana Besar Pagaruyung. Duduk tak terondak, tegak tak terpampas.



### Limbago Raja Tiga Solo

Raja Tiga Solo ialah terdapat tiga sebilit terdiri daripada Raja Adat, Raja Ibadat ditambah dengan Raja Alam. Kelihatannya seakan akan tiga buah kerajaan yang ditadbir oleh tiga orang raja. Kenyataan yang terdapat ialah, Raja Dua Solo berbagi Tugas menurut bidangnya dan bertalian tempat kedudukan, bertali kerabat dan mempunyai istana hingga berdekatan dengan istana Raja Alam dalam Nagari Pagaruyung. Raja Adat di Buo mempunyai istana hingga di Balaijingga Kapalo Koto Pagaruyung. Raja Ibadat di Simpung Kudus mempunyai istana hingga di Balai Kamput (bungo) Kampung Tengah Pagaruyung. Payung Tunggal Heraca Keadilan ialah Raja Alam di Kampung Dalam Balai Gudam Pagaruyung.

Adapun istana Raja Alam yang berdaerah ialah istana Alam di Bukit Batu Patah. Yang kedua dikaki Bukit Batu Patah diulak Batu nan Duo, bernama Istana Sungai Bungo Pagaruyung. Berikutnya Istana Besar di Kampung Dalam Pagaruyung. Yang akhir ialah Istana Besar Pagaruyung di Taratak Koto Padang, Padang Simiyak Pagaruyung. Komplek Istana Besar Kampung Dalam Gudam dan Istana Sungai Bungo Dahulu berada diatas tanah kaum Suku Melayu Nan Ampak Tanjung Alam.

Istana dan kedudukan Raja Adat ialah dikampung gadang nagari Buo. Adapun nagari Buo Pengan, Teluk, Tiga Jangko adalah satuan Nagari Koto Piliang pinggir Batang Sinaran bagian hulu Batang Kuantan yang menjadi jalan raya semasa dahulu kala untuk keluar masuk Minangkabau, melalui pintu muaranya dikopulauan pantal Timur pulau Sumatera.

Akhir Nagari Paganis terdapat nagari Kumudih dan Tanjung Bonal Aur. Selengah pendapat mengatakan bahwa dinagari Kumudih inilah dahulu Tepian yang berpagar dengan nyung, yang kemudian berpindah kebagai Pagaruyung yang sekarang, mengulir Batang Solo yang bermula di Batang Sinaran tersebut. Berdasarkan berita itu dapat dipahami bahwa istana Pagaruyung mungkin hanya sekedar baranta saja bagi kedudukan kebesaran Raja Alam Minangkabau. Kenyataannya, Raja Adat yang berkedudukan di Buo membuat istana hingga berdekatan dengan Istana Besar Raja Alam di Pagaruyung, yaitu di Kampung Kapalo Koto Balaijingga diatas tanah alayat milik Suku Melayu Balaijingga Dulak Tumanggung, Dulak Kudan, Dulak Bunsu. Tempat persentian raja raja adat di Buo ialah di Komplek Istana Kampung Gadang Buo. Yang dapat diketahui

daripada waris Raja Adat di Buo, bahwa diantara banyak kuburan di Istana Buo yang dirasakan keramat oleh penduduk ialah Makam Yang Dipertuan Sakti Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat dengan isterinya Tuan Puteri Reno Purba yang berasal daripada kerabat Diraja Sultan Johor. Nama Reno Purba adalah nama yang dipopulerkan di Minangkabau. Nama aslinya di Johor tidak dipanggilkan karena sengaja dirahasiakan karena kepergiannya dengan seorang anaknya dari Johor selalu diburui oleh Sultan Johor menurut riwayat yang diterima di Minangkabau. Anak laki-laki inilah yang dimintakan perlindungan kepada Yang Dipertuan Sakti Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat di Istana Pagaruyung yang pada masa itu baginda bertakhta selaku Raja Alam Minangkabau di Kampung Dalam Gudang Pagaruyung.

Anak laki-laki inilah yang diberi nama sebagai Raja Kecil (Raja Sioak), yang anak tin (anak angkat) oleh Baginda dan mendapat pendidikan di Istana Pagaruyung sebagai anak Raja. Kemudian dalam perjalanan balik dengan rai menuntut balas ke Johor sempat mendirikan dan membangun sebuah kerajaan Buantan yang kemudian bernama Kerajaan Siak Seri Indera Pura. Dengan bertagak gelar mengambil Rahmat daripada gelaran Ayah tirinya di Istana Pagaruyung ialah 'Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah', sebagai raja pertama kerajaan Siak Seri Indrapura.

Istana dan kedudukan Raja Ibadat pula berada di Kampung Dalam Sumpur Kudus. Negeri Sumpur Kudus juga terletak digugusan aliran anak sungai Kuantan, dihir daripada Negeri Istana Raja Adat di Buo, Kuanan dan Tanjung Boni. Ajar Agama Islam lebih awal berpengaruh di Sumpur Kudus karena lebih dekat kepada Timur. Salah satu dasar kebijaksanaan agaknya meletakkan kedudukan Raja Ibadat di Sumpur Kudus masa itu. Hubungan insurangnya kepada Dewan Besar Ampak Balai ialah melalui Balai Tuan Kadhi di Padang Garding Istana ninggap Raja Adat Sumpur Kudus di Pagaruyung ialah di Balai Kanuput (Bungo) Kampung Tengah berdekatan dengan Kampung Dalam kedudukan Istana Raja Alam. Komplek pemakaman Raja Raja Adat Sumpur Kudus ialah di Tabing Kampung Dalam. Raja Ibadat yang juga menjabat Raja Alam Yang Diperluas Sakil Sultan Alir Kalpatullah ber-makam disini dengan batu nisannya terbuat daripada Kayu Sengkul yang telah membusi sewaktu dilibat pada tahun 1968.

Kosemua Istana Istana Raja Alam Minangkabau semanjak dari atas Bukit Batu Palah, di Sungai Bungo, dan di Kampung Dalam hanya sekali tinggal

sokas tapaknya tanah meras saja lagi, kecuali sebuah dandang besar yang masih terpelihara di Gudang Kampung Dalam sampai kehari ini. Istana Raja Adat dan Raja Ibadatpun ditempatinya masing-masing hanya tinggal kampung dalam sahaja dengan bangunan peninggalan rumah kadiaman wana-wana yang didukung oleh susunan adat monografi nagari-nagari yang bersejarah. Demikian juga Istana Istana Kirngap (lepattan) Raja Duo Selo di Pagaruyung tinggal sebagai rumah kadiaman biasa.

Pembangunan kembali Istana Besar Pagaruyung di Teratak Koto Padang, Padang Simnyak Pagaruyung adalah atas idea Bapak Prof Harun Zain Datuk Sinar, Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat pada waktu itu, bersama Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, sebagai Iang Tonggak Sejarah dan naga diri masyarakat adat Minangkabau dan rakyat Sumatera Barat. Sebagai Balai Rung Besar Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau serta muzium terbuka Alam Minangkabau. Tempat bertanya dan kembali bagi kebesaran dagang dan rantau menurut kebudayaan Adat Minangkabau. Pembangunan kembali Istana Besar Pagaruyung di Teratak Koto Padang, Padang Simnyak dibawah Bukit Batu Patah ini pernah mendapat kumia bantuan daripada Kebawah Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan, Tuanku Ja'far ibn Almarhum Tuanku Ajidul Rahman sebesar M\$ 50,000 pada tahun 1985. Bantuan perorang kemudian menyusul daripada Yang Berhormat Datuk Raja Yatim Mantari Besar Negeri Sembilan Darul Khusus, daripada Yang Amat Mulia Datuk Sedia Raja Haji Anan Bin Maseh, Undang Luak Rempau.

### 13. Bundo Kandung

Sejarah Bundo Kandung ini berskual masa keemasan orang gemilang Minangkabau, kendatipun sebagian pendapat limari bahwa peristiwa sejarah yang berlaku pada zamannya Bundo Kandung itu bertalu didalam legenda dan dongeng semata. Namun berdasarkan bukti lepatan yang dapat dijumpai dari dikaji itaklah semua kejadian peristiwa sejarah itu berada dalam kadar dongeng semata. Bundo Kandung dipahankan menggantikan masa dan kedudukan pemerintahan Yang Dipertuan Maharaja Indo Bundo Kandung yang memangku keglatan. Istana semasa itu ialah seorang Tuan Gemil. Bukanlah rami selaku Yang Dipertuan Raja Alam. Igit adalah sebagai seorang pertanngu yang sangat pakar, barwibawa, arif dan bijaksana, berjiwa keluan yang tinggi dan pakar dalam

menjalankan pengamalan ajaran Adat Minangkabau. Menjadi kebulatan bagi Luhak Nan Tiga, Larian Nan Dua, rantau dan pesisir. Sengaja Luak Nan Berpengulu, sahlan Rantau Nan Ber Raja dan Alam Nan Bertampuk, mengaku dan bersepakat menjalankan laili salla kepada pimpinan Bundo Kandung yang bernama Tuan Putri Jamlan Sarilaut.

Didalam Negeri erian damai, hubungan luar negeri sangat baik, konon menurut tutur tamba bahwa Dulang basar yang masih terpelihara di kampung Dalam Gudam Pagaruyung adalah keturunan Raja Mansyu dari Denuk Cina, sebagai oenderamata hendak berhubungan baik dengan Bundo Kandung dan dengan harapan hendak bertunang. Menurut tutur kepukakalean bahwa Dulang yang sama hanya berada satu lagi di Dalai Lama Tibet.

#### 14. Yang Dipertuan Sakti Sultan Rumandung Dang Tuanku

Gemasa Pemangku Bundo Kandung inilah sempat disebarkan Sultan Rumandung beragak gelar Dang Tuanku, yang anak kandung Tuan Putri Jamlan Sarilaut, bila lahya sudah cukup dewasa untuk menyandang Sako kebesaran Raja Alam Minangkabau dimaksud. Dari masa Bundo Kandung Dang Tuanku inilah lahmya cerita rontan setera mengandung sejarah 'Cindur Mato'.

Buku cerita Cindur Mato inilah menurut hemat penulis banyak sekali memberi petunjuk tentang kehidupan Adat istiadat Minangkabau, Struktur kemasyarakatan menurut adat Minangkabau. Yang selain dapat dicapai mengkajinya siapakah perangan penyusun atau penulis Cerita Cindur Mato tersebut. Apakah yang diceritakan dalam buku tersebut berupa dalam kehidupan masyarakat dan tempat tempat yang tempuh dan dibicarakan dalam cerita tersebut dapat disakalkan di lapangan. Udek sekalipun yang teraceer dan tak dapat ditemui di lapangan, berkuat dengan kesan kesan yang dapat mendukung masih dapat ditemui. Menurut setengah pendapat hal yang demikian pula akan dapat menguatkan kadar legendanya. Kajian selanjutnya masih perlu dibuat. Namun bagaimanapun Yang Diperluan Sakti Sultan Rumandung Dang Tuanku telah berbusi dan menjadi pelaku Peristiwa sajarah semasa keberadaannya, sampai kepada masa pengundurannya bersama Bundo Kandung dan Permaisurinya Tuan Putri Bunsu dengan memilih jalan menghindari diam-diam dari Istana besar Pagaruyung di Kampung Dalam sebagai suatu muslihat untuk memelihara negeri dan rakyat Udek mendapat keusahhan yang lebih berat. Dimana kapanggih dan

tempat menghindari maudun jalan yang dilalui sangat tinggi securitynya dan sangat kestabilannya. Yang diketahui dan disebabkan bahwa Bundo Kandung Dan Dang Tuanku telah Mengilap (berpindah/bersama paksiannya dengan diam diam).

#### 15. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Mudo Cindur Mata

Tuan Bujang Cindur Mata adalah seorang yang sangat setia kepada abangnya Sultan Hamandung Dang Tuanku dan sangat simpankan oleh Bundo Kandung. Walaupun Cindur Mata sendiri adalah anak tiri daripada Bundo Kandung tetapi tidak dirasakan oleh Cindur Mata dan tak pernah mendapat perbezaan kasih sayang daripada Bundo Kandung. Keduanya dididik di Istana Pagaruyung. Begitupun keadaan si Kambang Bandahari yang ibu kandung daripada Tuan Bujang Cindur Mata, dijadikan oleh Bundo Kandung sebagai Kepala Rumah Tangga Istana. Walaupun pada hakikatnya si Kambang Bandahari adalah madu kepada Bundo Kandung. Oleh karena keesaannya Tuan Bujang Cindur Mata kepada Bundo Kandung dan abangnya Dang Tuanku. Maka dalam keadaan Istana dan Alam Minangkabau dalam bahaya, karena Pagaruyung didesak oleh ancaman Raja Imbang Jaya dan syahdunya Raja Tiang Bungkok dari Sungai Ngiang. Tuan Bujang Cindur Mata tampil menjadi pahlawan penyelamat serdadu pihak. Sesuai dengan situasi dan kondisi serta disiplin ke masyarakat kaum elit dan kebangsawanan seriosa itu yang berlaku di tingkat Istana dan Raja Raja, maka Tuan Bujang Cindur Mata rela menjadi pelayan Raja Tiang Bungkok dan akhirnya dipertemukan dalam pertempuran disebabkan perislatan Raja Tiang Bungkok. Setelah Tuan Bujang mendapatkan kemenangan yang memungkinkan mengalahkan Raja Tiang Bungkok. Kematan Raja Tiang Bungkok ternyata diujung keris Tuan Bujang Cindur Mata. Semerjak itu Tuan Bujang Cindur Mata mengambil kekuzuran Raja Tiang Bungkok, kemudian kembali ke Pagaruyung Menishi Tante Masun Alam di Kampung Dalam Gudang Pagaruyung, menggantikan abangnya Sultan Hamandung Dang Tuanku dengan bertegak gelar Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Mudo, dengan izin restu daripada Bundo Kandung dan Dang Tuanku dalam pengasingannya diantau Blinlongang secara penuh baka.

Kemudian tak kabar berita yang cepat dikumpul bahwa malamnya Bundo Kandung,Puteri Bunsu dan Dang Tuanku bersua di Lunang Silaut dikompiak pemakaman raja raja di rantau pesisir panjang pental Barat ombak nan berdebur. Dirwayatkan di Istana Mandah Rubiah di Lunang, bahwa ketibaan

Bundo Kandung di Lunang Silaut disambut oleh Datuk Bandaharu Nan Gadang dan Datuk Patih Ampang Lunang. Didudukkan di Istana Mandah Rubiah. Bundo Kandung, Putri Bunsu berañ nama selama dalam pengasingan sampaiah kehari wafatnya dan berkubur di pemakaman Raja Raja keturunan Mandeh Rubiah. Alin nama rehasia dimaksud ialah: Bundo Kandung dengan Mandeh Rubiah. Putri Bunsu tetap dengan nama Putri Bunsu. Elang Tuanku dengan Malin Daulet. Sedangkan Tuan Bujang Cindur Mato pada akhir hayatnya ikut berañ ke Lunang dan juga berañ di Lunang dan sampai menetap disana Tuan Bujang Cindur Mato pun berañ nama pula dengan Yang Permatu.

Sebagai Tanda kebesaran Raja yang turun temurun, Puli yang sundut bersundut, setelah sampai dan menetap di Istana Lunang Silaut, maka Titah Bundo Kandung disuruh tegakkan tiang sakti Kayu Nago Taran yang dibawa dari Pagaruyung dan dipasangkan sebagai tiang buntung di Istana Mandeh Rubiah di Lunang. Keutamsan yang dapat disaksikan sampai hari ini bahwa tiang buntung di Istana Mandeh Rubiah itu selalu meneteskan air yang oleh masyarakat disana dijadikan air penawar, obat kecacakan nafsu laluan Mandeh Rubiah seorang saja turun temurun. Keutamsan dan rehasia rehasia ini sampai sekarang dipanipipai oleh ahli waris tertentu di istana dan anggota yang lain dan penduduk dari masyarakat sama sekali tidak mengetahuinya.

#### 16. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Lenggang

Perkawinan Tuan Bujang Cindur Mato Tuanku Raja Mudo dengan Tuan Putri Lenggo Geni anak Tuanku Titah Sungai Tarab, dikuniai seorang putera bernama Tuan Bujang saja. Tuanku Raja Mudo dihari tuanya sebelum bertolak ke Lunang Silaut pula menyerahkan tahta majun alam Raja Alam Minangkabau Pagaruyung dengan bertegak gelar Yang Dipertuan Sakti tuanku Raja Lenggang. Tuanku Raja Lenggang meneruskan tata pemerintahan raja Alam Minangkabau dengan tidak banyak mengadakan perubahan-perubahan yang berarti di Istana dan Alam Minangkabau.

#### 17. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Sultan Alam Dunia

Yang Dipertuan Alam Dunia ini disebut juga Yang Dipertuan Bunsu. Bagindalah putera tunggal Yang Dipertuan Sakti Sultan Rumanjung Dang Tuanku, yang telah dewasa dan kembali dengan diant dan dalam dari pengasingan mengikuti

ayahandanya di Lumang Silaut di kampung Datuk Bandaharo Nan Gadang dan Datuk Palih Ampang Lingsang. Diterima dan dipahami oleh Tuanku Rajo Lenggang yang berundur diri ke Sungai Tarab menyandang Bako Tuanku Tihah Sungai Tarab karena baginda pula adalah waris kanan yang boleh menyandang Bako Datuk Bandaharo Puli Tuanku Tihah Sungai Tarab. Tuanku Rajo Lenggang dan tuanku Alam Duria adalah hidup berkarifatan, bukanlah naik tahta setelah kematian Yang Dipertuan Alam Dunia.

#### 18. Dewan Besar Ampek Balai Dan Raja Dua Selo

Selepas masa pemerintahan Yang Dipertuan Sakti Tuanku Rajo Lenggang karena wafat, maka pialu pulstah tahta majun alam di Pagaruyung dan pemerintahan Alam Minangkabau tamangku kepada Dewan Besar Ampek Balai dan Raja Dua selo saja. Tiedalah pula seorang anak raja yang kanan untuk distihar menggantikan Yang Dipertuan Sakti Raja Alam Minangkabau yang patut bertahta di Gudam Pagaruyung. Tanggung jawab Istana Basa Pagaruyung di Kampung Dalam terpangku kepada Datuk Empat Istana dan Datuk Tiang Balai. Kedua pihak datuk tersebut di Pagaruyung disebut Datuk Tujuh Balai.

Peaksanaan Adat Kiliadat dalam keseharian di Luak dan di Rantau bertanggung seperti biasanya. Terpulang kepada Orang Orang Besar Pasiau dan Penghulu Penghulu di Luak masing masing. Keadaan demikian bertanggung sampai datangnya Rusa dari Laut, ialah suatu kasan datangnya suatu ekspedisi dari laut (Majapahit) yang dijinjati oleh Maharaja Adityawarman. Pada masa itu pun pengaruh agama Islam semakin tebal kepelosok dan kedalam lapisan masyarakat adat baik di Luak dan kerantau rantau Barat ke Ombak Nan Berdebur. Agama Islam pula selain daripada berpihu masuk daripada pantai Timur dari pantai Barmpun telah mulai dirasakan mengaifi dari pantai Aceh Besar, Singkil dan Tapak Tuan.

#### 19. Maharaja Adityawarman

Drs. R. Pitono Harjowardoyo dalam bukunya, Adityawarman, sebuah studi tokoh rasional dari abad ke 14 mengemukakan kesimpulan tentang Adityawarman antara lain ialah: Adityawarman adalah seorang culture Sumatara yang lahir di daerah aliran Sungai Kampar. Besar kemungkinan mengalir dalam tubuhnya darah Majapahit. Hubungan dengan Istana Majapahit bersifat genealogis

dan politik. Adityawaman hidup satu zaman dengan Gajah Mada, yakni pada bagian pertama dan kedua abad XIV. Adityawaman kemudian kembali ke Sumatera dan mengembangkan kekuasaan Melayu. Pusat kekuasaannya ditopi pantai kemudian dipindahkan ke darerah pedalaman di Pagaruyung. Adityawaman berhasil membawa kerajaan Pagaruyung ke zaman keemasan. Mengenal masa persannya di Melayu Minangkabau yang umum diketahui ialah bahwa Adityawaman datang kembali ke Melayu Minangkabau melalui Batang Hari ialah pada tahun 1347 sampai 1375. Adityawaman wafat dan berkeaja di Liris Kaum, di pemukiman Jurungan Bedug Caraga Detuk Bandahero Kuning di Kibu Rajo. Ditandai dengan sebuah prasasti sebagai batu nisannya, berbunyi antara lain : "sani berbiring seorang anak raja apwayawame bernama Adityawaman, dia adalah orang yang baik dan". Ini yang dapat dibaca langsung oleh seorang Dosen Universitas Udayana Bali. Disaksikan oleh seorang temannya wafat terakhir keturunan Raja Bedug Bali yang mengaku Adityawaman adalah nenek moyangnya, karena Adityawaman sebelum ke Melayu Minangkabau lebih dahulu ke Bali dan keturunannya di situ, itulah Anak Agung wafat terakhir Raja Bedug Bali. Berlalu pada tahun 1985 Dosen yang membaca itu menyatakan bahwa makam ini masih ada megasnya dan benar bahwa makam itu adalah makamnya Adityawaman.

Kerajaan Melayu yang didapati di bagian hulu Batang Hari masa itu ialah Kerajaan Rantau Cail Nan Berliga ialah Siguntur, Siling dan Padang Lawas. Yang lain diselitir Batang Hari juga ialah Alam Tiga Koto Pulau Panjang, yaitu Sungai Lawak, Sungai Kambus, Sungai Dareh. Disamping itu Kerajaan Koto Besar sebagai Pamuncaknya. Apakah wilayah itu yang didapati oleh Meleraja Adityawaman sebagai kerajaan Melayu Maulawamadewa, perlu pula pengkajian lebih lanjut. Apa pula yang dimaksud oleh Pisono menyatakan bahwa Adityawaman memindahkan kerajaannya ke hulu Batang Hari yaitu ke Pagaruyung. Dari tepi pantai mana ia pindah, apakah itu Tanjung Jabung dimuara Batang Hari. Pagaruyung kearahnya lebih masuk akan menghulu Batang Kuantan dan pada memudiki Batang Hari. Siapa pula yang didapatinya di Pagaruyung, karena pada masa itu Tahta Pagaruyung di Kampung Dalam sedang kosong. Yang ada hanya tahta Raja ada di Buo dan Raja ibadat di Sumpur Kudus.

Dalam kajian Adat dan selisilah Raja Raja Alam Minangkabau dikisahkan kedatangan Adityawaman dengan ungkapan yang berbunyi: "Datanglah Rusa dan



Laut, ditembak Datuk Yang Berdua, satu detak dua dentamnya. Maknanya ialah keberanian rombongan expedisi Adityawarman disambut oleh Datuk Nan Berdua. Dipikirkanlah oleh Raja Dua Gela, Raja Adat di Batu dan Raja Ibadat di Sumpur Kudus atau Tarupuk Tangkal Alam, Datuk Bandahara Kayo dan Datuk Maharaja Basa, atau pula Datuk Bandahara Putih Pamuncak Koto Piliang dan Datuk Bandahara Kuning Junjungan Bodi Ganiago. Pembesar-pembesar Adat inilah yang menjadi pimpinan tertinggi dalam alam semasa tidak adanya Raja Alam Minangkabau sebagai pemegang Tampek Keselatan. Ada sebagian orang berpendapat bahwa Datuk yang berdua itulah Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketunanggungan. Kalau menurut urutan waktu kehidupan Datuk Perpatih Nan Sabatang maka hal itu sangat jauh sekali. Karena keduanya sudah lama wafat dan kewarisananya sudah berada ditangan Datuk Bandahara Kuning dan Datuk Bandahara Putih selaku Junjungan Bodi Ganiago dan Pamuncak Koto Piliang.

Yang pastinya Maharaja Adityawarman disambut oleh dua orang pemimpin Adat dengan ramah tamah dan bukan dengan kekerasan dan perang. Satu detak dua dentamnya bermakna ada dua manfaat yang boleh diambil dan pertaruhan keberanian Adityawarman (Raja) yaitu tidak terjadinya peperangan yang akan menyusutkan masyarakat anak kemenakan. Kedua dengan mengawinkan Adityawarman dengan salah seorang anak Puleri di tingkat Alam maka gadis istana yang belum dapat jodoh mendapat suami (gadis gadang tak belaki). Kesimpulannya Negara aman dan gadis gadang mendapat suami pula. Urang Sumando Nink Mamak dijadikan Raja dan Tanta Majun Alam yang kosong pun terisi pula serta niat kedatangannya untuk menjadi raja dapat terpenuhi.

Namun isinya hanya dapat menjadi Raja Alam yang diberi tanta dan belum secara langsung dapat menyentuh kepentingan Rakyat diluar nan Tiga. Disampaikan oleh Datuk Yang berdua kepada beliau bahwa menurut Adat Minangkabau, seorang yang mentangku Sako Raja Alam itu ialah ; "Kalau anak utang memakadi, Kalau anak utang memakan, Manyasok (minum) kespak tangan, nek makan ts ulang berdui". Maknanya Raja itu hanya bersenang senang saja nak makan diberi oleh Rantau faksa dengan nak cacing pengeluaran, ubur ubur gantung kemudi, nek minum diarakkan oleh Luak Nan Tiga. Lareh nan dua sebagai ameh manah. Kemudian lagi setelah diketahui bahwa Maharaja Adityawarman adalah putera Minangkabau yang pulang kekampung halaman

sebagai orang besar, pernah menduduki tahta kerajaan Alam Minangkabau. Bahwa ibunya ialah seorang Putri Melayu Minangkabau yang dibawa dahulu oleh pias Majasah dari Sungai Lensek, seorang anak dara bernama 'Dara Jingga' (menurut logat daerah Sijunjung jingga itu = jonggag, jadi Dara Jingga berarti seorang anak gadis yang masih ingusan). Capainya bagi orang Minangkabau semasa itu karena Adityawaman sangat teguh menganut agama Budhis, sedangkan di Minangkabau agama Islam sudah dismaikan dengan lebih baik dan susah rama penganutnya, pusat kerajaan Minangkabau. Atas kepincangan cembilan akhirnya memang sempat agak lama menjadi raja dan mempunyai nama harum keluar, bahkan disanjung menjadi Maharaja Adityawaman, lebih daripada apa yang diujungnya semaka. Pedawinan pertama dengan anak puteri dari Saruwasa Payung Panji Koro Pingsang, mendapat seorang putera bernama Raja Ananggawaman. Fada perkawinan kedua di daerah Lima Kaum Bodi Carlago, Maharaja Adityawaman dirwayatkan mendapat tiga orang karena memang kurang disukai berkenaan dengan soal agama yang bukan Islam. Orang Lima Kaum mendapat musuh untuk menggegelakan perkawinan tersebut dengan memalukan opas racun dan sampallah ajal dikita, dimakamkan di makam pekuburan Datuk Bandahero kuning. Dengan membariskan sebuah batu nisan bertulis sebagai apa yang di sampaikan terdahulu. Maharaja Adityawaman memang banyak membuat berbagai prasasti yang menggambarkan kebbaikannya dan ketaatannya sebagai penganut Budha Baitawa. Penuturan yang dipercayai oleh orang Minangkabau bahwa sebagian besar prasasti yang ditulisnya itu disuruh buat diatas batu yang sebelumnya sudah menjadi portanda suatu peristiwa sejarah yang tak bertulis di Minangkabau. Sehingga bila dilihat kemudiannya separti akan sebelumnya tidak ada peristiwa sejarah yang berfaku di Minangkabau.

Adityawaman sebagai anak Melayu disanjung dan disegani oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga tak pernah kelihatan dan tak terasa bahwa Adityawaman pulang ke Melayu membawa misi politik, tapi memang pemimpin Adat tidak menampakkannya. Namun sebagai Raja yang bukan Islam adalah sebagai duri dalam daging, sehingga kematiannya dalam keadaan terantaya.

## 20. Ananggawaman

Maharaja Adityawaman meninggalkan seorang putera bernama Ananggawaman. Tidak banyak didapat keterangan lanjut tentangan diri dan masa

pemerintahan Ananggawamen menjadi Raja menggantikan ayahnya. Perhai darahnya tidak menjadi masalah lagi kerana dia sudah jelas seorang anak raja dan keribatan Penghulu serta ibunya pun berkedudukan seorang Puteri anak raja. Apalagi lenya tidak lama sangat memerintah dan dalam usia sangat muda sekali, hanya sekedar memenuhi kehendak adat saja dan bertegak gelar Yang Dipertuan Sakti Tuanku Ananggawamen dan makamnya dipercayal berada di pemakaman Kampung Saja Baruwaso. Tarun yang pada masa pemerintahannya dan tahun wafatnya belum lagi dapat diuji, namun sudah dapat diagakkan pada penghujung Abad ke 14 selepas tahun 1375.

#### 21. Dewan Basa Ampak Balai Raja Dua Selo

Lama pula masa tawong tidak ada seorang raja Yang Dipertuan Sakti menduduki Tahta Majun Alam di Kampung Dalam Pagaryung, Istana dan Adat Raja Raja di Pagaryung terpuang lagi kepada Raja Dua Selo dan Dewan Basa Ampak Balai, sampai masanya ada seorang wati yang kuat dan mampu menyalukan pendapat semua pihak yang bersangkutan sebagai penentu kebijaksanaan Tahta Alam Minangkabau di Pagaryung. Keadaan demikian berlangsung sampai kepada tahun 1550.

#### 22. Yang Dipertuan Sakti Sultan Baklap Alam Tuanku Raja Bagawang (Tahun 1550 - 1618)

Dipertuan Sakti Sultan Baklap Alam Tuanku Raja Bagawang (sebagai waris kanan yang berkeputusan dan memungkinkan menjadi pengganti menduduki Tahta Majun Alam Raja Alam Minangkabau di Kampung Dalam Pagaryung, Beliau seorang yang mampu dan telah berbuat berbagai usaha untuk dapat memperoleh tahta majun Alam agar tahta majun Alam tidak teraca dalam kekosongan sebagai akibat tidak adanya waris yang lebih sempurna menurut sebarang Adat, apalagi kekurangan ilmu dan keberanian memerintah Alam Minangkabau. Baginda Tuanku Baklap Alam telah melakukan perkahwinan, diberbagai Luak dan kerabat Raja Nan Dua Selo serta Basa Ampak Balai. Mempunyai putera puteri yang ramai di banyak tempat. Kasamua isterinya itu mempunyai kedudukan pada posisi yang akan menjadi peluang kepada anak-anaknya sebagai waris kanan dan menentang Saka kekosaran Raja Dua Selo

maupun Basa Ampok Balai, ataupun Penghulu Panghulu Luak yang bertaraf anak Raja yang beriak menduduki Takhta Majlis Alam.

Baliklah pembangkit Batang Tarandam, menjadi Yang Dipertuan Sakti Sultan Baklap Alam Tuanku Raja Bagawang I di Gudam Kampung Dalam Pagaruyung. Di silih meresmikan masa pemerintahannya pada tahun 1560 dibawah beranggotas sakti, Uskano dan pelanggang Alam Minangkabau di Gudam Kampung Dalam Pagaruyung, bertakhta selama 65 tahun.

### 23. Yang Dipertuan Sakti Sultan Pasambahan (Tahun 1616-1636)

Anak eulang Baginda Sultan Baklap Alam bertegak gelar Yang Dipertuan Sakti Sultan Pasambahan, menggantikan ayahdanya. Dinikahkannya pula Baginda pernah berkahwin dengan seorang puteri kerabat daripada raja Johor, bernama Tuan Puteri Kumala Sari, diabat di Minangkabau. Tidak diketahui sama yang asal di Kerajaan Johor, dan tidak pula didapat beritanya apakah Tuan Puteri Kumala Sari ini berasal daripada Johor yang berpusat di Tanah Bermananjung ataupun yang berpusat di Kepulauan Riau. Baginda Tuanku Pasambahan memerintah selama 20 tahun sebagai melanjutkan kebijaksanaan ayahdanya, memperdagangkan lagi ketulatan Alam Minangkabau yang telah ditamatkan kembali oleh ayahdanya selama lebih daripada 65 tahun sebelumnya.

Tuan Puteri Reno Sudi, seorang saudara perempuan Baginda Sultan Pasambahan berkahwin dengan Tuan Indono Saruwaco, anggota Dewan Basa Ampok Balai selaku Payung Panjang Gamayang seorang lagi saudara laki laki Baginda Sultan Pasambahan, aduan waris daripada Tuanku Tahan Sungai Tarah, anggota Dewan Basa Ampok Balai selaku Tuanku Titah petinggi Kepala Sembah.

Tuanku Rajo Kuaso, seorang lagi saudara laki laki Baginda Sultan Pasambahan, ialah waris Tuan Makudum Sumarik, anggota Dewan Basa Ampok Balai, selaku Alang Bunian.

Tuanku Sultan Somiak, seorang lagi saudara laki laki Baginda Sultan Pasambahan, waris raja yang dianik menjadi Raja Ibadat di Sumpur Kudus (Raja Dua Selo).

Tuanku Rajo Gamayang, seorang lagi saudara laki laki Baginda Sultan Pasambahan, berkahwin dengan Tuan Puteri daripada Kerajaan Inderapura (Indopuro) diantau Pesisir Barat Orinbak Nan Bababua bagian keselatan.

Tuan Putri Awan Tasingik alias Tuan Putri Gunung Sudak, saudara perempuan Baginda Sultan Pasambahan, ialah Limpapeh Istana Besar Pagaruyung di Gunung Kampang Dalam Pagaruyung. Kekerabatannya dan jalinan kelindan waris raja semasa inilah dalam dua atau tiga keturunannya selanjutnya menjadi raja dan pembesar di peringkat Istana Pagaruyung dan Raja Dua Sela serta Dewan Besar Ampok Burai di Luak Nan Tigo dan istana yang dilantik menjadi pembesar dan raja raja di rantau rantau Minangkabau. Termaktub didalam Tambo Sultan Nan Salapan Dan Sultan Nan duabelas.

#### **24. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Berandanghan (Tahun 1636 - 1641)**

Tuanku Raja Berandanghan ialah Raja Adat di Buo yang diistihar menduduki Takhta Majlis Alam di Gunung Kampang Dalam Pagaruyung, menggantikan ayahandanya Yang Dipertuan Sakti Tuanku Sultan Pasambahan.

#### **25. Yang Dipertuan Sakti Sultan Alif Kalipatullah (Tahun 1641 - 1680)**

Yang Dipertuan Sakti Raja Berandanghan digantikan oleh saudaranya dan bertapak gelar Yang Dipertuan Sakti Sultan Alif Kalipatullah, Raja Alam Minangkabau di Kampung Dalam Gunung Pagaruyung. Baginda adalah daripada Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Baginda bermakam di Pekuburan Raja Raja di Tabing Kampung Dalam Sumpur Kudus. Kehususannya yang berlebihan bagi Baginda ialah keislamannya mengamalkan Syariat Agama Islam. Makamnya berada dekat daripada mesjid dan mesjid yang bertapak disitu dinamakan Mesjid Tuanku Raja Ibadat. Makamnya ditandai dengan sebuah Nisan yang terbuat daripada Kayu Sungkal yang sekarang telah merusak.

#### **26. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Perkasa Alam (Tahun 1680 - 1695)**

Baginda Tuanku Perkasa Alam ialah anak Raja Pagaruyung dikampung Ranah Sialawi, mempunyai kawibawaan dan pandai menyesuaikan diri kepada pihak waris sebagai sepupu dan saudara saudari ayahandanya. Sesuai dengan namanya seorang perkasa dan kealisahannya yang didukung oleh waris kerabat maka Baginda boleh diistihar menggantikan Yang Dipertuan Sakti Tuanku Sultan Alif Kalipatullah. Pada awalnya Baginda hanya selaku pemangku Raja Alam.

**27. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Sultan Raja Bagewang II****(Tahun 1695 - 1719)**

Tuanku Sultan Bagewang II mengangkat Yang Dipertuan Sakti Perkasa Alam menjadi Raja Alam Minangkabau di Kampung Dalam Sudam Pagaruyung. Tidak banyak berita yang dapat diterima semasa pemerintahan Baginda Yang Dipertuan Bagewang II.

**28. Yang Dipertuan Sakti Sultan Arif Badarunayah****(Tahun 1719 - 1739)**

Yang Dipertuan Sakti Sultan Arif Badarunayah ialah antara daripada Tuanku Pasembahan yang menjadi Raja Ibadat Sunpur Kudus dan memangkuk Raja Alam pada penghujung pemerintahannya. Baginda Yang Dipertuan Sultan Arif Badarunayah memputuskan pulera seramai 4 orang, Raja Mahmud, Raja Saribuano, Raja Putih, dan Bandsharo Arun. Keempat antara itu berpeluang menjadi raja maupun salah satu daripada Basa Ampek Bati. Raja Putih dapat menjadi Payung Penji Kota Hilang Tuan Indomo Geruwaso, Raja Saribuano menjadi Tuanku Tiah di Sungai Tarab, keduanya jabatan bersangkutan ialah anggota Dewan Basa Ampek Bati. Raja Mahmud pula tertawan dan lulus daripada ujian seringan untuk dikirim ke Rimbau Semenanjung Negeri Sembilan, sesuai dengan permintaan yang dibawa oleh utusan seribulan buah ragor di Tanah Semenanjung. Seribulan buah Negeri di Tanah Semenanjung itu ikut serta diteroka oleh ramai orang pendatang dari Minangkabau dahulu yang membawa suku sako dan budaya adat. Itulah yang mendorong mereka disana untuk menjemput seorang anak raja keranan pangkatnya Minangkabau Pagaruyung. Keberangkatan Raja Mahmud yang disebutkan dalam perjalanan sebagai Raja Melayar berlangsung dalam tahun 1770. Berapa lama dalam perjalanan tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi pengalihkannya di Kampung Penajis Rantau kemudian diketahui pada tahun 1773. Keberangkatannya selepas diuji di Batu Kasur dan dilepas pula dipelagang di depan batu kasur tersebut yang menjadi gelanggang Alam Minangkabau dan Utano, pemakaman Raja Raja Pagaruyung, yang ditanda dengan pohon beringin tiga sako dan dapat dilihat sampai hari ini berikut dengan batu kasurnya. Perjalanan Raja Mahmud gelar Raja Melayar tersebut sudahlah tersang melalui jalan air mengikut Sungai sungai besar arah ke Timur. Dikisahkan perjalanan itu menyinggahi Istana Sultan Siak dan Istana Sultan Johor dan

kemudian barulah terus ke Negeri Sembilan, naik kedarat di Kampung Penaja Rombau, lalu dikedah di situ dan bertakhta di Serdangmasil. Baginda Raja Mahmud bergelar Raja Malewar, adalah Raja Pertama yang bertakhta di Serdangmasil Negeri Sembilan.

Sedangkan anak bunsu Baginda Sultan Ari Badarunyah bernama Badaharu Arun yang dipanggil Tok Unsu Gudam, merajuk membawa hati belum mendapat ketembilan menantafi sebarang kedudukan sebagai Orang Besar. Ketika sesoaksanya sudah mendapat kedudukan yang baik, maka Tok Unsu Gudam pun memuluskan dengan serta merta untuk meninggalkan Istana Gudam Tapisan Balai Kubhibang Batu Alang di Sungai Tarab sebagai tempat kaputeraannya. Tok Unsu Gudam mengalir turun ke Batang Kuantan dan akhirnya bertelah kaul lepas tak bertepi.

Observasi yang dilakukan dimana-mana sepanjang perjalanan dan kagiatan, pada tahun 1993 semasa penulis melakukan observasi sebagai Tim Tenaga ahli Istana Pagaruyung, diterima sapuak surat dengan alamat kepada Bupati KDH Tingkat II Tanah Datar dimana berdirinya Istana Pagaruyung. Surat dimaksud ditulis oleh Pusat Sejarah Negara Brunei Darussalam, sebagai memohon dan meminta penjelasan tentang susur galur Raja Raja Minangkabau yang seakan-akan bertanya dan menuntut kenapa Pagaruyung hanya sudi berhubung dengan Negeri Sembilan saja, serlangkan kami daripada Berunei Darussalam pun masih merasakan dan ada hubungan akrab dengan Pagaruyung.

Pada kesempatan penulis berkunjung ke Berunei Darussalam membawa surat dimaksud yang diserahkan oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tanah Datar kepada penulis. Menghubungi Kepala Pusat Sejarah Negara Berunei Darussalam Yang Dimulakan Pelin Orang Kaya Amat Diraja Detuk Sari Utama Drs. Haji Awang Mohamad Jamil Al Syufri, familya setelah dibacakan dialog dari mengemukakan fakta dan data serta berbagai informasi kedua belah pihak, maka untuk sementara dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan tersebut pernah ada melalui dan bernuda daripada cerita anak Raja Yang Diperluas Sultan Ari Badarunyah. Yang juga dari kerabat keturunan ini pula terdapat hubungan dengan susur galur Raja Raja Negeri Sembilan yang juga anak raja Tuanku Sultan Ari Badarunyah. Diartikan bahwa daripada keluarga inilah pernah terjadi hubungan dalam bentuk perkawinan kepada Sultan Berunei sebelumnya yang menjadi bakal bakal pihak Sultan Berunei, semasa awal itu. Ternyata pula bahwa gelaran Pehri

Orang Kaya Amat Diraja adalah gelaran bangsawan istana kerajaan beraja  
Derussalam yang disandang oleh Drs. Awang Haji Mohammad Jamil Al Syufti  
sendiri bersaudara turun temurun daripada dahulu Yemysia sampai kepada tingkat  
Awang Haji Mohammad Jamil al Syufti ini adalah peringkat yang kesepuluh  
daripada Tok Ulu Gadang. Faut dicatat bahwa Yang Dipertuan Sakti Sultan  
Pasambahan digantikan oleh tiga orang anaknya dan dua orang anak saudaranya  
secara berturut turut :

1. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Barandangan tahun 1635 - 1641 (anak  
kandung).
2. Yang Dipertuan Sakti Sultan Aif Kalipatullah Tahun 1641 - 1660 ( anak  
kandung).
3. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Perkasa Alam tahun 1660 - 1695 (anak saudara).
4. Yang Dipertuan Sakti Raja Bogawang II Tahun 1695 - 1719 ( anak saudara).  
Yang Dipertuan Sakti Sultan Adif Badarunayati Tahun 1719 - 1739 ( anak  
kandung).

Empat orang anak Yang Dipertuan Sakti Sultan Arif Badarunayati  
nyata seorang ialah Raja Malanud yang dimasyhurkan dengan gelaran Raja  
Malawar, dikirin dengan ramai mas jampiran utusan seropai buah negeri di  
Tanah Semenanjung, dikerja di Kampung Penajis Rambau dan berkhita di  
Serimanting. Perjalanan panjang ke Tanah Semenanjung diawali dengan ujian di  
Batu Kasur dan upacara menurut adat raja raja di hadapan Batu Kasur yang  
diundungi oleh Beringin Tiga Sekel sebagai Gsaringgang Alam Minangkabau serta  
Ustano pemakaman Raja Raja, bertolskiah rombongan tersebut skisah dengan  
serba naka paksiat adat dan bunyi bunyian gendang nobalipun dibunyikan diarah  
beriring turun daripada Istana Gudang menuju Istana Raja Adat di Buo sebagai  
perjang pertama turun ke Rantau yaitu Istana Raja Adat di Kampung Gadang Buo,  
berlepas dari kampung Pangan lewat batang Sinemar menaiki biduk pelang dari  
tambatan (sudah batu tambatan pelang yang masih dapat dilihat dipinggir batang  
sinemar di kampung Kutatit dekat hogan Pangan, tak jauh daripada tempat itu  
ada sebuah kuburan zriak raja yang dikisahkan disambar oleh buaya tsikala  
ketula lipih tu akan dipagal dengan nyung). Mengalihan rombongan ke  
Singtigi melalui Rantau Tuan Bujang, masuk ke Batang Kampar kiri menuju  
Gunung Serlah Teratak Ruch menuju Istana Sultan Siak ketonnya lewat Istana  
Senapalan Payung Sekaki. Belum dapat dijajali dan belum memperoleh data



apakah rombongan itu menilir Batang Siak atau kemudi masuk Batang Kampar. Bila rombongan tersebut menahiri Sungai Siak maka keluarnya di pantai Timur di daerah Bagai siap api bukarang, yang memang mendaki pantai Kelang dan Negeri Sembilan. Akan tetapi rombongan tersebut dikalahkan sebelum langsung ke Rembau Seremban lebih dahulu singgah menghadap kepada Sultan Johor. Mana satu yang lebih dapat dipercaya masih dalam kajian lagi. Namun suatu kenyataan yang boleh dipercayai kemudian terdapatnya ungkapan berbilang yang menyatakkan Orang Negeri Sembilan Beraja Ke Johor, bertali ke Siak dan Bertuan ke Minangkabau Pagaruyung. Menyebabkan pilihan jatuh kepada jalan kembali ke Batang Kampar lalu keluar di Kuala Kampar dikepulauan Riau yang mendaki Istana Sultan Johor. Bagipun perjalanan selanjutnya dari Johor harus dikaji lagi apakah menhulu Sungai Muar yang memang Ulu Muar terdapat di Negeri Sembilan sebagai Luak Tanah Mengandung. Namun harus dikatkan dengan peristiwa kerjanya di Kampung Panas Rembau yang kemudian bertali di Serimeneri. Bagipun dalam Tambo bersua tuakan yang menyebutkan Negeri Sembilan dan Raja Malewar itu ialah kata Rembau Serimeneri. Yang lebih menguarakan bahwa rombongan Raja Malewar itu melies Sungai Rembau selepas nari menghadap ke Istana Sultan Johor.

## **29. Yang Dipertuan Sakti Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat**

(Tahun 1739 - 1780)

Bertagak gelar dengan Yang Dipertuan Sakti Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat Tuanku Patah Raja Alam Muningsyah I. Baginda asutan Abdul Jalil menggantikan Yang Dipertuan Sultan Arif Badarunsyah yang saudara ayahandanya Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Bersandangan. Selama masa pemerintahannya Baginda pula telah meniadakan dan menyetujui seramai 3 orang anak Raja, termasuk seorang diantaranya adalah anak kendung Baginda sendiri, ututannya ialah:

### **29.1. Raja Mahmud Sultan Perak.**

Bertagak gelar dalam perjalanan sebagai Raja Malewar. Berolak dari Minangkabau pada tahun 1770. Dikalahkan setelah melalui ujian fisik dan mental distas Batu Kasur, berblankan daun jelatang nitu selama satu malam suntuk, foda gelai dan beda cepera. Maka dicabutlah sehelai Rambut Gombak dikepala Yang Dipertuan Sakti Tuanku Sultan Abdul Jalil

Johan Berdaulat Tuanku Patah Raja Alam Muningsyah i, diserahkan kepada Raja Melowar untuk tanda bukti dibawa merantau kerantau Ujung Tanah Minangkabau Negeri Sembilan di Tanah Semenanjung. Untuk perలాං dan pembuktian bahwa yang membawa rambut ini adalah sesungguhnya-sungguhnya seorang anak raja yang dilulus jasad dari Minangkabau. Mungkin dikala itu perbuatan yang demikian sebagai kode etik diantara raja-raja besar yang kenamaan. Karena ternyata sepanjang perjalanan jauh disetiap melapor singgah di Istana Raja Raja dipantai Timur jalan yang dilalui, hanya rambut sehelai itulah sebagai sebuah mandat dan identitas seorang anak raja yang harus dihormati dan diperlakukan dengan sewajarnya selaku Orang Besar dan kenamaan. Dengan demikian dimana mana tempat singgah selalu mendapat kemudahan kemudahan dan bantuan tenaga yang diperlukan. Apabila ada yang mengingkari fatwa ini akan mendapat kutuk sumpak kesaktian Raja Alam Pagaruyung adanya. Rombongan ini menyinggahi Istana Kerajaan Siak dan Istana Kerajaan Johor, barulah terus ke Rembau Serimananti. Konon pula berkenaan dengan sehelai rambut gombak dikepala Yang Diperluan Sultan Abdul Jalil itu tersingap secara rap di Istana Serimananti sebagai suatu pusaka kesaktian turun temurun bagi pemegang Tahta Kerajaan Negeri Sembilan hingga sekarang. Dianggap keramat sebagai "Rambut sehelai sebagai kesaktian Pagaruyung". Berkenaan dengan perbiangan yang berlaku di Negeri Sembilan yang menyatakan bahwa "Negeri Sembilan Soraja ke Johor, bertali ke Siak dan bertuan ke Pagaruyung." Diperkirakan hal itu ada hubung kaitnya dengan etik Raja Raja dan sempena perjalanan Raja Melowar dahulu dan kait sangkutnya hubungan tali kekerabatan serta pergaulan yang dipatokan dengan kaitan nikah kawin diantaranya. Apabila berakhirnya masa pemerintahan Raja Melowar pada tahun 1795 yang belum mempunyai keturunan yang akil balig serta belum ditunjang oleh kondisi alam Negeri Sembilan yang terpecah memunyai Luak sendiri sendiri merupakan otonomi yang sangat longgar. Maka Penghulu Luak masing masing mesh berpendapat bahwa harus diambil lagi seorang anak Raja ke Pagaruyung untuk menjadi teraju tunggal pemegang Keaptaan di Alam Sembilan negeri bersangkutan, untuk menggantikan Raja Melowar.

**29.2. Yamtuan Raja Hitam**

Anak sepupu Raja Masewar bernama Raja Hitam. Proses pemberangkatananya sama saja dengan pemberangkatan Raja Masewar. Bermula dengan jalan yang ditampuh sudah semakin lencah maka dari segi perjalanan sudah mulai tidak ada lagi kesulitan. Sehingga masa kelibatan di Negeri Sembilan jauh lebih pendek daripada yang sudah sudah yang ditampuh oleh rombongan Raja Masewar dahulu. Maka masa pemerintahan Raja Hitam dinyatakan berlaku tahun 1795 - 1808.

Apabila tahun 1808 mangkatnya raja Raja Hitam yang masih belum punya putera mahkota yang mungkin dilahir maka kesepakatan sekali lagi diuang perjumpuan seorang anak Raja ke Tanah Pangkal Minangkabau. Kali ketiga ini terpih seorang anak daripada Yang Dipertuan Sakti Sultan Abdul Jalil Johan Berdaulat Tuanku Patah Raja Alam Maning Syah I sendiri, ialah Raja Lenggang yang saudara kandung daripada Yang Dipertuan Seri Raja Garang Tuanku Sali, berdagak gelar dengan hanya Tuanku Sembahyang III sebagai pemegang teraju Tahta Majun Alam Pagaruyung Somasa itu, walaupun keadaan Alam Minangkabau dan Istana Pagaruyung mulai gelisah dan tidak aman untuk semua kerabat Raja Pagaruyung, kerana mulai terjadi huru-hara. Oleh sebab itu menurut keputusan Tuanku Sembahyang III untuk menglimkan adandanya sendiri ke Negeri Sembilan daripada menunggu Tanta Majun Alam maupun tahta Raja Ibadat lebih baik bertolak ke Ujung Tanah Minangkabau, ditampuh yang lebih tenang dan aman.

**29.3. RAJA LENGGANG.**

Tuanku Raja Lenggang berlatia di Istana Serimeranti Tahun 1808 - 1824. Selepas dari masa itu Minangkabau pun telah belanda dalam situasi huru-hara tak terkendali disebabkan oleh Perang Padri sampai tahun 1837. Untunglah keadaan di Negeri Sembilan-pun sudah mulai berubah dan Tuanku Raja Lenggang pun telah memperlahi keturuan yang boleh meneruskan pemerintahan Anak permais bersama-sama dengan Panghulu Luak yang telah berurat teguh kebuntai Tanah Semananjung. Putera Mahkota Tuanku Raja Lenggang ialah Raja Radin dan Yamtuan Imam. Sehingga tidak lagi memerlukan menjemput seorang anak raja ketanah

bangsal Minangkabau. Apalagi pada akhir pemerintahan Raja Lenggang Minangkabau benar-benar sedang menghadapi masa perang Padri yang dilatengi oleh penjajah bangsa Belanda, dengan politik *divide et impera* (pecah belah dan kuasai).

#### 20.4. RAJA BADIN

Pada penghujung pemerintahan Yang Dipertuan Sultan Abdul Jalil Tuanku Raja Alam Muningsyah I terjadi pertentangan waris untuk mengisi Tahta Majlis Alam, dipengaruhi oleh dua hal yaitu semakin ketatnya pukun ayyat, dan semakin melesunya pengaruh penjajahan bangsa Belanda terhadap Alam Minangkabau khususnya jajaran pejabat adat puaik Sultanat. Sementara disela-sela masa itu, keturunan Raja Radiah sebagai puaik pemilih, Raja Raja di Negeri Sembilan. Selepas itu digabungkan oleh Raja Raja Negeri Sembilan oleh keturunan Raja Badin yang puaik disela-sela Raja Lenggang. Rasa kenyakinnya penghiliran Raja Lenggang ke Hegeri Sembilan sudah berada pada masa pemerintahan Tuanku Raja Alam Muningsyah II atau Yang Dipertuan Sultan Sembahyang II. Namun kebijaksanaan yang diambil oleh Tuanku Sembahyang II masih berfokus atas nama Sultan Raja Alam Muningsyah I Tuanku Abdul Jalil Johan Berdauat yang pernah dibawa dan kepercayaan. Walaupun sebenarnya Baginda Sultan Sembahyang II sudah hanya wafat Raja Ibadat Gunung Kudus dan keputihan berada dalam usia dan pengastaman lebih daripada wafat Majlis Alam yang lain.

#### 20. Yang Dipertuan Sakli Tuanku Raja Basuki Anipat, Raja Alam Muningsyah II

Tahun 1760 - 1728 Tuanku Raja Alam Muningsyah I mendapat giliran waris memangku dan menduduki tahtasjuri Alam, walaupun sangat kekurangan duit, Ezginda berkhawatir dengan Tuan Putar Rend Jangi. Sebenarnya penghiliran Yamban Putar ke Rendau Sembilan adalah dalam masa pemerintahan, namun kalau selak saja dengan mendesak Bagdat Tuanku Raja Alam Muningsyah I Sultan Abdul Jalil Johan Berdauat.

### 31. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Bawang Raja Alam Muninggyah III (Tahun 1798 - 1808)

Tuanku Raja Bawang bertagak gelar dengan Raja Alam Muninggyah III. Baginda meninggalkan saudara kandungnya yang juga mati terbunuh dan Baginda juga dikesekikan mati terbunuh beratus rupa deham manusia rupa hama tak menaruh di kalangan istana Pagaruyung. Antara kesibukan politik, penjarahan, perkembangan agama Islam dan persaingan pembutan tahta kerajaan. Hura Ham berpidan sebenarnya telah berlaku menjelang tahun 1795. Banyak kerabat keluarga Diraja yang hapus dimasa itu, lebih erat para pelayan di Kota Tengah Tanjung Baruk dikenal dengan peraitan Tuanku Lintau. Pada ketika itu sedang melakukan istiadat taht awal berwujud melakukan membaca Yasin dan tahtian adat kemuliaan orang besar pada masa itu. Hanya yang dapat lepas disaat itu ialah saudara kandung daripada Raja Alam Muninggyah III yaitu Yang Dipertuan Garang dengan seorang pangkat cucunya Raja Hilan dan lansang dibawanya menghinjar ke Singingi mulai daripada saat itu.

### 32. Yang Dipertuan Garang Tuanku Sati Sultan Sembayang III

Tuanku Sembayang III adalah Raja Ibadat Simpau Kudus Raja Dua Selo; jauh lagi seperti Raja Alam Muninggyah II tahun 1760. Dianda Raja Tiga Selo waktu itu Bagindaah yang se-luar dan punya daulat yang tinggi. Apalegi semasa itu keadaan daulat dikah tura hama karena kesaktiannya sebagai seorang raja. Baginda terpelihara daripada kejutan Tuanku Lintau. Pada hakikatnya sendiriak walatnya Raja Alam Muninggyah I, Bagindaah yang praktis sebagai Yang Dipertuan Raja Alam Muninggyah karena daulatnya yang tinggi. Tambahan lagi Raja Alam Muninggyah II dari II orang saudaranya dan terdikan Baginda sendiri. Jadi masa pemerintahannya seperti kepada awal pemerintahan Yang Dipertuan Raja Alam Bawanggyah, anak saudaranya Raja Alam Muninggyah I yang kau dengan Baginda menghidat ke Singingi setelah loak deparita berdujukan para pelayan Kota Tengah Tanjung Baruk Raja Alam Bawanggyah yang bernama Tuanku Raja Hilan semasa itu masih sangat muda saja. Baginda dipertanggung dan dibawa kebabdi ke Simpau Kudus bersama isteri terdiktanya dan tanah hidup selanya itu Gadis Rano Hiau yang sedang hamil tua. Tuanku Sembayang III Raja Hilan dan Tuan Gadis Rano Hiau merasa tidak nyaman lagi tinggal di Simpau Kudus dan terus mengasingkan

dirinya ke Singingi dan Linggi Penunggu Raja Alam kut dibawanya kepengasingan, karena di Gudam tidak lagi seorang Raja Alam, sudah habis terpunah. Tuan Gadih Reno Halus yang sedang hamil tua melahirkan di Sumpur Kudus seorang putri diberi nama Tuan Gadih Reno Sumpur. Tuan Gadih Reno Halus adalah saudara kandung daripada Raja Hitam yang kemudian akan bertepuk gelar Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Alam Bagagarayan Johan Berdaulat. Tuan ku Sembahyang II dengan Tuan Gadih Reno Halus hidup dalam pengasingan di Singingi Misara Lantau sampai akhir hayatnya. Wafat di Singingi, dipacarakan dan dikemaskan menurut istiadat raja-raja serta dimakamkan di makam kan dipandang pekuburan Datuk Bandeharo dan Datuk Jala Sultan Puok Adat dan Orang Besar Singingi. Sedangkan Tuan Gadih Reno Sumpur kembali ke Pagaruyung atas jampulur Minik Mamak Datuk Rajah Balai Pagaruyung. Kemudian pula Tuanku Raja Hitam pun kembali ke Pagaruyung dan pernah diadikan Belanda sebagai Tuanku Regon Pagaruyung Namun sementara itu masyarakat Minangkabau selalu dan tetap mempercayai Baginda Tuanku Raja Hitam sebagai Raja Pagaruyung yang berdaulat. Apalagi seluruh kegiatannya selalu menyetelah kepada kepentingan hamba rakyat Minangkabau.

### Raja Terakhir Daneturunannya Di Pagaruyung

#### 33. Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Hitam

Bertepuk gelar Yang Dipertuan Sakti Tuanku Sultan Raja Alam Bagagarayan Johan Berdaulat, Raja Alam Minangkabau. Secara resmi Raja Hitam menggantikan ayahnya yang dipertuan Raja Alam Muringayah II. Namun hanya didirik oleh saudara ayahnya Tuanku Sembahyang II yang membawanya menghidup dari pembunahan pada peristiwa Koto Tangah Tanjung Berolak dahulu. Kegiatannya diam diam setelah kembali ke Pagaruyung. Walaupun oleh pemerintah Belanda waktu itu Baginda diangkat sebagai Tuanku Regon Pagaruyung, Baginda tetap menyusun kekuatan dan berusaha menghubungi pemimpin pemimpin Adat diseluruh Minangkabau. Bahkan Baginda dapat bersepakat dengan Panglima Serdot Alibasah yang membelot daripada pemerintah Belanda yang menghidupnya dari pulau Jawa ke Pulau Sumatera untuk memarangi Paderif. Serdot pernah berkahwin di Pagaruyung. Kemudian komplotan ini pun diketahui oleh Pemerintah Belanda maka Serdot disektor dan dikemaskikan ke

Jawa, sedangkan Baginda Yang Dipertuan Raja Alam Bagogarsyah dilawan dan diusung ke Padang dan kemudian dibuang ke Betawi (Jakarta sekarang). Dalam pengasingan baik di Padang maupun di Betawi, Baginda pula pernah berkahwin. Di Padang dengan Tuan Puteh Baidah Pelinggai, beranak yang antara lain Tuan Puteh Alam Perhimpunan yang berkahwin dengan Tuanku Raja Disambah Padang. Akhirnya pada tarikh perangka keempat garis Bapak (patrilinial) melahirkan Datuk Seri Utami IR. Haji Azwar Anas Datuk Raja Sulaiman sebagai orang bersaudara. Sedangkan di Serang Bahari berkahwin dengan seorang Puteri Banten yang melahirkan rentai keturunan di Serang dan Rangkas Bitung, antara lain yang dapat dicatat ialah Mr. Syafuddin Fawaris Negara.

Dari perkawinan Baginda dengan Tuan Puteri Salamah Tanjung Baralak menurut garis Bapak (Patrilinial) pada peringkat kedua dan ketiga melahirkan Sultan Mak Amin Datuk Paduka Batauh dan Tuan Puteri Daramah Tanjung Baralak. Lalu Sultan Maka Amin Datuk Paduka Batauh menurunkan Sultan Aminuzal Amin Datuk Raja Batauh (lima bersaudara) di Kampung Dalam Gudam Pagaruyung, kaum sebagai pewaris istana Sungai Bungo dikaki Bukit Batu Pateh dahulu. Menurut pengkajian Adat Istiadat asal-asalah Raja - Raja bahwa sako Datuk Raja Batauh mengandungi Raja, membuktikan oleh kenyataan bahwa istana lama yang disebut Istana Sungai Bungo semasa turunnya dari atas Bukit Batu Pateh dahulu dalam pemerintahan Yang Dipertuan Sakti Maharaja Indo terletak di dalam lingkungan ulayat Di Raja Batauh.

Bermakna Yang Dipertuan Sakti Maharaja Indo sendiri adalah dalam kuasa sako Di Raja Batauh. Hingga sekarang ini tapak Istana Gudam Kp. Dalam-pun tertingkung pada ulayat di bawah suku Melayu Nan Ampek Tanjung Aial. Dikuatkan lagi dengan generasi Raja Alam terakhir sangat terang jalur Patrilinialnya terhadap Sultan Aminuzal Amin Di Raja Batauh (lima bersaudara).  
"Waris Raja lunggang bak sanasah, waris Penghulu tebat bak aliran sungai."

Daripada Tuan Puteri Daramah melahirkan Sultan Pingai yang berkahwin dengan Tuan Gadah Puteri Fakhlan Zahara (waris Matrilineal) di Balaijengg Pagaruyung, melahirkan Sultan Indramansyah (tujuh bersaudara) di Balaijengg Pagaruyung. Dilinjau dari pada ahli keturunan garis bapak (patrilinial), Sultan Indramansyah tujuh bersaudara tergolong kepada waris kanan. Namun dipandang daripada garis keturunan ibu (matrilinial) Sultan Indramansyah tujuh bersaudara

adalah juga waris nasab matrilineal bersama dengan Sultan Muhammad Taufik Thalib SH, tujuh bersaudara di Balaijingga Pagaruyung.

Adapun Sultan Aminuzal Amin (lima bersaudara) mengikuti garis keturunan Bapak ternasik waris Raja yang kanan, Lebih daripada itu Sultan Aminuzal Amin Datuk Rajo Beulah Suku Melayu Nan Ampek Tanjung Ala di Kentung Dalam Balai Sultan Pagaruyung, adalah seorang Penghuk, dimana Tapak Istana dan Istana Kampung Dalam Gudam berada diatas Ulayat Suku Kampung Tanjung Ala, dibawah Payung Datuk Rajo Beulah. Begitu juga bekas Istana Surigai Burigo yang merupakan Istana pertama yang turun dari Bukit Batu Parah dahulu pun berada didalam genggaman Ulayat Datuk Rajo Beulah.

Dari pihak keturunan garis bu pula, bagi Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Begagarsyah, dapat diseksuri bahwa Tutu Putri Gadih Helus adalah saudara perempuan kandung daripada Baginda Yang Dipertuan Sakti Raja Alam Begagarsyah Johan Berdaulat, Tuan Gadih Helus bernikah tua dan wafat di Singingi Muara Lembu bersama suaminya Tuanku Semik yang II. Anaknye Tuan Gadih Reno Sumpur yang lahir di Sumpur, djemput dan pulang kembali ke Pagaruyung dan berkediaman di Balaijingga dthumpun tapak rumah kediaman Istana Hinggap Raja Adat di Bur, Rumah kediaman Tuan Putri Reno Sumpur di Balaijingga dibangun oleh Minik Mamak tujuh Balai Pagaruyung dengan bantuan Tuan Rostant Gumatra's Westkat di Padang. Diizinkan oleh Tuan Residen Padang berdiam di Balaijingga, Pagaruyung dengan isyarat lidek berdaulat dan dien Tuan residen Padang berikan saun (tunanganun) sebesar 150 Gulden sebulan sampai akhir hayatnya tahun 1912. Tuan Gadih Reno Sumpur beranak Dua Orang bernama Tuan Gadih Putri Baiyah dan Tuan gadih Putri Abdul Majid, Tuan Gadih Baiyah beranak empat orang ialah Sultan Ibrahim, Tuan Gadih Putri Fatimah, Tuan Gadih Putri Aminah, dan Tuan Gadih Putri Halimah. Tuan Gadih Putri Fatimah beranak tiga orang, Sultan Ismail Tuanku Mudo, Tuan Gadih Fatimah Zahara, dan Tuan Gadih Putri Nurfalimah. Tuan Gadih Nurfalimah beranak satu orang, laki laki bernama Sultan Indrasyahfzal. Tuan Gadih Putri Fatimah Zahara beranak Sultan Inramansyah tujuh bersaudara, dengan suaminya Sultan Pingai yang cucu daripada Yang Dipertuan Sakti Raja Alam Begagarsyah Johan Berdaulat di Kota Tangah Tanjung Barulak. Tuan Gadih Putri Aminah beranak dua orang, Sultan Umah Tuanku Tua, dan Tuan Gadih Putri Damah. Tuan Gadih Putri Damah beranak Sultan Mohammad, Taufik Thalib SH (tujuh bersaudara),



dengan suaminya Mohammad Thari Datuk Penghulu Basa dari Sumenik. Adapun rumah kediaman yang dibangun untuk Tuan Gedih Reno Sumpur dahulu, terbakar tahun 1984 semasa prolog pekatapi di Indonesia Dengan kesejakatan pihak pihak yang merasa terakit, dipallah dibangun kembali Rumah Gadang Kediaman Tuan Gadh Reno Sumpur tersebut dan oleh kaum yang bersangkutan bangunan tersebut diberi nama Istana Silindung Guan

Yang Dipertuan Sakti Tuanku Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat tercatat sebagai Raja Alam Minangkabau terakhir di Pagaruyung. Selepas itu tidak lagi seorang raja pun yang dilabel bahkan sebagai kesan kesan peninggalan suatu lokasi keraton sebuah kerajasaanpun sesakan akan tidak ada lagi di Pagaruyung. Keanehnya konon benda benda kelengkapan dan harta benda kebesaran istana, disamping terbakar disekitar tahun 1804 dan 1808 dan setelah Yang Dipertuan Raja Alam Bagagarsyah dasingkan ke Padang, dan kemudian terus ke Betawi, maka benda peninggalan itu oleh pemerintah Belanda, dibagi bagikan dan dibiarkan disimpan oleh siapa maunya saja.

Baginda hidup dihari tua diakhir pengasingan oleh pemerintah kolonial Belanda sampai wafatnya tahun 1849 di Betawi. Dimakamkan secara Raja Raja di pemakaman Mangga Dua Tanah Abeng Betawi (Jakarta sekarang). Oleh pemerintah Republik Indonesia makamnya dipindahkan ke makam pahlawan Kalibata pada tahun 1975 dan sekepal tanah pusara serta batu nisannya dibawa pulang kembali ke Pagaruyung dan disimpan oleh Wakil Nisab Matrilineal Tuan Gedih Putri Dimaah Balaijongo Pagaruyung. Temyata Yang Dipertuan Raja Alam Bagagarsyah adalah seorang pejuang kemerdekaan. Perindahan Makam Yang Dipertuan Raja Alam Bagagarsyah adalah atas prakarsa dan sebuah Panitia yang dipimpin oleh Bapak Prof. Harun Zan Datuk Sinsro, Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat semasa itu.

Adapun Istana Raja Alam di Gudim Kampung Dalam Pagaruyung sudah lama roboh, boleh dikatakan semerak soal pemerintahan Yang Dipertuan Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat, sehingga tidak lagi tempat bertumpu bertapak menyebut indahnya masa lampau Minangkabau. Menyadari akan keperluan sebuah tang tanggung sejarah dan kerpuan kata, tempat pulang dan tempat kembali bertanya, beriasat bagi semua pihak yang berkait berkolindan, dengan sejarah masa lampau Alam Minangkabau Pagaruyung, serta sahur galur lahir dahulu kata sebagai pelaku Peristiwa sejarah itu, maka lagi Bapak Prof

Harun Zain Dasuk Sinaro yang Gubernur Sumatera Barat mendapat ilham dari ide untuk membangun kembali tang sejarah dimaksud.

Berepekallah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau bersama Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat untuk membangun kembali Istana Basa Pagaruyung yang telah lada. Terbentuklah pada tahun 1974 sebuah Panitia Pembebasan Kembali Istana Basa Pagaruyung yang diketuai oleh Bapak Amir Thalib SH. Sutan Muda. Penulis sendiri duduk dalam panitia pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung. Dibangun diatas tanah Ulayat Negeri Pagaruyung yang lebih selesa dibandingkan dan tapak istana lama di kampung dalam Gudang Pagaruyung, karena sudah penuh sesak dengan bangunan masyarakat biasa. Lokasi baru tersebut ialah di Teratak Kota Padang, Padang Biminyak negeri Pagaruyung. Istiadat "Bategah Tonggak Tau" dapat dilakukan pada tanggal 27 Desember 1976, dihadiri oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof Ida Bagus Mantra, Menteri Pertanian Malaysia, Gubernur Sumatera Barat sendiri dan seluruh lapisan masyarakat Luak Tanah Datar serta seluruh Nink Mamak Pemangku Adat se Alam Minangkabau. Bangunan inilah yang dimaksudkan sebagai tang tunggak sejarah, kenangan dan kebanggaan masyarakat adat Minangkabau. Sebagai Balukung Adat yang tujuannya adalah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, sekaligus menurut Prof Ida Bagus Mantra ialah sebagai Open Air Museum bersama sama dengan peringgalan dan pristiwa kepurbakalaan lainnya di Pagaruyung dan Luak Tanah Datar.

Dalam membangun kembali Istana Basa Pagaruyung lebih dahulu oleh panitia diadakan kajian dan study kelayakan. Dalam kajian tersebut maka terbelah lubang kaitnya dengan Istana Istana Raja Raja disebelah kerantau dan Balai Balai Adat di sebelah ke Luak Nan Tiga, termasuklah lubang kait dengan Istana Yang Diperluan Besar Negeri Sembilan di Seremban. Menurut waris wasiat yang dipahamkan oleh berdik pandai Adat dan masyarakat Minangkabau terutama di Luak Tanah Datar dan Pagaruyung sendiri, bahwa dahulu kala seseorang hendak membuat istana lama Seremban tempat bertakhtanya Yang Diperluan Besar Negeri Sembilan yang berkedai di Pagaruyung telah memberi felwa kepada tukang pekerja yang akan membuat istana tersebut bahwa pembuatannya tidak boleh lebih baik atau lebih sempurna daripada yang ada di Pagaruyung. Istiadatnya dalam klas adat disimpulkan; "Bela berseluju dibuatkan sebuah istana di

Sermeranti, tetapi jayen lebih tua daripada kakak, jangan lebih tinggi daripada putu<sup>4</sup> serak tidak dibuktikan melebihi daripada apa yang ada di Pagaruyung.

Maka dalam membangun kembali Istana Pagaruyung tentulah dapat dipastikan harus lebih baik dan sempurna daripada apa yang didapati di Sermeranti sekarang (istana lama). Karena di Minangkabau tidak ada lagi bangunan yang dapat menjadi bandingan selain daripada sebuah foto gambar daripada rumah adat Tuan Gadang Bafipuh yang pasti juga akan lebih berahaja daripada Istana Basa Pagaruyung. Dapatlah dirampungkan dan disepakati bahwa pembangunan Istana Basa Pagaruyung adalah seimbang sebanding dengan Istana lama Sermeranti. Rumah Adat Tuan Gadang Bafipuh dan dilengkapi dengan berbagai benda, pecahan dan petih, wana wasai dan cukilan daripada catatan buku dan data yang dapat dikumpulkan. Maka berdirilah Istana Pagaruyung kembali seperti apa yang dapat disaksikan di Padang Siminyek Pagaruyung hari ini. Sebagai menunggu ragang pulang dari rantau, sebagai manjakeb tanya sudi siasat, daripada semua yang berkenaan dan yang merasa berkepentingan, semali memampikan rasa haru di masyarakat adat Minangkabau yang juga punya budaya Adat istiadat yang membanggakan. Bagi yang benar benar punya kait sangkutan, kerat kudungan, belah dan serpihan kalio dan kerecat, susut garf jauh dan dekat, adat istiadat sepenuhnya dapatlah ia sebagai lumpuan tapak.

#### Raja Raja Negeri Sembilan di Sermeranti

Urutan Raja Negeri Sembilan yang pertama, kedua dan ketiga dapatlah dilihat dalam urutan Raja Raja Minangkabau pada urutan angka 29. Yang Dipertuan Sakli Sultan Abdul Jali Johan Berdaulat Tusku Raja Alam Muningsyah I. Tahun 1773 - 1824.

#### **4. YANG DIPERTUAN RAJA RADIN (Tahun 1824 - 1861).**

Telah diuraikan data bahwa yang dijemput ke Minangkabau ialah Raja Marwar tahun 1770, anak Raja Yang Dipertuan Sakli Sultan An Berdaunyah, Raja Ibadat di Sumpur Kudus tahun 1719- 1739. Raja kedua ialah Raja Hitam yang anak sepupu daripada Yang Dipertuan Sakli Sultan An Berdaunyah yaitu Raja Lenggang Alam. Yang ketiga ialah Raja Lenggang yang putera daripada Yang Dipertuan Sakli Sultan Abdul Jali Johan Berdaulat Raja Alam Muningsyah I

dengan isteminya Tuan Putri Reno Kanah Tahun 1739 - 1780. Raja Radin ialah Yang Dipertuan Kesempati Negeri Sembilan yang tidak dijemput lagi ke Pagahyung, tetapi adalah putera kandung daripada Yang Dipertuan Rajah Lenggang, memintal diatas Singgasana Istana Seremban.

#### 5. Yamtuan Inan ( Tahun 1661 - 1669)

Putera yang lain daripada Yamtuan Lenggang ialah Yamtuan Inan. Yamtuan Inan kurang berselera menduduki tahta kerajaan, namun cuban terpaksa dipuntak terima juga dan hanya dipangkunya sampai tahun 1669 saja. Selanjutnya dipangku oleh Balu Yamtuan Radin tahun 1669 - 1672. Balu Yamtuan Radin Tunku Fuan Inan memegang tampuk Tenta kerajaan Negeri Sembilan sebagai Pemangku sambil membimbing putera Yamtuan Radin sendiri ialah Yamtuan Antah.

#### 6. Yamtuan Antah (Tahun 1672 - 1686).

Keseluruhan pemerintahan Yamtuan Antah berlangsung selama enam belas tahun. Sesuai dengan keadaan semasa itu baginda tidaklah banyak sangat mempengaruhi registar pemerintahan. Namun pengaruh kekuasaan orang putih British memang dirasakan. Untuk mencapai tujuan penjajah maka tidak segan segan mereka memecah belah antara penduduk lapisan baik sesama maupun antara masyarakat dan penampilnya.

#### 7. Yamtuan Tuanku Mohamad Ibrai Tuanku Antah (Tahun 1686 - 1933).

Pemerintahan Yamtuan Tuanku Mohamad berlangsung selama kurang lebih 43 tahun, adalah masa yang cukup lama untuk mengatur strategi pemerintahan, membina bentuk dan menanamkan dasar-dasar pemerintahan yang baik terhadap hamba rakyat.

Memanglah hal yang demikian terjadi di Istana Yamtuan di Seremban. Rasa kesaluan Sembilan buah Negeri yang sudah mulai goyah dihangkitkan kembali oleh Yamtuan Mohamad. Adat Perpatih yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Melayu telah dihidupkan serta diamalkan dengan sebaik mungkin. Adat resam Melayu dihangkitkan, hubungan dengan Luak Luak dijalin dengan rapi dan menyeluruh. Sehingga dimasa pemerintahan Yamtuan Tuanku Mohamad, terasa Daulat kesaktian raja. Raja yang diayangi dan daegari Kesaktian

Pagaruyung membangun kembali dari lembah Sermenanti dibawah Bukit Gian Serf Indrag. Kerajaan Negeri, Negeri Sembilan, walaupun bukan kerajaan yang terlalu besar dan kaya raya, tetapi mulalah dipertingkatkan oleh sesama Raja Raja Melayu, sehingga mulai menjadi panutan. Negeri Sembilan mulai menampakkan kekhubuannya, terutama mengenai pengamalan Adat Perpatih. Sepanjang informasi yang sapat dirumitkan bahwa bangunan Istana Janda Sermenanti semasa Yamtuan inilah dipakai dengan sempurna dan selesai. Begitupun Istana Besar mulai dipakai oleh Yamtuan Mohamed.

Ayehanda Baginda bersaudara dua orang yaitu Yamtuan Antali dan Tunku Ahmad Tunggal. Yamtuan Inam pula mempunyai seorang puteri yaitu Tunku Muda Cik. Tunku Ahmad Tunggal berputerakan Tunku Besar Burhanuddin, selaku Tunku Besar Sermenanti. Yamtuan Antali berputerakan Tunku Mohamad, maknanya Tunku Muhammad ialah sepupu Tunku Besar Burhanuddin. Yamtuan Muhammad berkahwin dengan Tunku Kerdiah Serihentani, masih dalam lingkungan kerabat Dngg. Baginda sangtulah disayangi dan disegani oleh sesama kerabat maupun oleh hambu rakyat Negeri Sembilan. Apatah lagi oleh Undang Yang Empat dan Tunku Besar Tampin. Walaupun masih ada pihak segeinlah yang kurang simpatik atas kedudukan Yamtuan Muhammad diatas tahta kerajaan Negeri Sembilan.

#### 8. Yang Dipertuan Besar Tuanku Abdul Rahman ibni Almarhum

Tuanku Muhammad (Tahun 1933 - 1960).

Tuanku Muhammad bersaudara kandung dengan Tunku Besar Burhanuddin. Puteri Tunku Besar Burhanuddin berkahwin dengan Tuanku Abdul Rahman putera Yamtuan Tuanku Muhsinmad, ialah tunku Ampuan Kusah. Sesuai dengan situasi dan kondisi, disertai jiwa kebangsaan yang tangguh, selama masa pemerintahannya baik keadaan dalam Negeri Sembilan maupun dalam Alam Melayu dapat dibaca dan dipersapakanlah oleh jiwa kepimpinan Tuanku Abdul Rahman. Banyaklah kesan-kesan sejarah yang boleh dikemukakan selama pemerintahan Raja Raja negeri Sembilan semenjak masa pemerintahan Raja Radin, sehinggalah kemasa sekarang ini. Secara keseluruhan Raja Raja tersebut sains berahan dan berjuang menahan penguat serta kekuasaan kaum penjajah terhadap bangsa Melayu di Tanah Semenanjung, bersama sains dengan Raja Raja Melayu yang lainnya put Tuanku Aboul Rahman pula telah berjaya

menyatakan pendapat dan tekad Raja Raja Melayu dalam membentuk sebuah Negara Persekutuan Malaysia. Atas kesepakatannya Raja Raja Melayu tersebut pula Baginda Tuanku Abdul Rahman diangkat sebagai Seri Baginda Yang Dipertuan Agung I Negara Malaysia. Sekaligus sebagai lambang atau tak langsung menjadikan Tenjak Dendam tak sudah, salah satu daripada tanda kebesaran raja Negeri Sembilan yang berpangkal, daripada Mirangkabeu pula, dipakai dan diakui sebagai pakaian tanda kebesaran Yang Dipertuan Agung Malaysia. Adalah merupakan penghargaan dan kebanggaan yang diadakan maupun tidak bagi masyarakat adat berpahit Negeri Sembilan, termasuk pula menjadi kebanggaan masyarakat adat Mirangkabeu yang bertelam darah dan statot berlabang dengan Negeri Sembilan.

#### **9. Yang Dipertuan Tuanku Munawir ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman (Tahun 1960 - 1967).**

Yang Dipertuan Tuanku Munawir menggantikan Ayahandanya Tuanku Abdul Rahman ibni Tuanku Muhammad Beikahwin dengan Tunku Amptan Durah ibni Tunku Besar Eufhanuddin. Yang Dipertuan Tuanku Munawir dalam masa pemerintahan yang pendek selama 7 tahun sahaja, hanya berkemampuan menamatkan strategi dan kebijaksanaan yang dibarengi oleh kearifan dan kiki pemerintahan ayahandanya, yaitu sebagai wntis bajawst dan pusaka ditentang.

#### **10. Yang Dipertuan Tuanku Ja'afar ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman (Tahun 1967 - sekarang).**

Ketawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Ja'afar ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman menuduki takhta menggantikan kakanda Baginda Tuanku Munawir ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman. Baginda Tuanku Ja'afar pula beikahwin dengan Tuanku Ampuan Nijah ibni Almarhum Tunku Besar Eufhanuddin. Tunku Besar Seamenanti. DYMM. Tuanku Ja'afar ibni Tuanku Abdul Rahman adalah putera kedua kepada Tuanku Abdul Rahman bekas Yang Dipertuan Agung I. Baginda telah diputerakan pada 19 hb. Julai 1922 di Kelang Dani Hsian. Tahun 1928 - 1933 Baginda belajar disekolah Melayu Serineman di Kuala Pilah. Baginda melanjutkan pelajarannya ke Meksah Melayu Kuala Kangsar. Tahun 1941 pula Baginda Tuanku meneruskan pelajarannya ke Raffles College Singapura. Karana minkalnya yang mendalam dalam bidang pentadbiran dan perundangan, Baginda

kendudiannya melanjutkan pelajaran keluar Negeri. Baginda Tuanku berjaya memperolehi Ijazah pada tahun 1951 dalam urusan Undang Undang pada Universiti Nottingham United Kingdom. Mengambil peluang pula untuk mengikuti kursus penulisan di Somerville College Oxford. Kursus undang ekonomik di Bareshing Oxford serta kursus diplomat.

Sebelum keluar Negeri Baginda Tuanku telah mengutip pengalaman bersemamnya, bertugas sebagai seorang pegawai di Pejabat Tanah Seremban dan dilanjutkan sebagai penolong Pegawai Daerah Ranau. Selepas menamatkan pelajaran diluar Negeri, Baginda pulang ke Tanah Air dan berkhidmat pada perkhidmatan pentadbiran Melayu (MAS).

Selepas Negara mencapai kemerdekaan Baginda Tuanku dihantar ke Washington Amerika Serikat sebagai kuasa usaha Tanah Melayu. Bertela pula sebagai penolong Setia Usaha Kerajaan Negeri Perak Penolong Pegawai Daerah Perak Pegawai Daerah Tampin. Dilantik sebagai Setia Usaha Perdana Suruhan Jaya Tetap Persatuan Tanah Melayu ke Bangsa Bangsa Bersatu. Dilantik pula sebagai Timbalan Pesuruh Jaya Tinggi Malaya di London. Duta Malaysia ke Republik Arab Bersatu, berpejabat di Kanerah, Pesuruh Jaya Malaysia ke Nigeria dan Ghana. Pada 13 Mei April 1967 dilantik menjadi DULU YANG MAHA MULIA YANG DIPERTUAN BESAR NEGERI SEMBILAN DARUL KHUSUS. Pada 1 April 1947 DYMM Tuanku telah dilantik menjadi Tuanku Muda Seting. Pada 16 April 1976 Baginda telah dilantik menjadi Counselor Universiti Kebangsaan Malaysia hingga sekarang. Hubungan Baginda dengan Sultan, Sultan dan Raja Raja begitu mesra dan rapat. Baginda pula telah menerima anugerah : DK, DMN, DKMB (Sarawak), DK (Kelantan), DK (Selangor), DK (Kedah), DK (Perlis), DK (Johor), DK (Perak), dan Perikasa dan Johan Bekal, Jal (Minangkabau).

Perkahwinan Baginda dengan Tuanku Najihah binti Almarhum Tuanku Besar Burhanuddin dikurniakan tiga orang putera dan tiga orang puteri. Baginda merupakan pemain dan pencinta sukan bola sepak, hoki dan tenis. Pada tahun 1976 Baginda mengotusi rombongan pemain golf dari Kelab Golf Antar Bangsa Seremban ke Australia dan pada tahun 1989 Baginda Tuanku berjaya menjuarai Kejohanan Golf jemputan perserta Amerika Syarikat. Baginda pula menjadi penjuang persatuan Kekel Negeri Sembilan. Berdasarkan minat dan penglibatan Baginda dalam lapangan sukan, Baginda diberi jolokan "PUTERA SUKAN MALAYSIA".

Dalam Pemerintahan DYMM, Tuanku Kager Sembilan Negeri Darulrah, rakyatnya hidup aman damai, dan makmur di bawah payung Baginda DYMM Tuanku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan. Gapanjang pemerintahan Baginda, banyak kemajuan dapat dilihat dan dinikmati oleh rakyat jelata. Berkonkren dengan minat dan keinginan Baginda dalam hal perkembangan Adat Perpatih dan Agama Islam, Baginda sangat sangat banyak menaruh perhatian. Begitu juga berkenaan dengan hubungan baik Adat Perpatih dengan Minangkabau serta pula kaitan pertalian darah dan b2udayaan Adat kedua kawasan Minangkabau dan Negeri Sembilan.

Baginda Tuanku mengulus berbagai utusan dan rombongan bagi menyalibung dan menapatkan kembali hubungan antara Negeri Sembilan dan Minangkabau, menarbitkan berbagai buku buku dan berbagai kerja masyarakat yang menyangkut dengan hubungan tersebut. Rombongan Beta dan sukan sering diadakan, sampai kepada memusat hubungan kom kambah Seremban-Bukitlinggi. Kurung mengunjungi kedua belah pihak pemerintahan dan pihak pihak keluarga tertentu, maupun masyarakat sesama tribal baik, saling mengandeng ketuannya baik bertimba kepada kedua pemerintahan dan pegawai pegawai. Bahkan Baginda Tuanku bersama kerabat Diraja sudahpun bertiang kali datang berkunjung ke Minangkabau Pagaruyung. Yang terakhir Baginda telah berkenan sukacita berkunjung ke Pagaruyung khas untuk berziarah dan beroga di Batu Kasur, dimana dahulu kala Yang Dipertuan Raja Malewar, Yang Dipertuan Hitam dan Yang Dipertuan Raja Lempung menemina ujah lahir batin, sebelum bertolak menjadi Raja ke Negeri Sembilan. Kunjungan Baginda ke Pagaruyung pada tahun 1996 pula telah berkenan sukacita menerima Sangsako Ustara "PERKASA ALAM JOHAN BERDALILAT" yang dilanda dengan sebuah pading bersatu ehnes. Lebih membanggakan lagi bagi masyarakat Adat Minangkabau bahwa pada masa masa tertentu Baginda Tuanku berkenan menpersalin pading kasekaran tersebut. Sangsako "Perkasa Alam" pula telah diabdikan Baginda kepada nama Istana Inggap kediaman khusus Baginda di Seremban.

Pada peringatan Hari Keputeraan Baginda setiap tahun selalu ada orang mengumiskan pingat dan bintang derajat Negeri Sembilan kepada berbagai lapisan dan golongan yang dikehendaki Baginda, tidak terkecuali kepada orang kenamaan daruasa Minangkabau. Sampai hari ini yang telah mardesat kumia pingat dan bintang derajat Kebawah DYMM Tuanku ialah :



1. BINTANG DERJAH SERI PADUKA ( SPNS ) dengan gelaran DATUK SERI UTAMA kepada In. Haji Azwar Anas Datuk Rajo Sulman, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat tahun 1984, mantan Menteri Perhubungan Republik Indonesia dan sekarang Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. Payung Pergi Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau. Dengan demikian gelar ini yang bersangkutan dipanggilkan Datuk Seri, yaitu Datuk Seri Juswaini Azwar.
2. BINTANG DERJAH SERI PADUKA (SPNS) dengan gelaran DATUK SERI UTAMA kepada Drs. Haji Hasan Bani Dindin Datuk Rangwaya (Mula Nan Kuning), Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat tahun 1990. Payung pergi Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau. Dengan demikian pula gelar yang bersangkutan dipanggilkan Datuk Seri Zerafa Hasan Bani.
3. BINTANG DERJAH DATUK SETIA NEGERI SEMBILAN ( DSNS ) dengan gelaran Datuk kepada Prof. Harun Zain Datuk Sinar, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Payung Pergi Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, mantan Menteri Transigrasi dan Tenaga Kerja RI, anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI. Dengan demikian gelar yang bersangkutan dipanggilkan Datuk Seri Harun Zain. Penghormatan gelarnya sudah berakhir pada tahun 1975, tapi penghormatan bintangnya masih tahun 1990.
4. BINTANG DERJAH SETIA NEGERI SEMBILAN ( DSNS ) (1862) dengan gelaran Datuk kepada Sultan Amirul Amir Datuk Rajo Batuah seorang Penghulu suku Melayu Nan Ampak Tanjung Air Gudon Pagaruyung, wati karam patihmal Raja Alam Bagaganyah Raja Alam Minangkabau dan Penghulu nasional Indonesia di Jakarta. Dengan demikian istananya di panggil Datuk islah "Datuk Terasan".
5. BINTANG DERJAH DATUK PADUKA TJANJU JAWFAR ( DPTJ ) dan DERJAH SETIA NEGERI SEMBILAN ( DSNS ) dengan gelaran Datuk Paduka kepada Haji Haji Datuk Bendahara Datuk Sali bin Datuk Bendahara Sali,

Ketua / Pucuk Pimpinan Lembaga Karapatan Adat Alam Minangkabau, Diterima tahun 1984 dan tahun 1990 dengan demikian pula kepada isteri yang bersangkutan dipanggilkan Datu' Hajjah Almarhum Datuk Junjung.

6. BINTANG DERJAH DATUK PADUKA TUANKU JA'AFAR ( DPTJ ) DAN DERJAH SETIA NEGERI SEMBILAN ( DSN ) dengan gubahan Datuk Paduka, kepada Drs. Haji Sjaekani Datuk Raja Inani, Wakil Gubernur Sumatera Barat Tahun 1998 dan tahun 1999, dengan demikian pula kepada isteri yang bersangkutan dipanggilkan Datu' Hajjah Inani.
7. DERJAH SETIA NEGERI SEMBILAN ( DSN ) kepada Drs. Haji Hasan Basri Datuk Baginda Pakih, Pembantu Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, bekas sebagai Kepala Daerah Tingkat II Solok.
8. BINTANG DERJAH SETIA NEGERI SEMBILAN ( DSN ), kepada Haji Idris Hakim Datuk Raja Penghulu Anggota pengurus Lembaga Karapatan Adat Alam Minangkabau, mantan anggota DPRD Solok Rantau Sumatera Barat.
9. PENGHAT MASYARAKAT CEMERLANG ( PMC ) kepada Susan Muhammad Taufik Thariq SH, Kerabat Wazir Pagaruyug, anggota DPR Republik Indonesia.
10. PENGHAT MASYARAKAT CEMERLANG ( PMC ) kepada Yusuf Rahman, Semnan Minangkabau di Sumatera Barat, Pembina Seri Musik Tradisional Minangkabau, Dosen IKIP Padang.
11. BINTANG DERJAH SETIA NEGERI SEMBILAN ( DSN ) kepada KULTNI (Purnawirawan) Haji Dura Saiberuddin, mantan Walikotajaya Bukittinggi.

Selain daripada itu pula sebuah buku berjudul Payung Terkembang buah tangan Ten Sen Datuk Samad Kris, telah pula memperolehi dorongan bahkan tiali Baginda untuk menerbitkan dan telah ditancarkan di Minangkabau, yang menguraikan seluk beluk adat Perpatih dan Tahta Kerajaan Negeri Sembilan

serta hubungannya dengan Minangkabau dan daerah lain lainnya... banyak lagi buku-buku dan penerbitan lainnya.

Maka pada kesempatan sekurang ini Baginda Tuaniku telah pula berhasrat untuk mengumpul informasi dan dokumentasi tentang susur galur Raja Raja dan Adat Perpatih Negeri Sembilan kepada sebuah Tim Kecil yang diimpit oleh Enk. Osman Haji Mohammed serta meminta kerjasama dan bantuan pihak-pihak berkenaan, sempena peringatan Jubli Perak gemanya-masa pemerintahan Baginda 25 tahun.

Berhubung penyediaan tulisan buku ini agak tertambat daripada jadual yang ditetapkan, maka pada saat sekarang ini Baginda telahpun berjaya lagi terpilih menjadi DYMM SRI BAGINDA YANG DIPERTUAN AGONG X dan selaku Pemangku Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan hari ini ialah ananda Baginda yang selama ini sudah bertugas sebagai Tuaniku Laksamana Negeri Sembilan,

## BAB X

### ASAL-USUL

### SAKO SAKO PENDUKUNG

## B A B X

### ASAL - USUL

#### SAKO - SAKO PENDUKUNG

##### 10.1. Sako Datuk Bandaharo Kayo dan Datuk Maharajo Basa Tampuk Tangkal Alam Minangkabau

Ialah Sako Kebesaran Turun temurun menurut garis Ibu (matrilinial) yang ditanam tumbuh oleh Datuk Suri Dirajo berkedudukan di Periangiri Padang Panjang dalam kerajaan awal Pasumayan Koto Batu Langgundi Nan Baselo. Jabatannya ialah selaku Tamuk Tangkal Alam dan Adat Minangkabau. Salaku 'Urang Tua' Penghulu Luak Tanah Datar selaku pua Luak Nan Tua. Sako kebesaran tersebut turun temurun sudut berundur sampai hari ini. Salaku Datuk Bandaharo Kayo dan Datuk Maharajo Basa ialah susunan Urang Urang Besar Alam Minangkabau. Mempunyai wlayah dan Baisi Rumah Adat sendiri ditempatnya. Dijulang bawaa dan dilampau berpunyi.

##### 10.2. Sako Datuk Pamuncak Alam Sati, Tuan Gadang Batipuh Harimau Campo Koto Piliang, Parik Dalam Paga Nan Taguh Alam Minangkabau

Ialah Sako Kebesaran Turun temurun menurut garis Ibu (matrilinial) yang ditanam tumbuh oleh Datuk Suri Dirajo, berkedudukan di Batipuh sebelah ke Barat Langgundi Nan Baselo Periangiri, berfungsi selaku :

- a. Anggota Laggam Nan Tujan Koto Piliang, sekaligus menjadi wlayah pengamal perbatasan Periangiri
- b. Tuan Gadang Batipuh, dalam susunan Basa Atuek Balai menjadi Harimau Campo Koto Piliang, Parik Dalam Paga Nan Taguh bagi Alam Minangkabau. Mempunyai wlayah sendiri yang dipugari oleh sembilan bush kubu (banteng), mempunyai pejabat sendiri yang ditandai oleh banyaknya alat kelengkapan peralatan yang dimilikinya seperti dikatakan belawa Ketaya kerbauanya saja berjumlah satu pedati. Bertangan sawah tanah wlayahnya mulai daripada Pitalah

Bungo, Tanjung sampai kepunggung Gunung Merapi pada bagian atas daribada kompiak Balai kediaman Rumah Adat Tungg Gadang Batpuh. Istana nya berengger dua, dihalaman berderet rangkaian kekuk padi di sekawang hanya dapat dilihat gambar (foto nya saja lagi). Sebagai Tuan Gadang Batpuh dalam kedudukannya di Alam Minangkabau mempunyai hak istimewa dikatakan bahwa "Duduk Tidak Tersondak dan Tegak Tidak Terpampas". Dari rumpun Tuan Gadang Batpuh ini dilahirkan Seri Alim Marantau kapantai Timur Air Hitam Bukit Tigapuluh membawa gelar Raja Gagak, berketurunan dan sanjaja ketanah Semenanjung terpasah ke Pasir Besi, berketuhan dan berketurunan dimana seorang anaknya menjadi Balin Malinjar Alam. Keturunan campuran inilah karoh kabarnya yang menjadikan suku Birusanda yang diperdeyati sebagai suku utama dan suku tua di Alam Negeri Sembilan dan Penghulu Luak atau Undang bersuku Birusanda. Tabuh larangan Tuan Gadang (pernama "Si Mahuk Barang") sebagai alat komunikasi dan informasi utama di zaman nya.

Wilayah kewenangan Tuan Gadang Batpuh ialah " Gadagak Agam jo Batpuh, Salarah Gunung Merapi, Satangga Gunung Singgalang, Salangkung Batpuh Nagari Gadang, Sapuluh Anak Kotonyo", Yaitu wilayah sebarang Balai Gunung Merapi dan selangka lereng Gunung Singgalang sebelah Timur seite Nagari Batpuh sendiri dengan sepuluh anak kotonyo diatas nagari Patinjauan sampai kebawah nagari Sumpur pinggir Danau Singkarak.

Diantara alat kelengkapan kebeserannya ialah Patang Janawi yang tidak dimakan kerat, keda lasipang permata delima. Induk Maa berupa gelang ingkatan naga, punya permata delima dirahangnya. Diantara benda benda tersebut masih terpelihara hingga hari ini. Menurut yang dituturkan waris Tuan Gadang Batpuh bahwa patang Janawi di taksud yang serupa berada di Keraton Kerajaan Mataram Jayakarta, belim lagi ada konfirmasi yang jelas.

### 10.3. Sako Duluw Katurtungungan, Pondih Larah Koto Piliang Dan Sako Waris Detuk Bantaharo Patih, Pamuncak Koto Piliang, Tuanku Titah Sungai Tarab

Sutan Maharaja Saka bergelar Duluw Katurtungungan ialah seorang anak raja Seri Maharaja Diraja di Pasumayan Koto Batu, Langgundi Nan Basolo Parlangan,

poncetus sistem pemerintahan Adat Lurah Koto Piliang. Beliau yang membuat negeri negeri pertama sesudah Perjanjian Lurah Nani Panjang. Masing masing Nagari yang dibangun itu menggunakan sistem pemerintahan Lurah Koto Piliang. Pusat kegiatan sistem Lurah Koto Piliang ialah di Bango Satangkai di Kudubang Batu Alang Sungai Tarab Salapan Batu, nan bekapak bakapalo, nan bekapak barada, bagomuk katiran, nan langgam nan tujuh. Terletak dibesela Timur Perjanjian Tampuk Tangkal Alam. Itulah wilayah kewenangan ketarasan Koto Piliang yang awal. Untuk mengeska pemerintahan sehan hat Datuk Karamanggangan menyerahkan mengangkat Bako yang ditanam tumbuh laur temurun sebagai Pamuncak Koto Piliang yaitu DAYUK BANDAYARO PUTHI, yang mempunyai Saka dan Pusako menurut garis keturunan itu (padi/laif) sampai sekarang masih beraku. Berstana Balakung dan pomakem terentu di Karamang Batu Alang Sungai Tarab. Tabuh larangannya bertania Sigandaubo. Dari puncak kekuasaan Pamuncak Koto Piliang inilah berakunya kekuasaan Raja dan istana alam Bukit Batu Patah yang tedelak sebalah kelimur daripada Negeri Sungai Tarab salapan Batu. Kekuasaan Tampuk Tangkal Alam Datuk Bandaharo Kayo dan Datuk Maharaja Basa dan Junjungan Bedi Cahajo Datuk Bandaharo Kuring hanya selaku fungsional yang kut menyapakai kekuasaan Bukit Batu Patah yang mengamalkan sistem Lurah Koto Piliang.

Kemudian seiring kekuasaan Dewan Basa Ampek Balai, Pamuncak Koto Piliang berapis jabatan selaku Tuakwa Tanah Sungai Tarab, yaitu selaku Imam atau kepala sembah daripada Dewan Basa Ampek Balai. Dewan Basa Ampek Balai ialah :

- Tuanku Tanah Sungai Tarab, selaku Perintah Kepala Sembah.
- Tuan Mukudun Sunenik, selaku Atang Bunian menunjuk Luak dan Rantau.
- Tuan Income Saruwase, selaku Payung Panji Marwa Basa, ialah Uang Tuo pemberi nasihat dan pertimbangan kepada Raja Alam atau Raja Ruo Seb.
- Tuan Kasel Padang Gasing, selaku Sulut Bendang Koto Piliang, pemberi nasihat tentang agama Islam kepada Raja Alam dan penyuluhani penyuluhan kepada Luak Nani Tipe
- Tuan Gadang Bepuh, selaku pengawal keamanan dan ketertiban umum Parik dalam paga nan teguh bagi Alam Minangkabau. Langgam Nan Tujuh ialah: Labuatan Sungai Jambu, Pacak Kungkung Koto Piliang, Sumabang Bukit Kandung, perdamaihan Koto Piliang, Tanjung Balik Suk Als, Cemat Koto Piliang Singkarak Saming Bakar, Camin Tarus Koto Piliang, Silungkang Padang Sibusuk,

Gajah Tinggi Kota Piliang. Berwujud Nagari Gadang. Payung Fisiji Kota Piliang. Tuan Gadang Balipuh, berwujud campo Kota Piliang.

Dari Bungo Batangkal di Kurinbang Batu Alang Sungai Tarab Salapan Batu berwujud pusat kegiatan pemerintahan dan beranjak di Bukit Batu Patah. Istana Raja di Bukit Batu Patah adalah merupakan Istana Alang tempat pertapaan Maha Raja, walaupun demikian sudah terdapat pula di situ bagian bagian tertentu yang merupakan kelengkapan

istana seperti, jalan kuda, Lima Nani Tujuh, Gajah Nani Tiga, Pagar Mahan, Tanjung Pamikatan, Batu Lawan (tempat istirahat), Isung Batu, pilyu Angin, Lunak Raja dan lain lain.

#### 10.4. Sako Datuk Perpatih Nani Sebatang, Pendiri Lurah Bodi Carago Dan Gajah Patah Gading

Sutan Balai bergelar Datuk Perpatih nani Sebatang, ialah seorang anak Gali Bilang Pahoa yang nama ibunya Idojati dengan ibunya Tuan Putari Idojato, Datuk Perpatih Nani Sebatang dan Datuk Katunngungan adalah orang beradanya kandung satu ibu berlain ayah. Masih di Pasamayan Koto Batu di Langgundi Nani Baselo Panangan. Beliau pencetus sistem pemerintahan Adat Lurah Bodi Carago. Pusat Pemerintahan Adat Lurah Bodi Carago ialah di Dusun Tup Kubu Rajo Lima Kaum Duablas Koto, semblan koto didalam, Tanjung Man Tiga, Lubuk Nani Tiga. Kelebaran kekuasaannya ialah ke Kubung Tigahelas, ke Sijunjung Koto Tujuh, Puduk Jambi Sembilan Lurah, sampai ke Alang Serambi Sungai Pagu.

Isilah kewenangan kekuasaan Bodi Caragowilayah yang dikelola dan pucuk pemerintahan sehari hari oleh Datuk Perpatih Nani Sebatang diserahkan dan diangkat seorang ditaman tumbuh rebuah sako turun terturun Datuk Bendahara Kuning, sebagai Jurungan Lurah Bodi Carago. Mempunyai Sako dan Pusako menurut garis keturunan ibu (matrilineal) sampai sekarang masih berlaku. Beristana Delairung dan berpemerintahan sendiri. Tempat istananya di Kubu Rajo Lima Kaum.

Perihal pembusukan Istana dan pusat pemerintahan di Bukit Batu Patah berpindah dan Kurinbang Batu Alang Sungai Tarab, pernah disepakati oleh Datuk Bendahara Kuning, Datuk Perpatih Nani Sebatang dan Datuk Mahajaja Nani Banego



Negeri. Satu perbandanya masih ada di Kubu Raja Lino Kaum tetapi menurut penuturan lebih disebabkan dengan tulisan dan ukiran kuno sebagai perpelembahan Maharaja Adityawarman. Datuk Bandaharu Kuning Junjungan Bodi Caniago pada suatu masa dalam perjalanan sejarah Adat Minangkabau atas sebab-sebab yang masih belum dapat dikumpul data dan faktanya, pernah dijuluki sebuah nama yang memberi kesan kurang enak yaitu "Gajah Gadang Petah Gasing".

Makam Maharaja Adityawarman dengan batu nisan bertuliskan huruf Melayu Kuno berjumlah sebanyak 16 baris yang pernah dibaca oleh seorang Dozan (universitas Udayana Bali telah dirakam sebelumnya), terdapat di Kubu Raja Lino Kaum di Pemekaman Datuk Bandaharu Kuning Junjungan Lurah Bodi Caniago.

Sebagian analisa pakar adat maupun ilmuwan, cenderung menduga bahwa kekuasaan pemerintahan Lurah Bodi Caniago didominasi oleh kekuasaan pemerintahan Lurah Kota Piliang. Akan tetapi agaknya dapat dipandang dari sisi sifatnya sistem pemerintahan Lurah Bodi Caniago yang demokratis memungkinkan segala sesuatu antara kelangeungan pemerintahan Lurah Bodi Caniago dapat dibakukan didalam musyawarah tingkat tinggi dan sama dipahami kedua belah pihaknya, apalagi kedua pembesarnya adalah orang bersaudara.

Sesuai dengan hakikat sistem pemerintahan Lurah Bodi Caniago, kekuasaan bukanlah suatu hal yang menonjol yang harus disebutkan, katanya "Tuah di Sakejo, Oloko Kato Basalang". Ditambah lagi dilhami oleh amarah yang terkandung oleh Batu Batikam di Dusun Tuo dahulunya antara orang dua beradik Datuk Katumangpunan dan Datuk Perpath Nan Sebalang yang telah bersumpah sumpah bahwa tidak akan ada dan tak boleh dipertikaikan antara keduanya, yang boleh hanya sumpah dipukul dan dimakan.

Ternyata seluruh negeri di atas Minangkabau telah pun mengamalkan kerja sama dan tidak mempertikaikan masalah itu. Banyak pula Negeri dan rantau di Alam Minangkabau pada dasarnya mengamalkan Kota Piliang namun dalam pelaksanaan adat istiadatnya mencair kebutuhan dan mengambil keputusan terdapat bahkan sangat banyak mengamalkan cara-cara yang terdapat dalam sistem pemerintahan Lurah Bodi Caniago. Agaknya lebih baik pula para pakar dan ilmuwan tidak menimbulkan atau menzahirkan masalah yang tak menguntungkan masyarakat yang mengamalkan dengan baik.

## TENTANG PENULIS



HAJI DJAFRI DATUK BANDA HARO LUBUK SATI, (DPTJ, DSA) BIN SANDAN DATUK BANDA HARO SATI, dilahirkan pada tahun 1934 di Negeri Limbanang Koto Ipuh, Wilayah Koto Laweh-Hulu Kampar, Rantau Luak Limapuluh Koto, ianya adalah seorang Penghulu peringkat Ka - Ampat Suku Sudul Nan Lindo di Negeri

Limbanang Koto Ipuh, hanya pula waris adat daripada Datuk Maharajo Indo, Ninik Nan Berempai di Hulu Kampar dipihak Ibu (matrilinial) Peringkat cucu daripada Datuk Bagindo Sati Nan Manahan (Sandi Padak, Puduk Adat) daripada Ninik Maharajo Indo, Topakan Rajo Pagaruyung dipihak Bapa (patrilinial), di Luak Limapuluh Koto.

Dari latar belakang pendidikan, karier di bidang budaya adat dan benefited yang mulai dimulainya sekitar empat puluh lima tahun yang lampau. Pada ketika ianya dipilih diantara waris untuk menyandang Sako Kebesaran Penghulu Ka-Ampat Suku Sudul Nan Lindo dengan gelaran Datuk Bandaharo Lubuk Sati, di Negeri Limbanang Koto Ipuh, yang sekaligus membawa tugas sebagai Waris Adat Ninik Nan Berempai yaitu Datuk Maharajo Indo di Koto Laweh Hulu Kampar Luak Limapuluh Koto.

Pada tahun 1947 sudah menjadi anggota daripada Lembaga Adat "Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM)" yang berpusat di Perancangan Padang Panjang negeri tua Minangkabau. Dengan terbacuknya Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) pada tahun 1980 ianyapun termasuk sebagai anggota dan lima tahun kemudian terpilih menjadi anggota daripada Puduk Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau tersebut. Mulai pada tahun 1989 terpilih sebagai Ketua I Puduk Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau. Selain daripada itu ianya termasuk tokoh Arus yang tokal menyerukan nilai nilai luhur Adat Minangkabau

yang bersandarkan kepada Agama Islam yaitu " *Adat bersendi Syarak, Syarak Berasaskan Kitabullah, Syarak Mungato Adat Minnakai, Alamt Takambang Jadikan Guru* " menyenangi dan memshemi Adat istiadat Minangkabau, dan sejarahnya. Sering menjadi nara sumber bagi penulisan ilmiah, pemskalsh dan penceramah pada seminar, penelitian kebudayaan. Naskah ini adalah yang ke 152 sebagai hasil observasi study lapangan yang dihimpuhnya dalam kurun waktu lebih kurang 45 tahun tersebut.

Kaner dibidang pemerintahan sipil pula telah dimulsi daripada sebagai pegawai Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia di Daerah Sumatera Tengah, Bidang Keuangan dan Bidang Kesejahteraan Mental Spiritual. Mulai di Bukittinggi tahun 1957. Pendidikan yang melatar belakangi mulai daripada Sekolah Rendah, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Terakhir Akademi bidang Sejarah di Bukittinggi. Dari sini putalah kaner dibidang Pemerintahan sipil dipadunya selama 37 tahun dan mulai pesun dengan golongan IV PGPN, Republik Indonesia.

Berbagai penghargaan telahpun diterimanya berkenaan dengan keterampilan dalam kepegawalan dan daripada berbagai kegiatan Kebudayaan baik didalam maupun diluar Negeri. Termasuklah anugerah bintang Derjah Datuk Paduka Tuanku Jafaar (DPTJ) dan Darjah Setia Negeri Sembilan (DSN), daripada Kebawah Duli Yang Maha Mulia Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan Darul Khusus, Tuanku Jafaar ibni Almarhum Tuanku Abdul Rahman.

# LAMPIRAN

SUSUR GALUR RAJA - RAJA  
DAN ADAT PERPATIH  
NEGERI SEMBILAN DAN  
RAJA - RAJA MINANGKABAU

W A R K A H

D I R A I A



استان بزر  
سرپرستی

PIKIR BERPAN  
E. Y. M. M. THAMBU YANG DIPREYAN BESAR N. SEMHILAN

BISSELANTERBAHAGIANKASTRI.

ASSALAMUALAIKUM WA'ALAIKUM SALAM WA'ADAKAUFU.

KUIN YANG TERJAJAR (ATO) SERI OTANG MAYOR JENYAL IN. HAJI ANWAR  
ABAS, DATUK BAJID SULAIMAN DAMPONG SIMATERA BARAT DAN DATUK SERI,  
YANG AMAT BERHORMAT TAN KETUA DEWAT POKKAKULAN RAKYAT DASRAN  
SIMATERA BARAT, YANG AMAT BEMUDHAY TUCUK PIHPIBAN LEBPAGA KERAPATAN  
ADAY ALAM HIRANGKABAN SIMATERA BARAT, YANG BERBANGSA ANLI-ANLI  
PERKARI DATUK NYEK DI BALAR RUYUNG SERTA ANLI-ANLI PERKARI  
PUNYANG KEDESEKAN BAGO DIA SKLO, BASA AMPEK BALAI DAN THAMBU GADANG  
DI MAYINDO SYIKIRINYA POKK-PUKUK NGEDOT SERBA HASTIRIN DAN BAJIST  
SKALITAP.

SEKATA PETIAN SAGI ALIAT YANG MASA PERSESI LAGI PUNYASANT BETA  
BERSYUKUR KERANA PERPELIANG SEKALI LAGI HADAT MENGLINJIRI DAN DUDUK  
SEJINAK NY TAKAN SELUHUS UNI SERTA BERTENDI MUSA DENGAN LAMAK SAGARA  
YAKNI KASTARAKAT ADAT MERANGKABAN PADA KHUSUSNYA RAKYAT SIMATERA  
BARAT UHUNYA.

BETA DAN THAMBU AMPUAN BERKATA BIRINGGAN TELAR DISAHUTY PILA DENGAN  
IDILANDY TI BUDANA DAN MERANGKABAN IBI DENGAN BRATI MENGHADIRKAN  
PERASAAN BETA.

KAMI DI PEROT SEMHILAN KASTI MENGALIKAN ADAT BERPANTEN YANG DIBAWA  
OLEH HENEK NYANG KAMI PAGO HELEKAR DAN PENEROKA-TENEROKA DARI



HINANGKABAU PADA MASA DAHULU KE ALAM NEGARA SEMBILAN.

SERBILANGAH MURUN NEGARI SEMBILAN DAN HINANGKABAU TELAH TERPUNTS  
 DISEBARAKAN PERSEKUTUAN LAMAR, NAMUN INTAN TERAP BERCAJAYA KANDATI  
 DITUTUP LUMPUH SERALI 1996.

SEBAGAI SUSA DAN RUMBUHAN DI TABAG LELUHUR TNY, TELAH BERANGKUT  
 OLEH AHLI MARI DATO' DATU' BUKU DI HINANGKABAU YAKNI MASYARAKAT  
 ADAT PERPATER DAN TEMENGGONG GEBAWA KAWANGAN YANG Amat MUDA DATU'  
 PAKAI LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM HINANGKABAU DATO' BERT UTANA HAYU  
 JENJAL ER. DATI AZHAR ANAS DATU' RASO SIDAUMAN, GABEROK SUMATELA  
 BARAT BERSAMA FUCHE PIMPINAN LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM HINANGKABAU  
 DAN AHLI KARIS BUKU NEGARA KAMI YANG DAHULU BERDAPAK DI PAGAR MEYUNG  
 INI, DAN BERKAS PERSEKUTUANNYA TELAH BERKONAK PULA MENCURSIKAM SANG  
 BAKU SEAT DUA NEGARAT KEMBAR BERKAS SUTERA YANG TERPUNTS SELAMA TNY.  
 BERKAS BERKAPAN ADAT PERPATER DI NEGARI SEMBILAN MENYEBUTKAN:-

"KELAUT ADAT TEMENGGONG, KEDARAT ADAT PERPATER, TAK LEPANG ORK PARAS,  
 TAK LAPUK DEE HUAN, SIAL MATE ANAK JANGAM HATI ADAT."

ALLAH TELAH HENTARKAN BETA NYAJAI YANG TI PERTUAH NEGAR NEGARI  
 SEMBILAN BERKAS KATA SEPAKAT DIPERSITUJUI OLEH YANG Amat MUDA DATO'  
 BERKAS YANG CEMET YANG SAMA YANG Amat MUDA DATO' HINDANG LOAK RUMBAT  
 BERKAS DARI PADANGA ADA MARI BERSAMA KITA PADA SAAT INI.

BETA DAN YURU AMPUAN DIDUDUKAN PULA DIATAS TILAN HINANGKA, PADA ANJUNG  
 BERKAPAN ADAT DI ISIMIA PAGAR SUTERA INI YANG MASA ANJUNG SUBACITA  
 NYA BETA DAN YURU AMPUAN MENGERIMA BERKAPAN YANG DIARIBERHAKAN  
 BENDAS IKHLAS BERKAS BERTI NYATA DARI PERKALIAN YANG BERKAS DITRAT-RUKA



RAGI MENYERANGKAN BAYI BARAJA.

DIKATAH ITO PULA DITAMBAH DENGAN PENGUNTAHAN BARAJA ADAT YAKUT SANG JANG ADAT YANG BANGUNNYA TELAH PERKAR DITARHANG OLEH DATUK BEMEK DI PAGAR RUYUNG IRI. BAKIS BELSAB ADAT KUDON TELAH MEMANGKATKAN...

TELIS BI SAKO DICUSAKAN, SANG SANG PAKAI MEYAKAI, LEMRAGA SETAY MEKARTI, MINGANG-INDANG MENOLEI KERENDAK. TIADALAR TERSEBUTNYA TERIMA KASEH SUTA KEPADA TIAM YANG TERKUTAMA BAYU SEKI UTAMA DAN POKOK PINGIRAN LEMRAGA KERAPATAN ADAT ALAM MINANGREBAU SERTA SELDRON MASYARAKAT ADAT MEMANGKARAI ADAT PENGUNTAHAN TERSEBUT, SEHINGA ALLAH LINCALAH YANG MEMBALASNYA.

DIBENERI SEMELAN BETA MENJABI YANG DIPERITUAH SOSAR, NAMUN DI MINANGKARAI BETA ADALAH BAKUNAN ANAK YANG BUCANG DI KAMPUNG, NAMUN DITAMBAH DAGANG DI PADA KESEMPATAN IRI, IZIKAN BETA UNTUK MEMANGKATKAN DUMPAH BUNYAN TERIMA KASEH KEPADA ANI I WAKIS DATUK BEMEK BETA DI PAGARRUYUNG. BERTU IJUK BESPAN TERIMA KASEH BETA KEPADA YANG BERBARUA TIAM HAJI LUAFRI DATUK BERBARUA LUDOK SATTI (SUN) SERTA YANG MULLA SUTAN MUDAMUD TAPPEQ TARI (SE YANG TELAH BERUNAMA MENGGALI KEMBALI HUTONGAN DAN PESTALIAN KEMUDAYAAN SERTA AMAT AKTARA KEMUDA NEGERI IRI.

KARIBNYA TERIMA KASEH BETA KEPADA YANG BERBARUA TIAM RAJI SIORAKSI UNTUK CADANG SELAKU SERTAPASWA UTAMA MUYALAY SOMATELA BARAT BENERIA ANGIKIR PERKUTAPWA YANG TELAH BEBSUSAB PATAH MORGAYUK SUCALA CUSKAPAN SIKULI AKARA DANITAN DI LETAMA PAGAR RUYUNG.

DENGAN LAMATLA BETA DAN SOMBUNGAN YANG SINGKAT IRI SUDAH MUMBERI MAKNA



XXXXXXXXXX



استان پسر  
سرینتی

( 4 )

YANG BESAR MARI DIRI BETA. BETA BERMARAP SARAGA TALI PERSAUDARAAN  
INI BUKEMALAN LAM HONGANNYA. INSYALLAH URIDAN UCAPAN PENUTUP  
BETA, BEGALI PANGUNG TERBUKANG USMUGA TIDAK APAN TERKUNCI LADI.

WALLAHU AKBAR WAHIDUSLAM

WASSALAMU'ALAIKUM WARRAHMATHULILAH WARRABARUKATUH.

ERLI YANG MABA MUDA TIAMU JA'AFAR IEMU  
ALMARHUM YUSUFI ABDUL BAINAN, DK., (MPP),  
DK. (SINGAP), DK. (KELANTAN), DK. (KEDAH), DK. (SELANGOR),  
DK. (PERLIS), DK. (JOHORE),  
YANG DI PERTUAN BESAR MFCOR) SEMULAN  
MALAYSIA.

Yang Berbahagia,  
Dato' H. Djafar,  
DPJ., BSN.,  
Dato' Bandaharu Lubuk Sati,  
Ketua LKAAH,  
No. 14, Jalan Kotatinggi,  
Padang SUMBAR,  
INDONESIA.

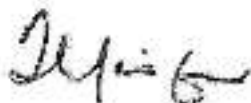
Dati,

Beta dengan sukacita sekiranya dapat kerjasama dari pihak Lembaga Kerapatan Adat Alam Melayu (LKAAH) membantu memberi penerangan asas jalur keturunan Raja-Raja Negeri Sembilan Darul Khusus dan Adat Perpatih serta membina rombongan ini yang dipimpin oleh EN. OTHMAN B. RAJ. MOHAMMAD ke tempat-tempat bersejarah.

Rakaman Video ini adalah lanjutan dari penggambaran Video sempena Jubli Perak 25 Tahun Persekitaran Beta di Negeri Sembilan Darul Khusus.

Oleh itu yang demikian, diatas kerjasama dari pihak Y. Bg. Dato' khususnya LKAAH, Beta ucapkan terima kasih.

Wassalam.

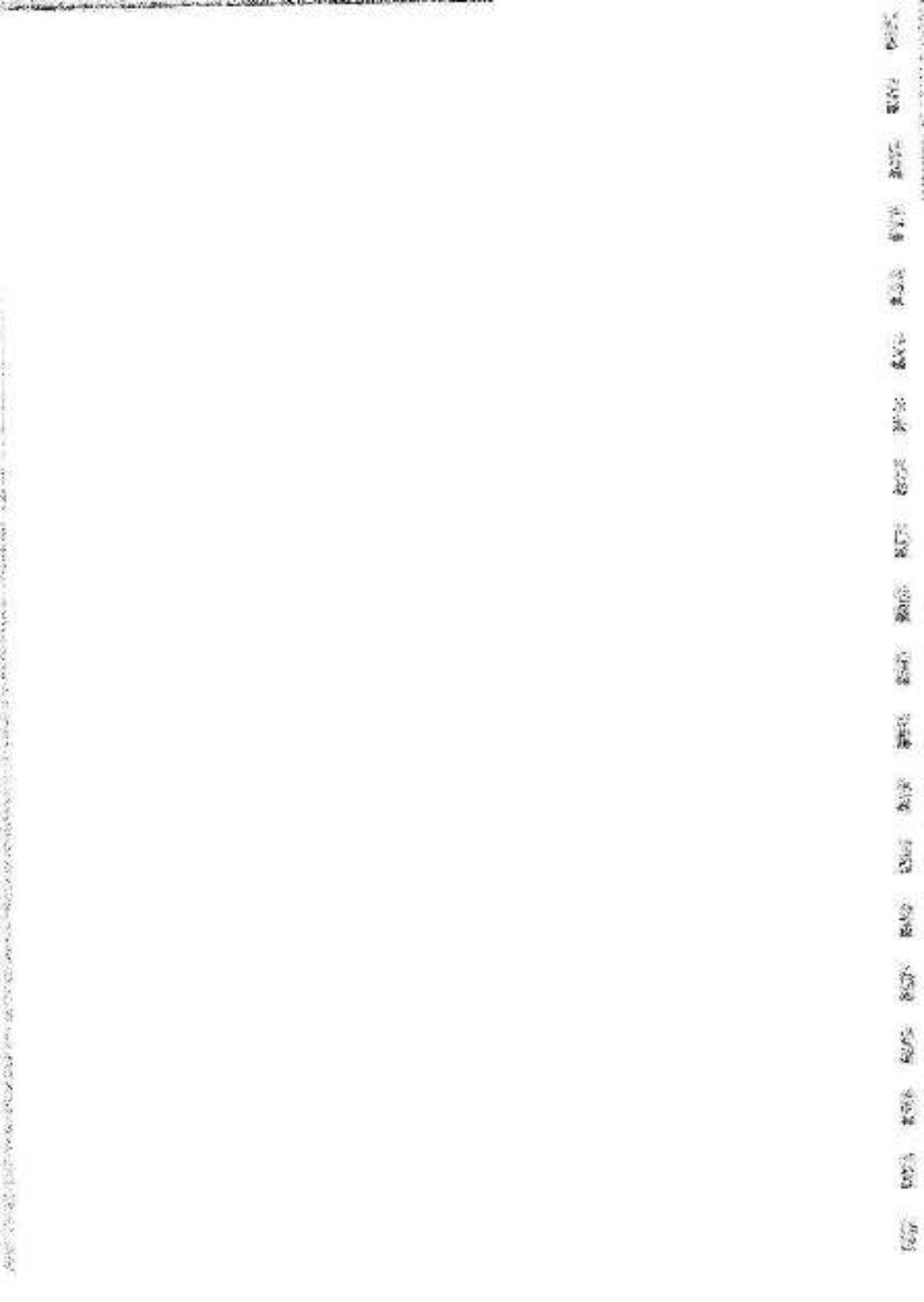


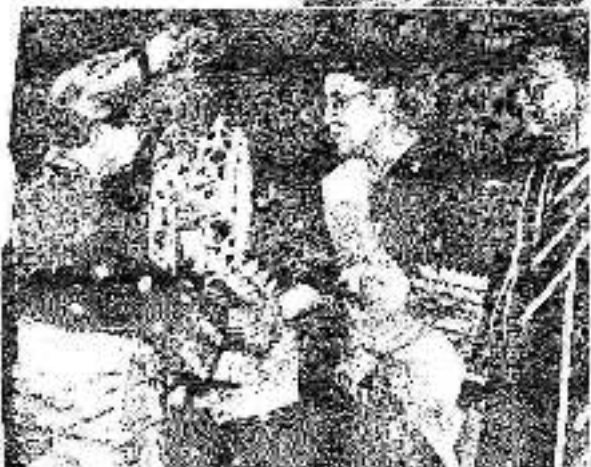
(D. Y. M. M. TUANKU JA'APAR ISNI ALMARHUM TUANKU ABDUL RAHMAN,  
DK. (MELAKA), DK. (SELANGOR), DK. (KELANTAN), DK. (KEDAH), DK. (SELANGOR),  
DK. (PENANG), DK. (JOHOR), DK. (PAHANG), DK. (TERENGGANU), DK. (PERAK), )  
PERKASA ALAM JORAN BERDAGLAT,  
YANG DI-PERTUAN BESAR,  
NEGERI SEMBILAN DARUL KHUSUS.

Tersambung di Istana Mingkap, Seremban,  
Negeri Sembilan Darul Khusus pada 22hb Jun, 1992.



# ZERIS'INSA HUDA YA DI MINANGKABAU





Salvo pelepasan oleh  
Payong Kuning selepas  
pelepasan, 1963



LANGGUNTIL NAR BASELO DIKAKI GUNUNG MERAPI

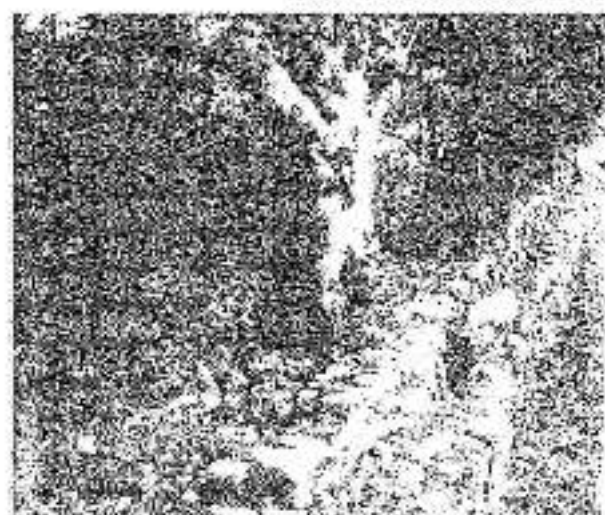


Perkampungan  
sambilan di  
Lingg G. Karaga

diada' pada bagian-bagian tertentu dalam Indo Malaya dan  
 kebudayaan panyajur dan juga Carhiana, yang di panyajur, sebagai  
 arsitek (kultur) yang berbeda-beda, merupakan bentuk-bentuk  
 (sambutan) di Alam Melayu, Malaya yang sangat penting di  
 Malaya; yang di Negara Sabak dan Sabak.



Selangang Mawan Batu  
 Sempat Mawan Indo Malaya  
 dan kebudayaan panyajur dan  
 juga Carhiana di Malaya  
 dan Sabak dan Sabak.



Yunnan dan Sabak, Malaya dan  
 juga Carhiana di Malaya.

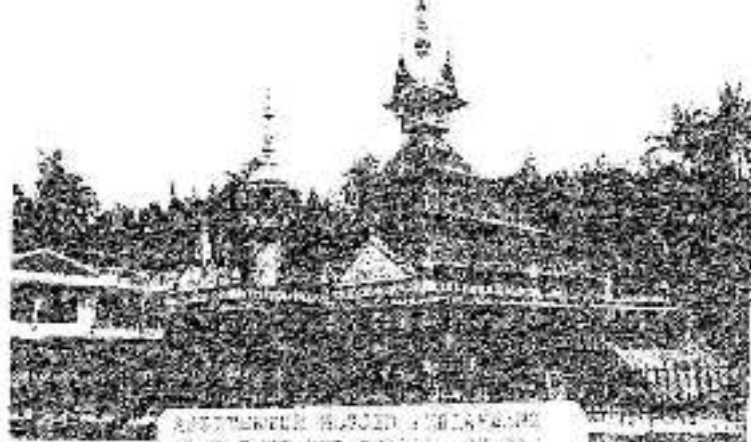


Batu Malaya dan Sabak di  
 Malaya. Batu Malaya dan Sabak  
 dan Sabak dan Sabak.

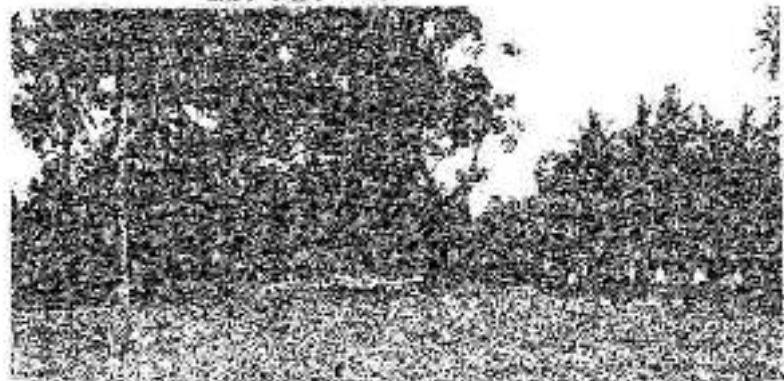


BUMI PERSEKUTUAN REPUBLIK  
DI MANGGARAI.

BAGIAN TANGKAP

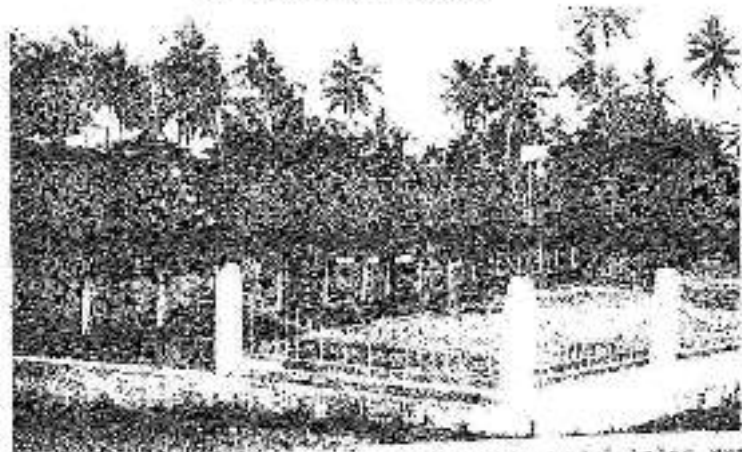


ASSUMPTIONS HAJED PUBLISHED  
 ADAT DAPT HET WYMAN, PAKAN  
 ESPRANCI KITHOJIAN. SPANIS HA  
 GRADO, ADAT HANAL, ADAT HANAL  
 LAGO JADI SURU.



USTANO KUBI RAO JUNGJAN, RODE CANIAGO  
 LING KAUH

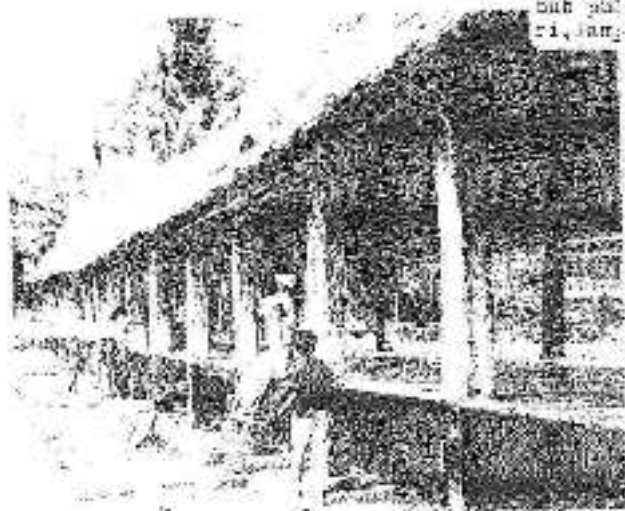
REKREASI DAN DI KAWASAN BUKIT  
DARI KAWASAN BUKIT BUKIT  
DARI KAWASAN BUKIT BUKIT  
DARI KAWASAN BUKIT BUKIT  
DARI KAWASAN BUKIT BUKIT



Pavilangnya: atap belah ketupat  
dengan Gajoh (tidak terlampau)  
berada pada ruang kesembilan  
sangat tinggi.



Belah ketupat tiang kerinya dari  
terasa selatang, pecanya dari  
saya lindung, kelengkapan ta-  
but paku putih, gendang beligit  
ri, dan di sisilane.



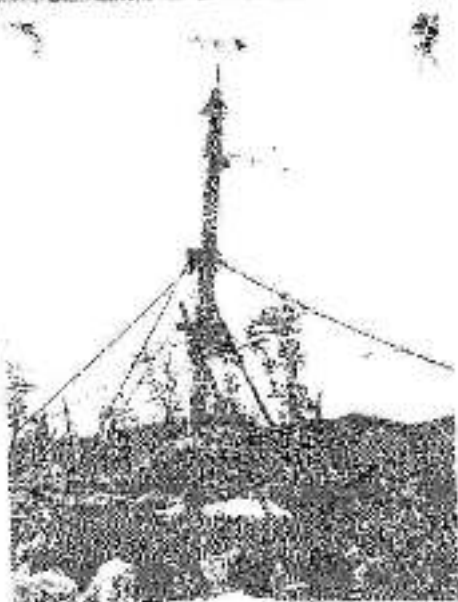
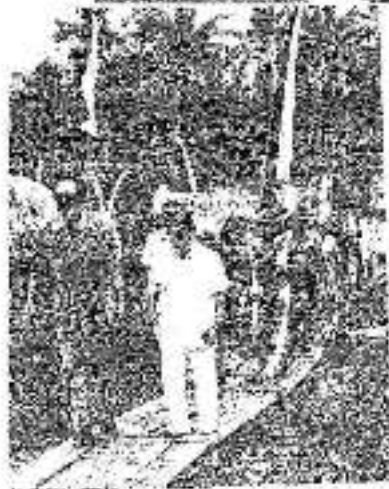


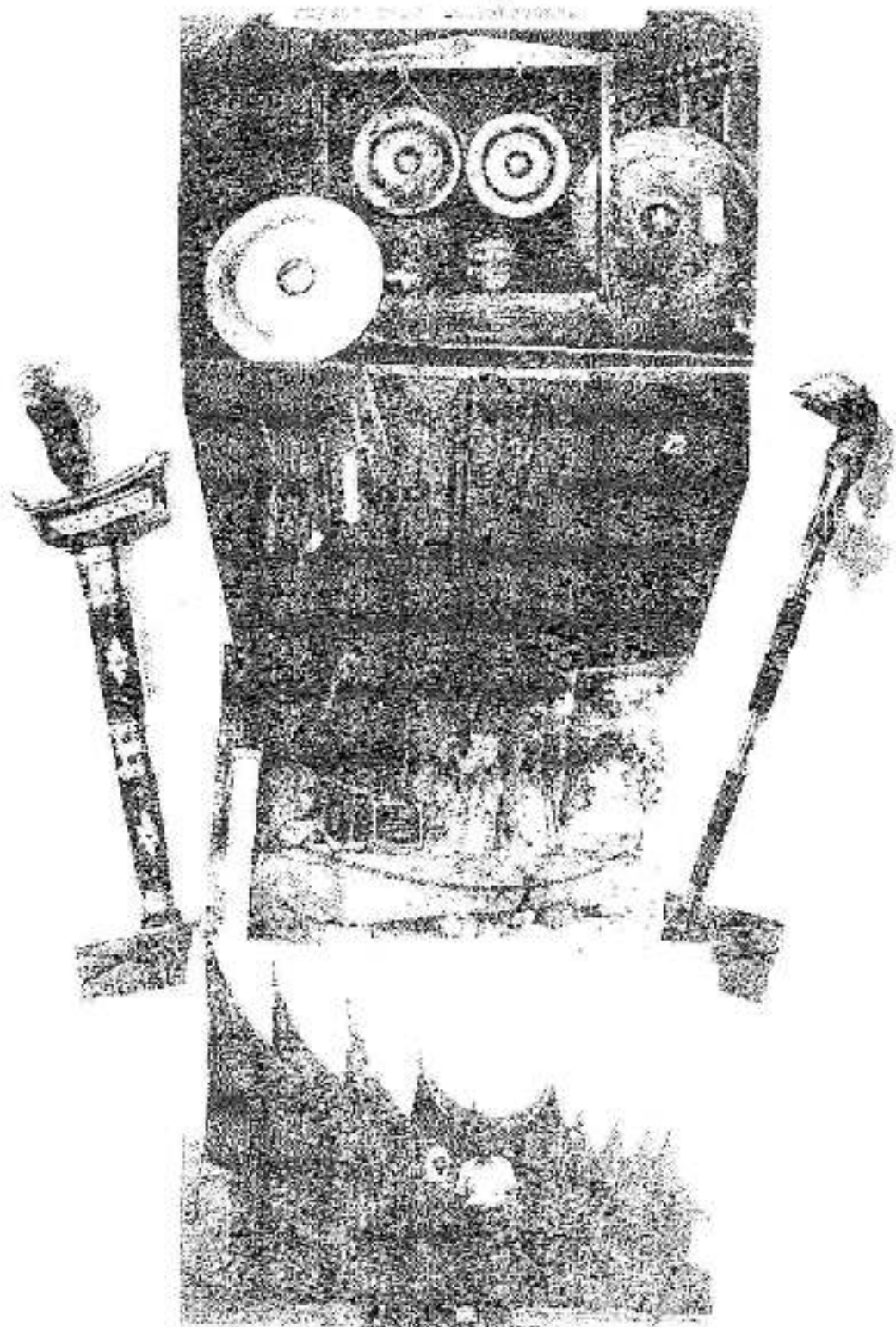
DAMAI BANGUNAN PUSAT JAMURAN  
LARIH, KODU, PELAYAN MINGGAL PAKSI  
MELAKSI DATUK BERBAS DA. ANSI  
KO BILINGGARAN BANGUNAN.

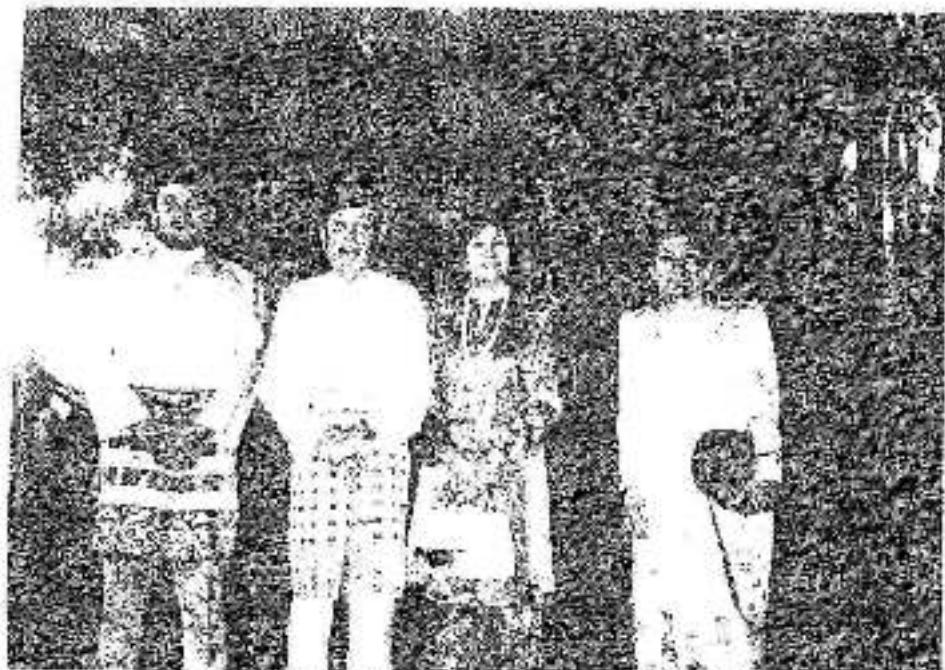




UPACARA BAFAGAK TUNGGAK TUO ISTANA BAS  
PACIARLIYINGI TAMUN 1976  
*(Jurnal Pagar Mekar)*

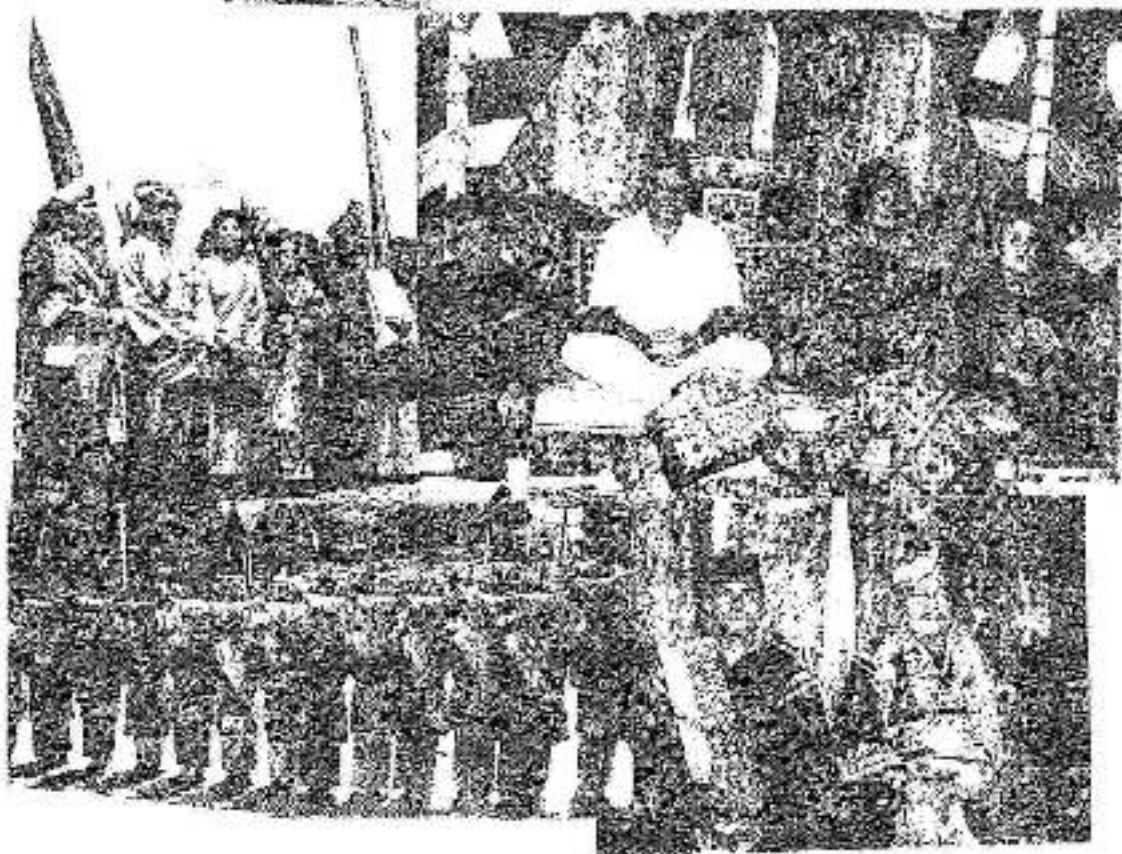






DYMM TUANKU JA'AFAR DAN TUNKU AMPUAN  
 NAIBAH, BERKUNCI DAN PONG BERSAMA DEDIFAN  
 LAFO NUSUR DE KAMPING DALAM GUDAM  
 BAGARALYUNG

batu besar adalah tempat  
 suguji, setelah anak anak  
 saya yang akan dikira itu  
 jadi itu ke bentan bentan  
 berbau kate haluar yang  
 dikira ke kanda kerdasanti  
 kandi kandi.

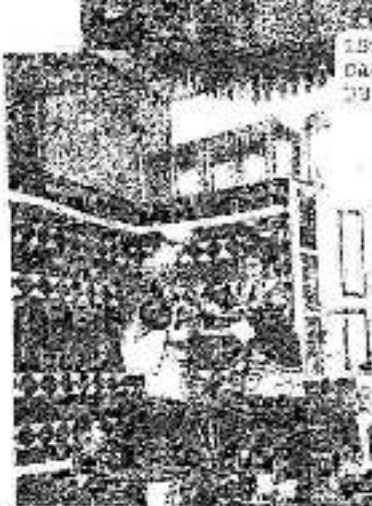


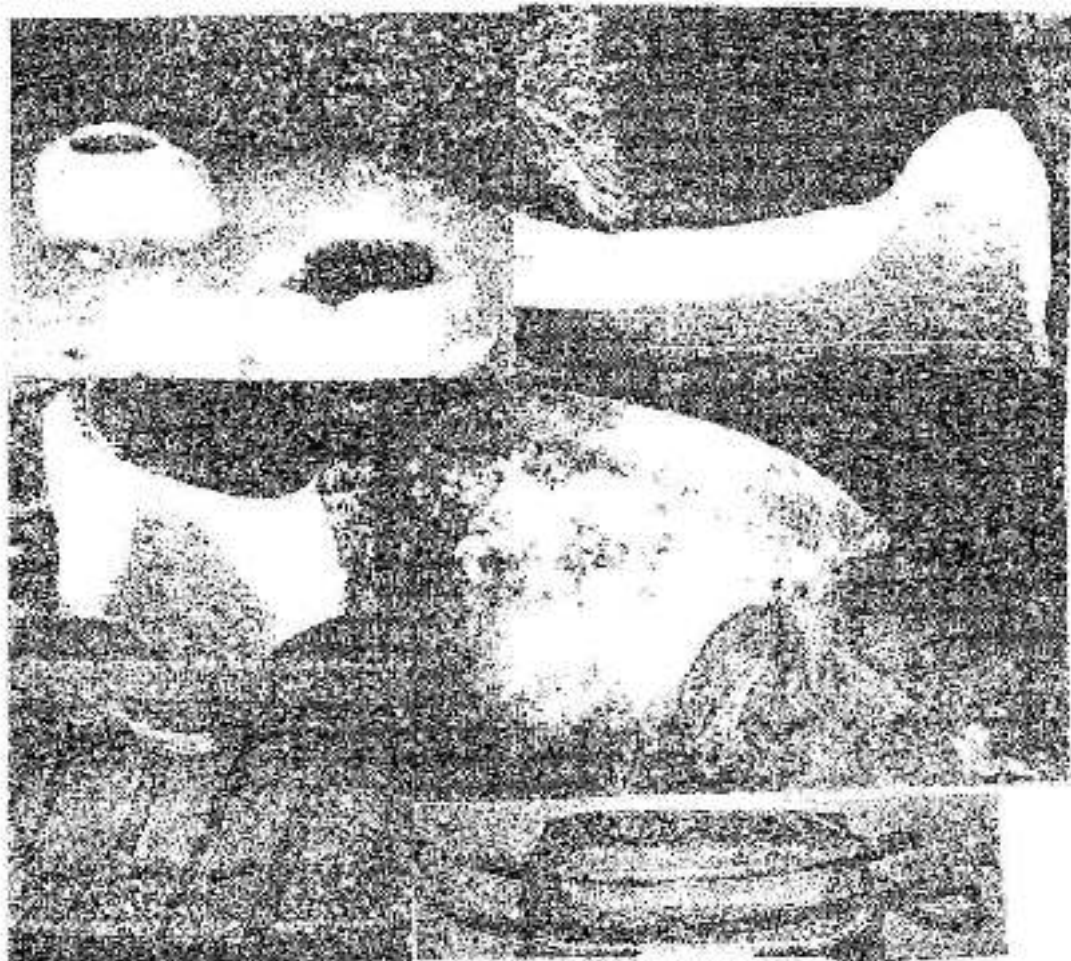
L'YEN. BOGINDA TOMORROW BEARER AT  
 SACRAMENT BAPTIST CHURCH. BOGINDA,  
 BIDA, FIBOL & AN UNKNOW PERSONAL  
 NAME. BIDENTHARIN ISLAND  
 SAKRA DE I JEAN. LEM. LEM. LEM. LEM.  
 BAPTIST CHURCH. BOGINDA TOMORROW  
 FOR BAPTIST CHURCH AND BAPTIST  
 AND BAPTIST CHURCH BAPTIST.





ISTILAH PELAJIYAN JAWA BAHARU  
DAN ALAM BUDI, TURAN KALANG BATI  
DUN, BAKEMAU GEMPO KOTO PISILANG  
JANUARI 1931.





KOLEKSI PERUSAHA PERHIMPUNAN  
TANPA GALANG B-T-POK LAMP. 2000  
MIRAS:

- JERANG TAMBAL (100 BUKU)
- BUKU BUKU (100 BUKU)
- BUKU BUKU (100 BUKU)
- BUKU BUKU (100 BUKU)
- BUKU BUKU (100 BUKU)

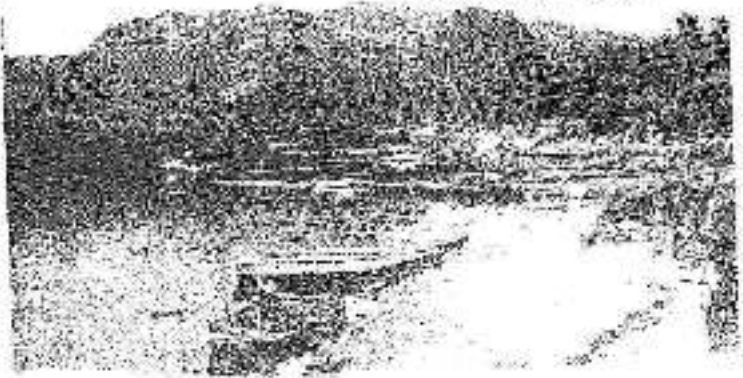
...  
...  
...  
...  
...



Ziarah ke Makam Tuanku Yang di  
bertuan Saket Sultan Raja Sali  
petullah di Surip Kudus, daerah  
Kolo Betang Yambon di Buk Ta  
nah Datar, tahun 1966.

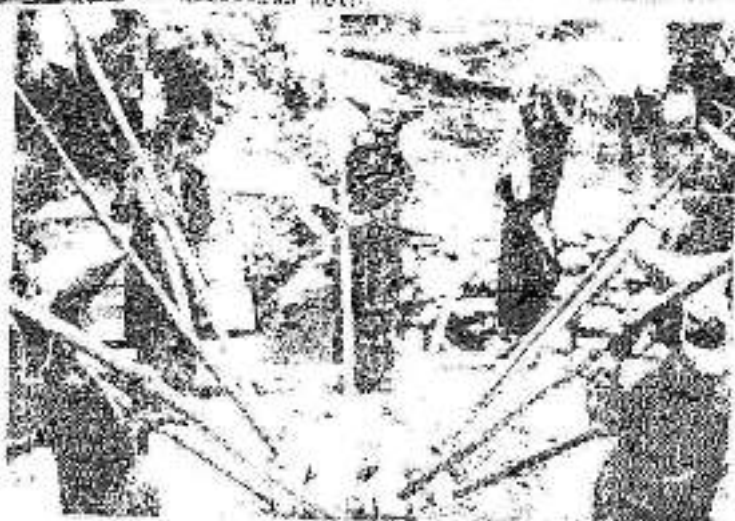


Sungai disekitar hulu sistem, Sungai  
tar dan betang Kumpang dididatrh  
tangk Kumpang Kota.



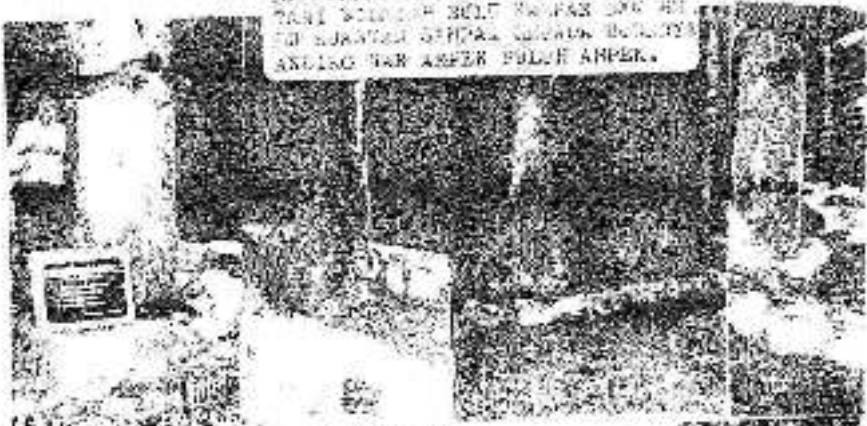


Manik Koto Laweh, Raja Adat  
di Bulo Kambur, melantik Siri Ma  
raja. Manik di Rungka Koto Uuo  
salaka salaka yang memegang Ule  
yat salakong gundah Manik sapegi  
ke Gunung Patalincang. Kalan Lu  
sa limbuluh Koto.



Manik dikandak Manik Wan Bando  
pak 61 limbuluh Koto Laweh dan  
tari pentak wiktentang. Manik  
Kambur Koto Laweh manik Manik  
6300 kapala Manik di Bulo Koto  
Manik yang manik Manik Manik  
Manik Manik Manik Manik  
Manik Manik Manik Manik

KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN  
 KEMENTERIAN PERTANIAN



Perangkat Mubandjo Iado, mimbak  
 Kato Laweh. Safo Rant dihelu  
 Mepar 63,151 Lumb. Khatapuk.



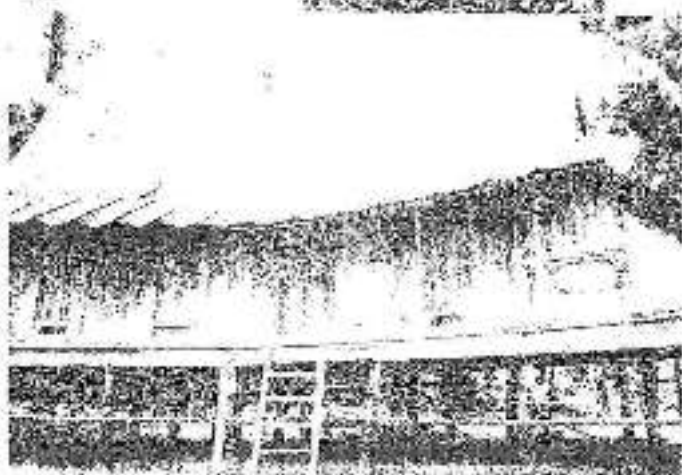
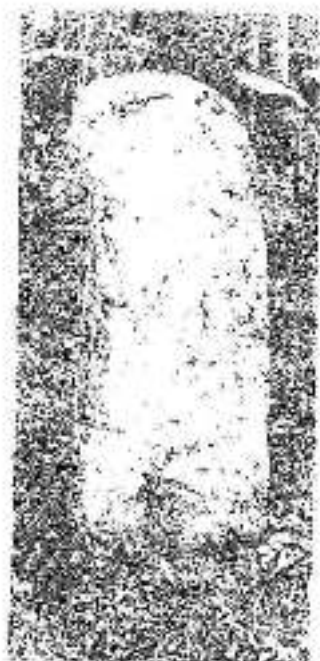
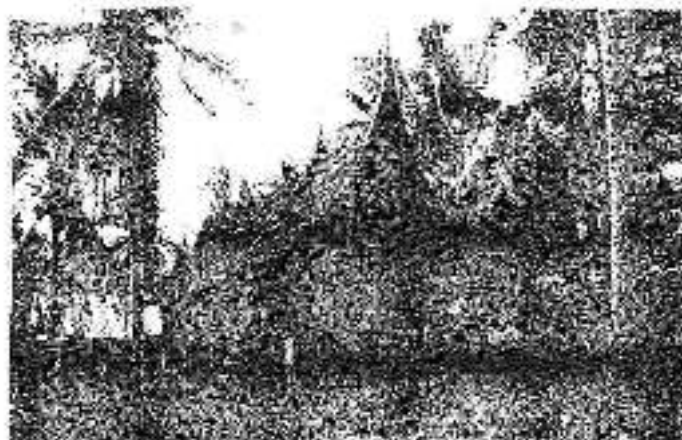


Foto peninggalan rumah adat di  
sisa Raja ke-11 di daerah Takai  
Balaga Indang, dengan waris pe-  
nyandang Saka Ririk Raja Saka  
tahun 1923, berlatar belakang di  
hamparan Ririk dan Sowanok.  
Rumah Takai sekarang telah terna-  
hancurkan akibat letak bersebelahan



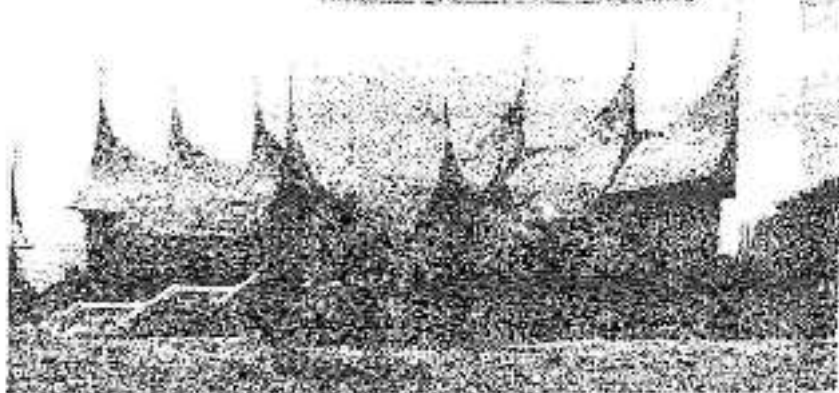
Bersampai Istana Sri  
Peraja Harjo Tundro  
Kerajaan Panunak Ke-  
rajaan Kota Besar di  
aliran Batang Hari pe-  
naggi rentan Pioner  
dan pintu keluar ke  
Selat Malaka.

Waris Tuanku Kerajaan  
Sutan Dermayah Tuanku  
Kerajaan memperkirakan  
sebuah negara bersejarah  
yang baru terdapat di  
Batang Hari oleh sultan  
Jala Ihar. Berarti oleh  
Abu Yazid Sultan  
seorang ahli kesenian  
dan kepahlawanan Sutan  
Berat.



Ada rumah adat Tuanku Kerajaan  
di Kota Besar aliran Batang Hari  
yang turus daripada Pagaruyung  
di daerah ini berada antara Kota  
dan ketiga, Kerajaan Pagaruyung, di  
Sutan dan Padang Lawas. Serta  
daerah adat Tiga Kota Pulau  
Jung, Sungai Bahah, Sungai Bahah

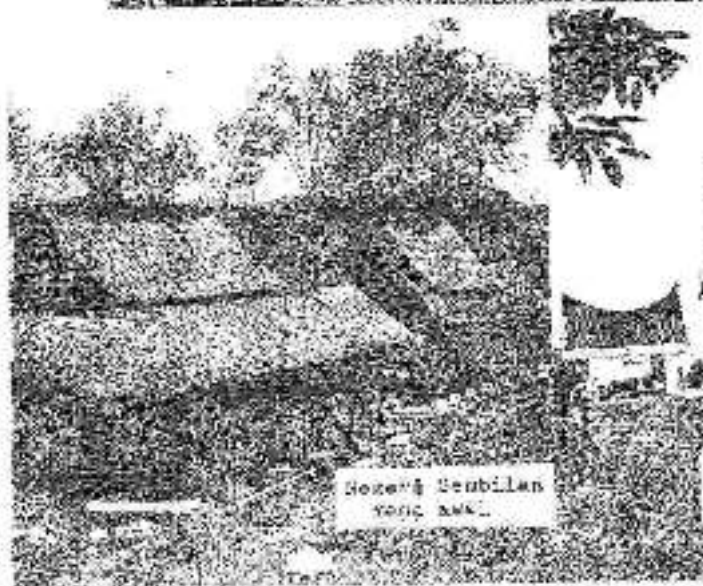
baik, Sungai Lonsak, Nilayan  
inilah yang disebut bersejarah  
Kerajaan Malay Dermayah dan  
Jagat Kerajaan Maulawarandewa.  
Mauk dan peninggalan bangsa  
berdapat di daerah ini bersejarah  
sejarah bersejarah yang bersejarah  
bersejarah di Batang Hari



Sempit gombang



Kegeri Sembilan



Kegeri Sembilan  
Yang Amat



Kegeri Sembilan



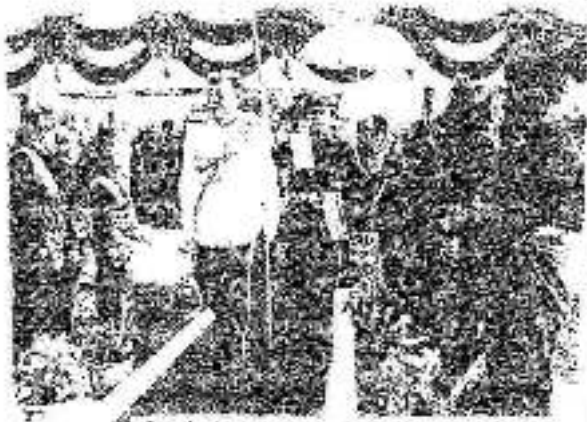
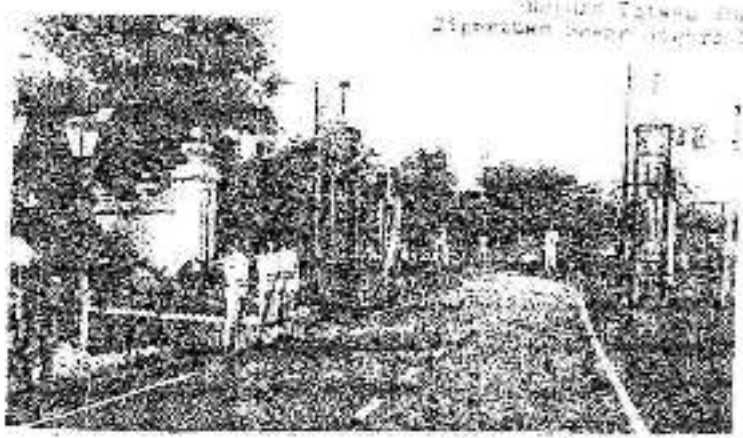


# PERKEMBANGAN BUDAYA DI NEGARA SINGAPORE

ISTANA RUMAH PERHIMPATAN

Empunyaan berbagai hajjah per  
sederhanan 10% Kembang Sari -  
Kuning. Gaster bersama de  
Raja DPM, Tuan-tuan yang dipertuan  
Beser Bepori Sabilan Darul dan  
dua Tuan-tuan Ja'afar ibni Almarhum  
Tuan-tuan Abdul Rahman di Istana.

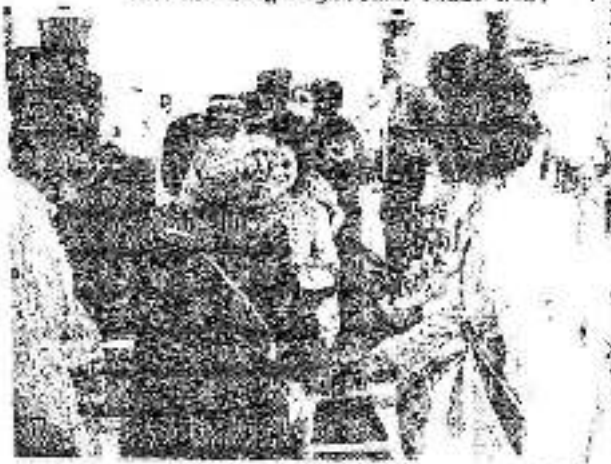




Insidat muryant ketanah PVM  
Sunda (abg Dipertuan Besar S.S.)



Patih Sunda D.M. Sunda di sa  
Zikirng Sari Istana Sunda Rarasana



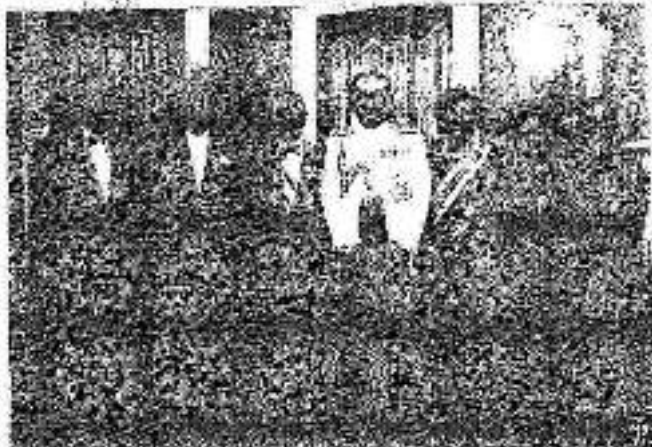
KTM, Sunda muryant unjuran Sela  
PNI di Istana Sunda Rarasana.  
Sunda Prof. Duta Sunda Sela Sela  
Sunda, muryant unjuran Sela Sela  
Sela Sela Sela Sela Sela Sela Sela  
Sela Sela Sela Sela Sela Sela Sela



muryant unjuran di Sunda Sunda  
Istana Sunda Rarasana, Sunda Sunda  
Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda  
Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda

Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda  
Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda  
Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda  
Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda  
Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda  
Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda Sunda

Salah satu bangunan di lingkungan kampus Universitas Indonesia



Berikut ini adalah salah satu gedung di lingkungan Universitas Indonesia. Gedung ini adalah gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Gedung ini memiliki arsitektur yang unik dan indah. Gedung ini juga merupakan salah satu gedung yang paling tua di lingkungan Universitas Indonesia.

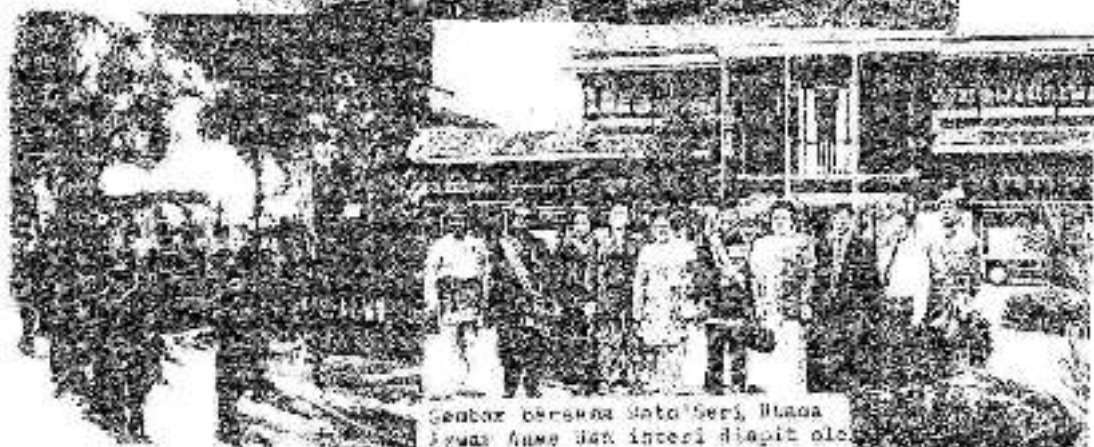


Gedung Pusat di lingkungan Universitas Indonesia



Gedung Pusat di lingkungan Universitas Indonesia

Terduduk dan duduk di bangkawan balustrada dan dalam latar belakang.



Gambar bersama foto Seri, Hana Lyana Anne dan Interi dipit oleh sekretaris di depan Istana Raja.

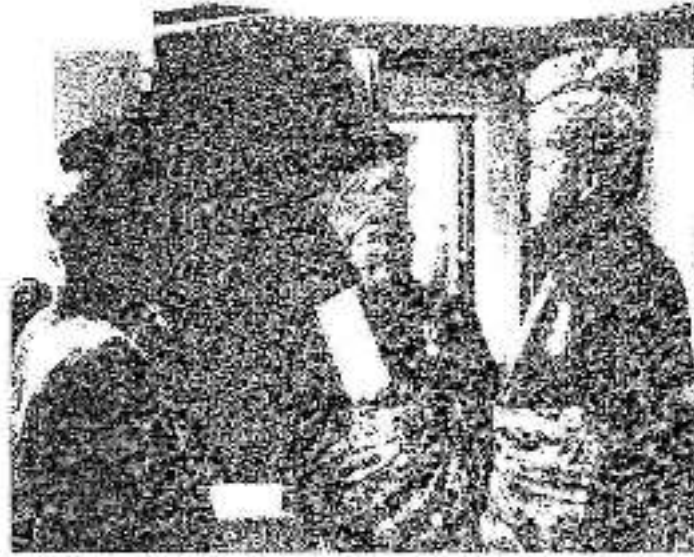
Terduduk bersama bersama di balustrade Istana Raja dan sekitarnya.



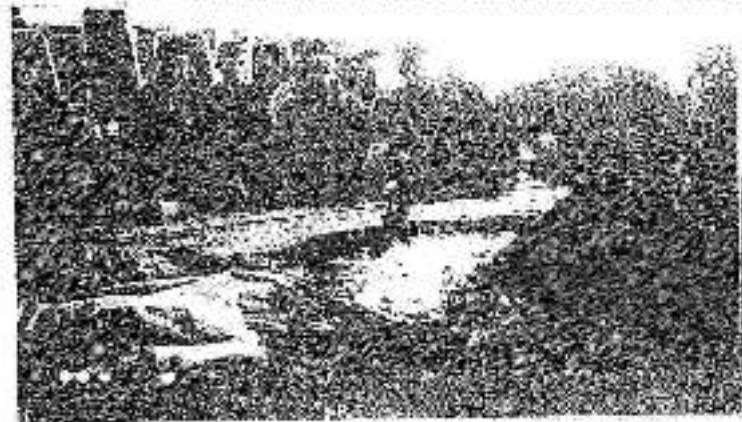
Terduduk bersama bersama di balustrade Istana Raja dan sekitarnya.



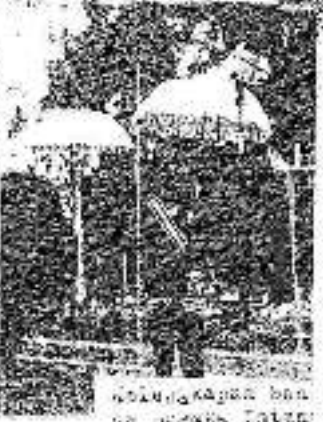
Subjekt wera  
 dan di zona  
 pada dipada  
 istana panti  
 di panti...



Yudang Tuak Ju  
 dan Jan MahFuar



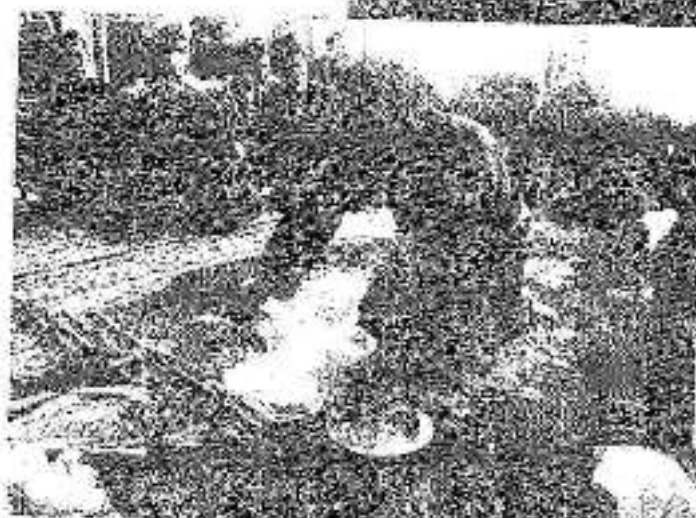
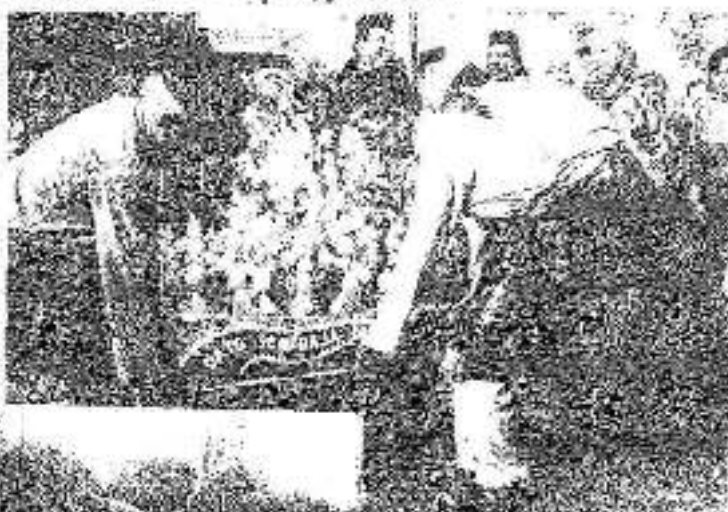
Belanda p...  
 dan...  
 dan...



Kelengkapan ban  
 dan...  
 dan...  
 dan...  
 dan...  
 dan...



Menteri Pertanian  
 Undang-Undang  
 dan Menteri  
 Pertanian  
 tahun 1990  
 di Balai  
 Gedung  
 dan Haji  
 dan  
 Sultan  
 Sultan



Dato' Dato' Lembaga  
 Bantuan  
 Undang-Undang  
 Undang-Undang

Menteri  
 Undang-Undang







Jalil dan, bersama  
neneknya dan keluarga di gubung  
perumahan melian pada 19-  
camp dan serta rombongan ke-  
dahur Gura dan 1921 di Jalan  
Jasar Perumahan.